



رئاسة الشؤون الدينية
بالمسجد الحرام والمسجد النبوي

Indonesia

إندونيسي

جِرَاسَةُ التَّوْحِيدِ

MENJAGA KEMURNIAN TAUHID



Penulis:

Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

ح) جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات ، ١٤٤٦هـ

بن باز ، عبدالعزيز
حراسة التوحيد - إندونيسيا. / عبدالعزيز بن باز ؛ جمعية خدمة
المحتوى الإسلامي باللغات - ط١. - الرياض ، ١٤٤٦هـ
٢٣٥ ص ؛ ..سم

رقم الإبداع: ١٤٤٦/١٤٩٥٣
ردمك: ٩٧٨-٦٠٣-٨٥٢٤-١٠-٧

حِرَاسَةُ التَّوْحِيدِ

MENJAGA KEMURNIAN TAUHID

لِسَمَاحَةِ الشَّيْخِ الْعَلَّامَةِ
عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَازٍ
رَحِمَهُ اللَّهُ

Penulis:
Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz
-rahimahullāh-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-1

AKIDAH YANG BENAR DAN LAWANNYA

Segala puji hanya milik Allah saja. Semoga selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi terakhir, tidak ada lagi Nabi setelahnya, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

Amabakdu: Manakala akidah yang sahih merupakan pokok dan landasan agama Islam, saya memandang sangat penting untuk membahas, menulis, dan menyusun permasalahan ini dalam rangka menguraikan dan menjelaskannya.

Berdasarkan dalil-dalil syariat dari Al-Qur`an dan Sunnah dapat diketahui bahwa semua perbuatan dan perkataan akan sah dan diterima bila lahir dari akidah yang sahih. Sedangkan jika akidahnya tidak benar, maka semua perbuatan dan perkataan yang merupakan turunannya menjadi batal. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala,

﴿...وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ﴾

“Siapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” [QS. Al-Mā'idah: 5]

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

“Sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, ‘Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.’” [QS. Az-Zumar: 65]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak. Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang terpercaya -semoga selawat dan salam terbaik tercurahkan kepada beliau- menunjukkan bahwa akidah yang sahih diringkas dalam enam hal, yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-Nya
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada hari Kiamat
6. Iman kepada takdir, baik maupun buruknya.

Keenam hal ini adalah pokok-pokok akidah yang sahih, yang diturunkan dalam Kitab Allah yang mulia dan dibawa oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Banyak sekali dalil yang menunjukkan keenam rukun (pokok) akidah ini dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih, di antaranya sebagai contoh:

Di antaranya:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi..."
[QS. Al-Baqarah: 177]

﴿ءَاْمَنَ الرُّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَءَالْمُوْمِنُوْنَ كُلٌّ ءَاْمَنَ بِاللّٰهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ...﴾

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), ‘Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya...’” [QS. Al-Baqarah: 285]

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابَ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى

رَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” [QS. An-Nisā': 136]

4. Firman Allah -*Subhānahu*-,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۖ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ۖ إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ ﴿٧٠﴾

“Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Loh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” [QS. Al-Hajj: 70]

▪ **Kedua: Dalil-dalil dari Sunnah**

Di antaranya adalah hadis sahih yang masyhur, yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya dari Amirul Mukminin, Umar bin Al-Khaṭṭāb -*radīyallāhu 'anhu*- bahwa Jibril -*'alihissalām*- bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai keimanan. Lalu

beliau menjawabnya,

«الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ».

“Iman adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Kiamat, dan beriman kepada takdir baik serta buruk.”¹

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim -dengan sedikit perbedaan redaksi- melalui jalur Abu Hurairah -*radīyallāhu 'anhu*-.

Lahir dari keenam pokok ini segala perkara yang wajib diyakini dan diimani oleh seorang muslim, yang berkaitan dengan Allah 'Azza wa Jalla, perihal hari Kiamat, dan perkara-perkara gaib lainnya yang dikabarkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Berikut ini adalah penjelasan enam rukun tersebut:

¹ HR. Muslim (No. 8).

Rukun Pertama: Iman kepada Allah Ta'ala

Rukun ini mencakup beberapa perkara, di antaranya:

- a) **Beriman bahwa Dialah sembah yang benar, satu-satunya yang berhak untuk disembah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.**

Sebab, Dialah yang menciptakan semua hamba, yang memberikan kebaikan kepada mereka, yang menjamin rezeki mereka, yang mengetahui rahasia mereka dan yang tampak, serta yang Maha Kuasa untuk memberikan pahala kepada orang yang taat dan siksa kepada yang durhaka.

Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya serta memerintahkan mereka untuk itu, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” [QS. Az-Zāriyāt: 56-58]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾﴾

“Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dialah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui.”
[QS. Al-Baqarah: 21-22]

Demikian pula, Allah telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, guna menjelaskan kebenaran tersebut, menyeru kepadanya, serta memberi peringatan kepada yang menyelisihinya, berdasarkan firman-Nya -*Subhānahu wa Ta'ala-*,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut....’” [QS. An-Nahl: 36]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.”
[QS. Al-Anbiyā': 25]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتِهِ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ﴾
﴿أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ﴾

“Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti, agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untuk kalian.”
[QS. Hūd: 1-2]

Hakikat ibadah ini adalah mengesakan Allah - *Subhānahu wa Ta'ala*- dalam seluruh bentuk peribadatan yang dilakukan oleh hamba, seperti doa, rasa takut dan harap, salat, puasa, penyembelihan, nazar, dan berbagai jenis ibadah lainnya. Ibadah ini harus disertai dengan

ketundukan kepada-Nya, mengharapkan pahala-Nya, serta takut terhadap siksa-Nya, yang dibarengi dengan cinta yang sempurna kepada-Nya dan rasa hina di hadapan keagungan-Nya.

Siapa pun yang mentadaburi Al-Qur'an Al-Karim, akan mendapati bahwa kebanyakan ayat-ayatnya turun untuk menjelaskan rukun yang agung ini. Sebagai contoh, firman Allah -*Subhānahu wa Ta'ala-*,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ فَأَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٤﴾﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka

perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” [QS. Az-Zumar: 2-3]

Juga firman Allah -*Subḥānahu wa Ta’ālā*-,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia...” [QS. Al-Isrā’: 23]

Juga firman Allah ﷻ,

﴿فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾

“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).” [QS. Gāfir: 14]

Begitu pula orang yang mencermati Sunnah Nabawiyah akan menemukan perhatian yang besar terhadap rukun yang yang besar ini. Di antaranya, hadis yang diriwayatkan dalam *Aṣ-Ṣaḥīḥain* dari Mu'az -*raḍiyallāhu 'anhu*-, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا».

“Hak Allah terhadap hamba ialah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”¹

b) **Termasuk mengimani Allah adalah mengimani lima rukun Islam yang zahir, yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-**

¹ HR. Bukhari (2856) dan Muslim (30).

hamba-Nya, yaitu:

1. Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah
2. Mendirikan salat
3. Membayar zakat
4. Berpuasa di bulan Ramadan
5. Berhaji ke Baitulharam bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana.

Demikian pula kewajiban-kewajiban lainnya yang diperintahkan oleh syariat yang suci ini.

Rukun yang paling penting dan paling agung di antara rukun-rukun tersebut adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, serta Muhammad adalah utusan Allah. Persaksian ini mengharuskan pemurnian ibadah kepada Allah semata serta menafikan ibadah kepada siapa pun selain-Nya. Inilah makna kalimat "*lā ilāha illallāh*".

Para ulama -*rahimahumullāh*- mengatakan bahwa makna *lā ilāha illallāh* adalah: tidak ada sembahyan yang benar kecuali Allah. Atas dasar itu, semua yang disembah selain Allah, berupa manusia, malaikat, jin, ataupun yang lainnya, adalah sembahyan batil. Sebaliknya, sembahyan yang benar hanyalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah - *Subḥānahu wa Ta'ala* -,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ...﴾

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil...” [QS. Al-Ḥajj: 62]

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah - *Subḥānahu wa Ta’ālā*- menciptakan jin dan manusia untuk tujuan dasar ini (menyembah Allah), memerintahkan mereka untuk mengerjakannya, serta mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk hal tersebut. Maka seorang hamba harus benar-benar merenunginya dan banyak menadaburinya agar ia dapat melihat dengan jelas kebodohan besar yang menimpa kebanyakan kaum muslimin terhadap landasan ini, sehingga mereka menyembah Allah dan menyembah selain-Nya, mengalihkan hak istimewa-Nya kepada selain-Nya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

- c) **Termasuk iman kepada Allah adalah mengimani bahwa Dialah Pencipta alam semesta, Pengatur urusan mereka, dan yang menetapkan ketentuan atas mereka dengan ilmu dan kekuasaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.** Demikian pula, meyakini bahwa Dialah Pemilik dunia dan akhirat, Rabb seluruh alam; tidak ada pencipta selain-Nya, dan tidak ada rabb selain Dia. Dialah yang telah

mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab guna memperbaiki kondisi para hamba serta menyeru mereka kepada apa yang akan mendatangkan keselamatan dan kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu semuanya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾﴾

"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." [QS. Az-Zumar: 62]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥١﴾﴾

"Sungguh, Tuhan kalian (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayan (tinggi) di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan perintah menjadi hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam." [QS. Al-A'rāf: 54]

- d) Termasuk iman kepada Allah adalah mengimani nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, yang terdapat di dalam Kitab-Nya yang agung dan hadis-hadis yang sahih dari Rasul-Nya yang terpercaya, tanpa diselewengkan maupun ditolak, dan tanpa diberikan kaifiatnya maupun disamakan dengan sifat makhluk.

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. [QS. Asy-Syūrā: 11]

Sifat-sifat itu wajib dipahami sebagaimana datangnya tanpa menyebutkan kaifiat. Dalam hal ini, kita wajib mengimani makna-makna agung yang ditunjukkannya, yang merupakan sifat bagi Allah -'Azza wa Jalla-. Kita juga wajib menyifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat tersebut menurut yang pantas dengan keagungan-Nya, tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk di dalam sifat-sifat-Nya sedikit pun. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” [QS. An Nahl: 74]

Ini adalah akidah Ahlusunah waljamaah, yaitu

akidah para sahabat Rasulullah ﷺ serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Akidah inilah yang dinukil oleh Imam Abul-Hasan Al-Asy'ariy *-raḥimahullāh-* dari para ulama Ahlusunah di dalam kitabnya, *Al-Maqālāt*. Demikian pula, telah dinukil oleh ulama-ulama lainnya.

Al-Auzā'iy *-raḥimahullāh-* menuturkan, Zuhri dan Makḥūl pernah ditanya tentang ayat-ayat sifat, maka keduanya menjawab, “Pahamilah ayat-ayat itu sebagaimana ia datang.”¹

Al-Auzā'iy *-raḥimahullāh-* juga mengatakan, “Dahulu ketika para tabi'in masih banyak, kami mengatakan, ‘Allah *-Subḥānahu-* di atas Arasy-Nya, dan kami mengimani sifat-sifat yang tercantum di dalam Sunah.”²

Al-Walīd bin Muslim *-raḥimahullāh-* berkata, “Malik, Al-Auzā'iy, Al-Laiṣ bin Sa'ad, dan Sufyan Aṣ-Ṣauriy *-raḥimahumullāh-* pernah ditanya tentang hadis-hadis yang mengandung penyebutan sifat-sifat Allah. Mereka semua mengatakan, ‘Pahamilah sifat-sifat itu sebagaimana datangnya, tanpa

¹ Diriwayatkan oleh Al-Lālikā'iy dalam *Syarḥ Uṣūl Al-'Itiqād* (735) dan Ibnu Abdil Bar dalam *Jāmi' Al-'Ilmi wa Faḍlih* (1801), namun dengan lafaz “*hadis-hadis*” sebagai ganti kata “*ayat-ayat sifat*”. Lafaznya adalah: “*Sampaikanlah hadis-hadis ini sebagaimana datangnya, janganlah kalian berdebat tentangnya.*”

² Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Asmā' wa Aṣ-Ṣifāt* (865). Ibnu Taimiyah menyatakan sanadnya sahih di dalam *Al-Ḥamawiyah*, hal. 269. Sementara itu, Az-Zāhābi di dalam *Al-'Arḍ* (2/223) mengatakan, “Para perawinya terpercaya.”

kaifiat.”¹

Tatkala Rabī'ah bin Abu Abdurrahman, guru Imam Malik -*rahmatullāh 'alaihima*- ditanya tentang sifat *istiwā`* (keberadaan Allah tinggi di atas Arasy), dia menjawab, “*Istiwā`* itu maknanya tidak *majhul*, namun kaifiatnya tidak diketahui akal. Agama ini berasal dari Allah, kewajiban Rasul menyampaikan dengan penyampaian yang terang, sedangkan kita hanya berkewajiban mengimani.”²

Dan tatkala Imam Malik -*rahimahullāh*- ditanya tentang hal itu, ia berkata, “Makna *istiwā`* itu dapat dimengerti, namun kaifiatnya tidak diketahui. Mengimaninya hukumnya wajib, sedangkan menanyakan kaifiatnya adalah bidah.” Kemudian beliau berkata kepada si penanya, “Aku tidak melihatmu melainkan seorang yang buruk!” Lantas beliau memerintahkan supaya ia dikeluarkan. Maka orang itu pun dikeluarkan.”³

Perkataan yang semakna dengan ini juga telah diriwayatkan dari Ummul Mukminin Ummu Salamah -*radīyallāhu 'anhā*-.⁴

¹ Diriwayatkan oleh Al-Lālikā`iy dalam *Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād* (930) dan Al-Baihaqiy dalam *Al-Asmā` wa Aṣ-Ṣifāt* (955).

² Diriwayatkan oleh Al-Lālikā`iy dalam *Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād* (665) dan Al-Baihaqiy dalam *Al-Asmā` wa Aṣ-Ṣifāt* (868).

³ Diriwayatkan oleh Al-Lālikā`iy dalam *Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād* (664), Abu Nu'aim dalam *Ḥilyah Al-Auliya`* (6/325), dan Al-Baihaqi dalam *Al-Asmā` wa Aṣ-Ṣifāt* (867).

⁴ Diriwayatkan oleh Al-Muzakkiy dalam *Al-Muzakkiyāt* (29), Ibnu Baṭṭah dalam *Al-Ibānah* (120), dan Al-Lālikā`iy dalam *Syarḥ Uṣūl Al-'Itiqād* (663).

Imam Abu Abdurrahman Abdullah bin Al-Mubārak *-rahmatullāhi 'alaih-* berkata, “Kita mengetahui Rabb kita *-Subḥānahu wa Ta’ālā-* berada di atas langit, di atas Arasy, terpisah dari makhluk-Nya.”¹

Ucapan para imam dalam masalah ini sangat banyak sekali, tidak memungkinkan bila dinukilkan di tempat ini. Bagi yang ingin mengetahui lebih banyak terkait ucapan-ucapan itu, silakan merujuk ke buku-buku karya ulama Sunnah tentang masalah ini. Misalnya: kitab *As-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad, *At-Tauḥīd* karya Imam Muhammad bin Khuzaimah, *As-Sunnah* karya Abul-Qāsim Al-Lālikā`iy Aṭ-Ṭabariy, dan *As-Sunnah* karya Abu Bakar bin Abi 'Āṣim.

Termasuk di antaranya, jawaban Syekh Islam Ibnu Taimiyah (dalam buku *Aqīdah Al-Ḥamawiyah*) kepada penduduk Ḥamāh (Kota Hamat), yaitu sebuah jawaban agung yang memiliki banyak faedah. Di dalamnya, Syekh *-rahimahullāh-* menjelaskan akidah Ahlusunah dengan menyebutkan banyak ucapan mereka serta dalil-dalil syariat (wahyu) dan dalil akal (logika) yang menunjukkan kebenaran mazhab Ahlusunah serta batilnya mazhab lawan-lawan mereka.

Begitu juga risalah beliau yang diberi judul *At-*

¹ Diriwayatkan oleh Ad-Dārimiy dalam *Ar-Radd 'alā Al-Jahmiyyah* (67) dan Al-Baihaqiy dalam *Al-Asmā` wa Aṣ-Ṣifāt* (903).

Tadmuriyyah. Di dalamnya beliau membuat penjelasan yang luas serta menerangkan akidah Ahlusunah dengan dalil-dalil naqli (wahyu) dan aqli (logika), serta membantah pihak-pihak yang menyelisihi dengan bantahan yang mampu memenangkan kebenaran dan membungkam kebatilan bagi semua orang berilmu yang mau menelaahnya dengan niat yang baik dan keinginan mengetahui kebenaran.

Kesimpulan akidah Ahlusunah waljamaah terkait nama dan sifat Allah adalah mereka menetapkan bagi Allah -*Subḥānahu wa Ta'āla*- semua nama dan sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya di dalam Kitab-Nya yang mulia atau yang ditetapkan bagi-Nya oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, di dalam Sunnah beliau yang sah dengan penetapan yang tidak mengandung penyerupaan dengan makhluk. Mereka pun menyucikan Allah -*Subḥānahu wa Ta'āla*- dari menyerupai makhluk-Nya dengan penafian yang jauh dari penolakan (terhadap sifat tersebut).

Dengan demikian mereka berhasil selamat dari kontradiksi, dan mengamalkan semua dalil, atas taufik dari Allah. Sebab, merupakan sunnatullah -*Subḥānahu*- bagi orang yang berpegang teguh kepada kebenaran yang dibawa oleh para rasul Allah, serta ia mencurahkan segala upaya untuk itu, dan mengikhlaskan niat karena Allah dalam

mencarinya, maka Allah akan memberinya petunjuk kepada kebenaran dan menerangkan hujah-Nya, seperti tertera dalam firman-Nya Ta'ala,

﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ...﴾

“Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap...” [QS. Al-Anbiyā': 18]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh (syubhat), melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.” [QS. Al-Furqān: 33]

Adapun orang-orang yang menyelisihi Ahli Sunnah dalam keyakinan mereka tentang nama dan sifat Allah, mau tidak mau akan terjatuh ke dalam penyelisihan terhadap dalil-dalil naqli dan aqli disertai kontradiksi yang nyata pada semua yang ditetapkan maupun yang dinafikannya.

Al-Hāfiz Ibnu Kaṣīr -*raḥimahullāh*- menyebutkan dalam kitab tafsirnya yang populer sebuah pernyataan yang bagus dalam pembahasan ini, yaitu saat menafsirkan firman Allah -'Azza wa Jalla-,

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ...﴾

“Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayan (tinggi) di atas Arasy...” [QS. Al-A'rāf: 54]

Pernyataan tersebut sebaiknya kami nukil di sini karena faedahnya sangat besar.

Beliau -*rahimahullāh*- mengatakan, “Umat Islam dalam pembahasan ini memiliki banyak sekali pendapat. Namun bukan di sini tempat memaparkannya. Dalam pembahasan ini kita harus mengikuti mazhab salafussaleh; Malik, Al-Auzā'iy, Aš-Šauriy, Al-Laiš bin Sa'ad, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishāq bin Rāhawaih, dan imam-imam kaum muslimin lainnya, baik yang dahulu maupun sekarang, yaitu: Kita memahaminya sebagaimana datangnya, tanpa diberikan kaifiat, tanpa diserupakan, dan tanpa ditolak. Makna zahir yang segera tergambarkan di pikiran kelompok *Musyabbihah* harus dinafikan dari Allah, karena tidak ada sesuatu pun di antara makhluk Allah yang menyerupai Allah.

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.

Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” [QS. Asy-Syūrā: 11]

Perkaranya seperti yang diterangkan oleh para imam, di antaranya adalah Nu'aim bin Ḥammād Al-Khuzā'iy, guru Bukhari, yang berkata, 'Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kafir. Sebaliknya, siapa yang menolak sifat yang dengannya Allah menyifati diri-Nya maka dia telah kafir.'¹ Semua sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya atau oleh Rasul-Nya, tidak ada yang mengandung penyerupaan. Sehingga, orang yang menetapkan bagi Allah Ta'ala apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang jelas serta hadis-hadis yang sahih sesuai dengan keagungan Allah, sembari menafikan sifat-sifat kekurangan dari Allah Ta'ala, maka dia telah menempuh jalan petunjuk.”² Sampai di sini pernyataan Ibnu Kaṣīr -*rahimahullāh*.

e) Di antara perkara yang termasuk dalam keimanan kepada Allah adalah meyakini bahwa iman itu terdiri dari perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Seorang muslim tidak boleh dikafirkan hanya karena melakukan

¹ Diriwayatkan oleh Az-Zāhābiy dalam *Al-'Uluw* (464), Al-Albani menyatakan dalam *Mukhtaṣar Al-'Uluw*, hal. 184, “Sanad ini sahih, para perawinya terpercaya dan dikenal.”

² *Tafsīr Ibni Kaṣīr* (3/426-427).

suatu kemaksiatan yang statusnya di bawah syirik dan kekufuran, seperti zina, mencuri, memakan riba, minum khamar, durhaka kepada orang tua, dan berbagai dosa besar lainnya, selama ia tidak menganggap halal dosa-dosa tersebut.

Hal ini berdasarkan firman Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*-,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki....” [QS. An-Nisā': 48]

Juga berdasarkan hadis-hadis sahih yang mutawatir dari Rasulullah ﷺ, di antaranya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ﴾.

*“Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan dari neraka siapa saja yang memiliki iman di dalam hatinya, meskipun sekecil biji sawi.”*¹

¹ HR. Bukhari (22) dari Abu Sa'īd Al-Khudriy -*raḍiyallāhu 'anhu*-.

Rukun Kedua: Iman kepada Malaikat

Rukun ini mencakup dua perkara:

A. Beriman kepada para malaikat secara umum

Yaitu dengan meyakini bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat yang diciptakan untuk patuh kepada-Nya. Allah menyifati mereka dalam firman-Nya,

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾﴾

“Mereka berkata, ‘Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.’ Maha Suci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka. Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” [QS. Al-Anbiyā': 26-28]

Malaikat terdiri dari banyak macam. Di antara mereka ada yang bertugas memikul Arasy, ada yang menjadi penjaga surga dan neraka, dan ada juga yang bertugas mencatat amal perbuatan hamba.

B. Beriman kepada para malaikat secara rinci

Yaitu dengan meyakini malaikat-malaikat yang disebutkan namanya oleh Allah dan Rasul-Nya. Misalnya Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu, Mikail bertugas mengurus hujan, Mālik yang menjaga neraka, dan Israfil yang bertugas meniup sangkakala. Penyebutan nama mereka tertera dalam hadis-hadis sahih, di antaranya hadis sahih yang diriwayatkan oleh Aisyah -*raḍiyallāhu 'anhā*- bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ».

“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian.”¹
Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya.

¹ HR. Muslim (2996) dari hadis Aisyah -*raḍiyallāhu 'anhā*-.

Rukun Ketiga: Iman kepada Kitab-Kitab

Ini mencakup dua perkara juga:

A. Beriman kepada kitab-kitab secara umum

Yaitu meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya, untuk menerangkan hak-Nya dan mendakwahkan-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ...﴾

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil..." [QS. Al-Ḥadīd: 25]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ...﴾

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan..." [QS. Al-Baqarah: 213]

B. Beriman kepada kitab-kitab secara rinci

Yaitu dengan meyakini adanya kitab-kitab yang disebutkan namanya oleh Allah, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Selain itu, meyakini Al-Qur'an adalah kitab yang paling utama, terakhir, serta mencakup seluruh kitab sebelumnya dan membenarkannya.

Al-Qur'an merupakan kitab yang wajib diikuti dan dijadikan pedoman hukum oleh seluruh umat, di samping hadis-hadis yang sahih dari Rasulullah ﷺ. Sebab, Allah -*Subhānahu*- mengutus rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagai rasul bagi seluruh bangsa jin dan manusia, dan menurunkan kepadanya Al-Qur'an ini untuk dijadikan sebagai pemutus perkara di antara mereka, penyembuh penyakit yang ada dalam dada, penjelas segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum mukminin. Allah Ta'ālā berfirman,

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾﴾

"Ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat." [QS. Al-An'ām: 155]

Allah -*Subhānahu*- juga berfirman,

﴿...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ﴾

"Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk

menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).” [QS. An-Naḥl: 89]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
النَّبِيِّ الْأَمِيِّ الَّذِي يُمِيزُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kalian semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan mematikan.’ Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kalian mendapat petunjuk.” [QS. Al-A'rāf: 158]

Dan ayat-ayat lain yang semakna dengan ini sangat banyak.

Rukun Keempat: Iman kepada Para Rasul

Rukun ini juga mencakup dua perkara juga, yaitu:

A. Beriman kepada para rasul secara umum

Yaitu dengan meyakini bahwa Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- telah mengutus rasul-rasul dari kalangan manusia kepada hamba-hamba-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, serta sebagai penyeru kepada kebenaran. Siapa yang menerima dakwah mereka, ia akan meraih kebahagiaan, sedangkan siapa yang menolaknya, ia akan mengalami kerugian dan penyesalan.

Rasul terakhir sekaligus yang terbaik di antara mereka adalah Nabi kita, Muhammad ﷺ, sebagaimana Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut...’” [QS. An-Naḥl: 36]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ...﴾

“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada

alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus...” [QS. An-Nisā': 165]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ...﴾

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi...” [QS. Al Aḥzāb: 40]

B. Beriman kepada para rasul secara rinci

Yaitu dengan meyakini secara khusus dan satu per satu siapa saja yang namanya disebutkan oleh Allah atau yang penamaannya diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, seperti Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, dan lainnya.

Semoga selawat dan salam tercurah kepada mereka, keluarga mereka, serta para pengikut mereka.

Rukun Kelima: Iman kepada Hari Akhir

Rukun ini mencakup keimanan terhadap segala sesuatu yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ tentang apa yang akan terjadi setelah kematian, seperti fitnah kubur, siksa dan nikmat kubur.

Demikian pula, segala yang akan terjadi pada hari kiamat, seperti kengerian dan kedahsyatannya, *ṣirāṭ* (jembatan), timbangan amal, hisab (perhitungan amal), pembalasan, serta pembagian lembaran amal di hadapan manusia. Lalu, ada yang menerima catatannya dengan tangan kanan, sementara yang lain mengambilnya dengan tangan kiri atau dari belakang.

Termasuk di dalamnya adalah mengimani adanya *Haud* (telaga) yang dimiliki oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, yang akan didatangi oleh umatnya, serta mengimani adanya surga dan neraka, keyakinan bahwa kaum mukminin akan melihat Rabb mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, bahwa Dia akan berbicara langsung kepada mereka, dan hal-hal lain yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang sahih.

Seorang hamba wajib beriman dengan semua itu dan meyakinkannya sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Rukun keenam: Iman kepada Takdir

Rukun ini mencakup empat perkara:

- A. **Meyakini bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi**, mengetahui keadaan hamba-hambanya, serta mengetahui rezeki, ajal, perbuatan, dan seluruh urusan mereka; tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Allah -*Subhānahu*- berfirman,

﴿...وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” [QS. Al-Baqarah: 231]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿...لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾

“Agar kalian mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” [QS. Aṭ-Ṭalāq: 12]

- B. **Meyakini bahwa Allah telah mencatat segala sesuatu yang Dia takdirkan dan tetapkan.**

Ini sebagaimana firman Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*-,

﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ﴾

“Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan

oleh bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara dengan baik.”
[QS. Qāf: 4]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ﴾

“Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Loh Mahfuz).” [QS. Yāsīn: 12]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

“Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Loh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” [QS. Al-Ḥajj: 70]

C. Meyakini kehendak Allah Ta'ala yang pasti terlaksana. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, sebaliknya yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Allah -*Subḥānahu wa Ta'ālā*- berfirman,

﴿...إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ﴾

“Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.” [QS. Al-Ḥajj: 18]

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ (٨٢)

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.” [QS. Yāsīn: 82]

Allah -Subhānahu- juga berfirman,

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ (٢٩)

“Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.” [QS. At-Takwīr: 29]

D. Meyakini bahwa Allah Ta'ala yang mengadakan semua yang ada; tidak ada pencipta selain-Nya, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain-Nya.

Allah -Subhānahu- berfirman,

﴿اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ (٦٢)

“Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.” [QS. Az-Zumar: 62]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ﴾ (٣٢)

“Wahai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan

bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapa kalian berpaling (dari tauhid)?” [QS. Fāṭir: 3]

Iman kepada takdir mencakup keimanan terhadap keempat perkara ini seluruhnya, sebagaimana yang diyakini oleh Ahlussunnah waljamaah. Berbeda dengan kalangan ahli bidah yang mengingkari sebagiannya.

Di antara perkara penting dalam akidah yang benar, yang diyakini oleh Ahlussunnah waljamaah ialah cinta dan benci karena Allah, membela dan memusuhi karena Allah. Inilah yang disebut dengan akidah *walā`* dan *barā`*, dan itu termasuk keimanan kepada Allah Ta'ala.

Seorang mukmin akan mencintai dan membela sesama mukminin, serta membenci dan memusuhi orang-orang kafir. Dan yang terdepan di antara umat ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal itu menjadi keyakinan Ahlusunnah waljamaah. Ahlusunnah mencintai dan membela mereka, serta meyakini bahwa mereka manusia terbaik setelah para nabi. Hal itu berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

«خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ».

“Sebaik-baiknya generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi

setelahnya.”¹ (Muttafaq 'alāih)

Ahlussunnah meyakini bahwa orang yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq, kemudian Umar Al-Fārūq, kemudian Usmān Ḍunnūrain, kemudian Ali Al-Murtaḍā, -*raḍiyallāhu 'anhum*-. Kemudian setelah itu sisa sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian segenap para sahabat lainnya -*raḍiyallāhu 'anhum*-.

Mereka menahan diri dari membicarakan konflik yang terjadi di antara mereka -yakni para sahabat-, dan tetap meyakini bahwa mereka hanya berijtihad. Siapa yang ijtihadnya benar akan mendapatkan dua pahala, sedangkan yang keliru akan mendapatkan satu pahala.

Mereka mencintai Ahlulbait Rasulullah ﷺ yang beriman kepada beliau, serta memuliakan istri-istri Rasulullah ﷺ, para ibunda kaum mukminin, serta mendoakan semoga Allah meridai mereka semua.

Mereka berlepas diri dari cara kelompok Rafidah yang membenci para sahabat Rasulullah ﷺ serta mencela mereka, dan berlebihan terhadap Ahlulbait serta mengangkat mereka di atas kedudukan yang telah Allah ﷻ tetapkan bagi mereka. Selain itu, mereka juga berlepas diri dari cara *Nawāṣib* yang menyakiti Ahlulbait, dengan perkataan ataupun perbuatan.

¹ HR. Bukhari (3651) dan Muslim (2533) dari hadis Abdullah bin Mas'ud -*raḍiyallāhu 'anh*-.

Apa yang kita sebutkan ini, seluruhnya masuk dalam akidah yang sahih, yang menjadi tujuan Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Inilah akidah yang harus diyakini, dipegang teguh, dan dijaga dengan istikamah, serta waspada dari yang menyelisihinya.

Inilah akidah golongan yang selamat, yaitu Ahlussunnah waljamaah, yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadisnya:

«لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.»

“Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang tegak di atas kebenaran; mereka tidak dicelakakan oleh orang yang meninggalkan mereka, hingga datang ketetapan Allah sedang mereka tetap di atas kebenaran tersebut.”¹

Dalam riwayat lain disebutkan:

«لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً.»

“Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang ditolong oleh (Allah) tegak di atas kebenaran.”²

Dan Nabi ﷺ bersabda,

«افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى

¹ HR. Muslim (1920) dari hadis Šaubān -*raḍiyallāhu 'anhu*-.
² HR. Ibnu Majah (3952) dari hadis Šaubān -*raḍiyallāhu 'anhu*-, dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban (6714) dan Al-Hakim (8653).

اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً فَقَالَ الصَّحَابَةُ: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي».

“Orang Yahudi terbagi menjadi 71 kelompok, dan orang Nasrani terbagi menjadi 72 kelompok. Sedangkan umat ini akan terbagi menjadi 73 kelompok; seluruhnya di neraka, kecuali satu kelompok.” Para sahabat bertanya, “Siapakah kelompok yang satu itu, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Mereka yang mengikuti jalanku dan sahabat-sahabatku.”¹

¹ HR. Tirmizi (2641) dari hadis Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu 'anhu*-. Al-Munāwiy mengatakan dalam *Faiḍ Al-Qadīr* (5/347), “Di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyād Al-Afrīqiy, yang dikatakan oleh Az-Zahabiy, “Para ahli hadis menilainya daif.” Hadis ini dinyatakan sahih oleh Al-Albani dalam *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi'* (5343).

Akidah Yang Menyimpang Dari Akidah Yang Benar

Orang-orang yang menyimpang dari akidah ini serta berjalan di jalur yang bertentangan dengannya, terdiri dari berbagai golongan, di antaranya adalah para penyembah berhala, patung, malaikat, wali, jin, pohon, batu, dan lain sebagainya. Mereka tidak menerima dakwah para rasul, bahkan menyelisihi dan menentanginya.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh kaum Quraisy dan berbagai kabilah Arab terhadap Nabi kita, Muhammad ﷺ. Mereka meminta kepada sembah-sembahan mereka untuk memenuhi kebutuhan, menyembuhkan orang sakit, dan mengalahkan musuh. Mereka juga menyembelih dan mengadakan nazar untuk sembah-sembahan tersebut.

Maka, ketika Rasul ﷺ mengingkari hal tersebut dan memerintahkan mereka untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, mereka merasa heran dan mengingkarinya. Mereka berkata,

﴿أَجْعَلُ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾

“Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.” [QS. Šād: 5]

Nabi ﷺ terus-menerus mengajak mereka ke jalan Allah, memperingatkan mereka dari kesyirikan,

dan menjelaskan hakikat dakwah yang beliau serukan. Hingga akhirnya, Allah memberi hidayah kepada sebagian dari mereka yang dikehendaki-Nya, kemudian mereka pun berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Maka, agama Allah pun menang atas agama-agama lainnya setelah perjuangan panjang dan dakwah yang tak henti-hentinya dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya -*radīyallāhu 'anhum*- serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Kemudian keadaan berubah, kebodohan merebak pada mayoritas manusia. Kebanyakan orang kembali ke ajaran jahiliah, dengan sikap berlebih-lebihan terhadap para nabi dan wali, meminta doa dan pertolongan kepada mereka, dan berbagai bentuk kesyirikan lainnya. Mereka tidak mengetahui makna "*lā ilāha illallāh*" sebagaimana orang-orang kafir Arab memahami maknanya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kesyirikan seperti ini masih tersebar di tengah manusia hingga masa kita sekarang disebabkan karena kebodohan yang merajalela serta jauhnya dari masa kenabian.

Syubhat orang-orang belakangan ini sama dengan syubhat orang-orang terdahulu, yaitu pernyataan mereka,

(...هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ...)

“Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah...” [QS. Yūnus: 18]

Dan juga perkataan mereka,

﴿...مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى...﴾

“Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” [QS. Az-Zumar: 3]

Allah telah membatalkan syubhat tersebut dan menjelaskan bahwa siapa pun yang menyembah selain-Nya, siapa pun dia, maka dia telah melakukan kesyirikan dan kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

“Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah...’” [QS. Yūnus: 18]

Maka Allah -Subhānahu- membantah mereka melalui firman-Nya,

﴿قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾﴾

“Katakanlah, ‘Apakah kamu akan memberitahu

kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?’ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” [QS. Yūnus: 18]

Allah Ta'ala menjelaskan dalam ayat ini bahwa beribadah kepada selain-Nya, yaitu kepada para nabi, wali, dan lainnya merupakan syirik besar, meskipun para pelakunya menyebutnya dengan sebutan lain. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى...﴾

“Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” [QS. Asy-Syūrā: 6]

Kemudian Allah Ta'ala membantah mereka melalui firman-Nya,

﴿...إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾

“Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” [QS. Asy-Syūrā: 6]

Melalui itu Allah *-Subḥānahu-* menjelaskan bahwa peribadatan mereka kepada selain-Nya, seperti berdoa, takut, harap, dan yang semisalnya adalah kufur kepada-Nya *-Subḥānahu-*. Demikian Allah mendustakan mereka terkait apa yang mereka bahwa tuhan-tuhan mereka mendekatkan mereka kepada Allah.

Di antara keyakinan kufur yang bertentangan dengan akidah yang sahih dan menyelisihi ajaran para rasul *-'alaihimuṣṣalātu wassalām-* adalah keyakinan orang-orang ateis masa ini, seperti para pengikut Marxis, Lenin, dan lainnya dari para propagandis paham ateisme dan kekufuran. Baik mereka menyebutnya sosialisme, komunisme, ba'thisme, ataupun dengan nama yang lain. Prinsip dasar para ateis itu adalah: “Tidak ada tuhan, dan kehidupan hanyalah materi”.

Di antara prinsip dasar mereka adalah mengingkari hari Kiamat, mengingkari surga dan neraka, dan menolak semua agama. Orang yang mencermati buku-buku mereka dan mempelajari ajaran mereka akan mengetahui hal tersebut dengan yakin. Tidak diragukan lagi, akidah semacam ini menyelisihi semua agama samawi dan akan mengantarkan para penganutnya pada kesudahan yang paling buruk, di dunia maupun akhirat.

Akidah lain yang menyelisihi kebenaran adalah

keyakinan sebagian kaum sufi bahwa sebagian orang yang mereka sebut wali ikut serta dalam mengatur alam bersama Allah dan mengendalikan urusan dunia ini. Mereka menyebutnya wali qutub, wali *autād*, *gaus*, dan istilah-istilah lainnya yang mereka buat untuk sembahannya mereka. Ini adalah kesyirikan terkait rububiyah, dan itu adalah kesyirikan paling buruk kepada Allah Ta'ala.

Barang siapa mencermati kesyirikan bangsa jahiliah di masa lampau lalu membandingkannya dengan kesyirikan yang tersebar di kalangan orang-orang sekarang, niscaya akan mendapati bahwa kesyirikan orang sekarang lebih besar dan lebih parah.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Orang-orang kafir bangsa Arab pada masa jahiliah, mereka memiliki dua ciri khas:

- Pertama: Mereka tidak berbuat syirik dalam rububiyah, tetapi kesyirikan mereka adalah dalam peribadatan.

Mereka mengakui hak rububiyah adalah milik Allah ﷻ saja, sebagaimana tertera dalam firman-Nya -*Subhānahu wa Ta'ālā*-,

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ...﴾

"Jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah..." [QS. Az-Zukhruf: 87]

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ (٣١)

“Katakanlah (Muhammad), ‘Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka menjawab, ‘Allah.’ Maka katakanlah, ‘Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?’”
[QS. Yūnus: 31]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

- Kedua: Kesyirikan mereka di dalam ibadah tidak berlangsung selamanya, tetapi hanya terjadi saat dalam kondisi lapang. Adapun saat kondisi sulit, mereka akan memurnikan ibadah kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman terkait hal itu,

﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ
إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾ (١٦)

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa

kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) menyekutukan (Allah).” [QS. Al-'Ankabūt: 65]

Sedangkan orang-orang musyrik pada masa ini, mereka melebihi orang-orang terdahulu dari dua sisi:

- Pertama: Sebagian mereka melakukan kesyirikan dalam rububiyah.
- Kedua: Kesyirikan mereka terjadi dalam keadaan lapang maupun saat kesulitan.

Hal ini dapat diketahui oleh siapa saja yang berbaaur dengan mereka, memperhatikan keadaan mereka, serta menyaksikan apa yang mereka lakukan di kuburan Husain, Badawi, dan lainnya di Mesir; kuburan Al-Aydrus di Aden; kuburan Al-Hadi di Yaman; kuburan Ibnu Arabi di Syam; kuburan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani di Irak; serta kuburan-kuburan populer lainnya yang diperlakukan secara berlebihan oleh kalangan awam.

Mereka mengalihkan begitu banyak hak Allah - 'Azza wa Jalla- kepada kuburan-kuburan tersebut. Namun, sangat sedikit yang mengingkari perbuatan mereka dan menjelaskan hakikat tauhid yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dan para rasul sebelumnya. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.*

Di antara bentuk akidah yang menyimpang dari akidah yang sahih terkait nama dan sifat Allah

adalah akidah ahli bid'ah dari kalangan Jahmiah, Muktazilah, serta orang-orang yang mengikuti metode mereka dalam menafikan sifat-sifat Allah - *'Azza wa Jalla*-. Mereka meniadakan sifat-sifat kesempurnaan yang telah ditetapkan bagi Allah - *Subhānahu*- serta menyifati-Nya dengan sifat sesuatu yang tidak ada, benda mati, dan hal-hal yang mustahil. Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya dari perkataan mereka yang batil itu.

Termasuk dalam hal ini adalah orang-orang yang menafikan sebagian sifat Allah tetapi menetapkan sebagian lainnya, sebagaimana akidah kalangan Asya'irah. Apa yang mereka katakan terkait sifat-sifat yang mereka tetapkan, mengharuskan mereka melakukan hal yang sama pada sifat-sifat yang mereka nafikan dan takwilkan dalilnya. Dengan demikian, mereka telah menyelisihi dalil-dalil naqli maupun aqli serta terjerumus ke dalam kontradiksi yang sangat nyata.

Adapun Ahlussunnah wal Jamaah, mereka menetapkan bagi Allah - *Subhānahu wa Ta'ālā* - segala yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, maupun yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, terkait nama-nama dan sifat-Nya secara sempurna. Mereka juga menyucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya dengan penyucian yang tidak mengandung unsur pembatalan makna. Mereka mengamalkan seluruh dalil tanpa menyelewengkan

atau meniadakan maknanya, serta terhindar dari kontradiksi yang dialami oleh golongan lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ini adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu jalan lurus yang telah ditapaki oleh para pendahulu umat ini dan para imamnya. Generasi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan generasi pertamanya menjadi baik, yaitu mengikuti Al-Qur`an dan Sunnah, serta meninggalkan segala perkara yang menyelisihi keduanya.

Kita memohon kepada Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- agar mengembalikan umat ini ke jalan yang benar, memperbanyak dai yang menyeru kepada kebenaran, serta memberikan taufik kepada para pemimpin dan ulamanya untuk melawan kesyirikan, memberantasnya, dan memperingatkan sarana-sarananya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Hanya Allah sebagai pemberi petunjuk. Dialah yang mencukupi kami dan sebaik-baiknya penolong. Tidak ada upaya maupun kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat serta salam kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kita, Muhammad, kepada keluarga, serta para sahabatnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-2

HUKUM ISTIGASAH KEPADA NABI ﷺ

Segala puji hanya milik Allah. Selawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah, kepada keluarga, sahabat, dan semua yang mengikuti petunjuk beliau.

Amabakdu:

Surat kabar *Al-Mujtama'* Kuwait dalam edisi ke-15, yang terbit pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1390 H menerbitkan beberapa bait syair dengan judul "Peringatan Maulid Nabi yang Mulia."

Bait-bait tersebut mengandung permohonan pertolongan (istigasah) dan kemenangan kepada Nabi ﷺ, agar beliau menolong umat, memenangkan, dan membebaskan mereka dari perpecahan dan perselisihan yang mereka alami. Syair tersebut ditandatangani oleh seseorang yang menyebut dirinya dengan nama: Aminah.

Berikut adalah teks dari beberapa bait syair yang dimaksud:

Wahai Rasulullah, tolonglah dunia yang ***
menyalakan perang dan membakar dengan panasnya

Wahai Rasulullah, tolonglah umat yang ***
berada dalam kegelapan keraguan yang telah lama membelenggu.

Wahai Rasulullah, selamatkanlah umat ini ***
dalam kesedihan yang mendalam, mereka
kehilangan arah.

Sampai pada perkataannya,
Segerakanlah kemenangan seperti yang engkau
lakukan ***
pada hari Badar, ketika engkau menyeru Allah
Maka kehinaan pun berubah menjadi kemenangan
yang menakjubkan ***
Sesungguhnya Allah memiliki pasukan yang tidak
terlihat oleh mata

Beginilah penulis ini mengarahkan seruannya
dan permohonan tolongnya kepada Rasulullah ﷺ,
meminta beliau untuk menyelamatkan umat
dengan segera memberikan kemenangan. Ia lupa -
atau tidak menyadari- bahwa kemenangan itu ada
di tangan Allah semata, bukan di tangan Nabi ﷺ
atau makhluk lainnya, sebagaimana firman Allah -
Subhānahū- dalam Kitab-Nya,

﴿...وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾

*“Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah
Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* [QS. Āli
'Imrān: 126]

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي

يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ...)

“Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian, tetapi jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolong kalian setelah itu?” [QS. Āli 'Imrān: 160]

Perbuatan ini, berupa doa dan istigasah, merupakan bentuk pengalihan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah Ta'ala. Padahal, telah diketahui berdasarkan nas dan ijmak bahwa perbuatan itu tidak diperbolehkan, karena Allah -*Subhānahu*- menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya. Demikian pula, Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab adalah untuk menerangkan ibadah tersebut serta menyerukannya. Sebagaimana Allah -*Subhānahu*- berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” [QS. Az-Zāriyāt: 56]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah,

dan jauhilah tagut...” [QS. An-Nahl: 36]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.”
[QS. Al-Anbiyā': 25].

Allah ﷻ berfirman,

﴿الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ ءَايَتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ۝﴾

“Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana, Maha Teliti, agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untuk kalian.”
[QS. Hūd: 1-2]

Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam ayat-ayat yang *muhkam* ini bahwa Dia menciptakan jin dan manusia hanya agar mereka beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Juga menerangkan bahwa Dia mengutus para rasul -

'alaihimuṣ ṣalātu wassallam- untuk mengajak kepada ibadah tersebut dan melarang kebalikannya. Demikian pula Allah -'Azza Wa Jalla- menerangkan bahwa Dia menetapkan ayat-ayat kitab-Nya serta menerangkannya secara rinci agar tidak ada yang disembah selain Allah -Subḥānahū-.

Dan telah diketahui bahwa ibadah berarti menauhidkan Allah dan menaati-Nya, dengan menjalankan perintah-perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. Allah telah memerintahkan dan mengabarkan hal tersebut dalam banyak ayat, di antaranya firman-Nya - Subḥānahū-,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ...﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama..." [QS. Al-Bayyinah: 5]

Demikian juga firman Allah -'Azza Wa Jalla-,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...﴾

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia..." [QS. Al-Isrā': 23]

Firman Allah -Subḥānahū-,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا

إِلَى اللَّهِ رُفِقَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’ Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” [QS. Az-Zumar: 2-3]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak. Seluruhnya menunjukkan kewajiban memurnikan ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan penyembahan terhadap selain-Nya, baik itu para nabi maupun yang lainnya.

Tidak ada keraguan bahwa doa adalah bentuk ibadah yang paling penting dan paling luas cakupannya sehingga harus dimurnikan kepada Allah semata. Sebagaimana Allah -'Azza Wa Jalla- berfirman,

﴿فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾ (١٤)

“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).” [QS. Gāfir: 14]

Allah -'Azza Wa Jalla- juga berfirman,

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾ (١٨)

“Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kalian menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.” [QS. Al-Jinn: 18].

Perintah untuk memurnikan doa kepada Allah ini berlaku untuk semua makhluk, termasuk para nabi dan lainnya. Demikian pula firman Allah,

﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ﴾ (١٦)

“Jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.” [QS. Yūnus: 106]

Ini merupakan peringatan yang ditujukan kepada Nabi ﷺ, dan kita ketahui bersama bahwa Allah Yang Maha Suci menjaga beliau dari kesyirikan. Sehingga maksud dari ayat ini adalah peringatan kepada selain beliau. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا
مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ (١٠٦)

"Jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim." [QS. Yūnus: 106]

Larangan ini ditujukan kepada Nabi ﷺ, tetapi maksudnya adalah memperingatkan yang lain. Sebab, Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- telah melindungi Rasulullah dari kesyirikan, sebagaimana diketahui bersama. Kemudian Allah Ta'ala mempertegas larangan dan peringatan tersebut dengan berfirman,

﴿...فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

"...maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim."

Kata "zalim" jika disebutkan secara mutlak maka maksudnya adalah syirik besar. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿...وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

"Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." [QS. Al-Baqarah: 254]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

“Sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar.” [QS. Luqmān: 13]

Maka, jika Pemimpin umat manusia ﷺ, seandainya beliau berdoa kepada selain Allah niscaya beliau termasuk orang yang zalim, lalu bagaimana dengan yang lainnya?!

Berdasarkan ayat-ayat ini dan lainnya, diketahui bahwa berdoa kepada selain Allah -seperti orang mati, pohon, patung dan lainnya- adalah kesyirikan kepada Allah -'Azza Wa Jalla-, serta bertentangan dengan menauhidkan Allah dalam ibadah yang merupakan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab. Ini juga bertolak belakang dengan makna kesaksian *“lā ilāha illallāh”* yang menafikan ibadah dari selain Allah dan menetapkan kepada Allah semata. Sebagaimana Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- berfirman,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil. Sungguh Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.” [QS. Al-Ḥajj: 62]

Iniilah adalah fondasi agama dan dasar keyakinan, tidak sah ibadah kecuali setelah sahnya fondasi ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

“Sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, ‘Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.’” [QS. Az-Zumar: 65]

Allah -Subhānahu wa Ta'āla- juga berfirman,

﴿...وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Sekiranya mereka menyekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.” [QS. Al-An'ām: 88]

Dari penjelasan di atas terlihat dengan jelas bahwa agama Islam dan syahadat *lā ilāha illallāh* memiliki dua pilar besar:

- Pertama: tidak boleh beribadah kecuali kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Siapa yang berdoa kepada orang mati, dari kalangan para nabi dan lainnya, atau berdoa kepada patung, pohon, batu atau makhluk lainnya, atau memohon pertolongan pada mereka, atau mendekatkan diri dengan sembelihan dan nazar, atau salat maupun sujud kepada mereka, maka dia

telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah dan tandingan bagi Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, serta telah membatalkan dan menafikan makna syahadat *lā ilāha illallāh*.

- Kedua: tidak beribadah kepada Allah Ta'ala kecuali dengan syariat Nabi dan Rasulullah ﷺ.

Siapa yang mengadakan amalan bid'ah dalam agama yang tidak disyariatkan oleh Allah, maka dia belum mewujudkan makna syahadat *Muhammad rasūlullāh*. Amalnya tidak berguna dan tidak diterima. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَدْ مَنَّا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا﴾

“Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” [QS. Al-Furqān: 23].

Maksud amalan yang disebutkan dalam ayat ini adalah amalan orang yang meninggal di atas kesyirikan kepada Allah -'Azza Wa Jalla-.

Masuk juga di dalamnya: amalan-amalan bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah. Amalan tersebut akan seperti debu yang beterbangan kelak di hari kiamat karena tidak sejalan dengan syariat yang suci. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

﴿مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ﴾.

“Siapa yang membuat perkara baru dalam agama

kami ini yang bukan berasal darinya maka amalan tersebut tertolak.” (Muttafaq 'Alaih)

Kesimpulannya: Penulis ini telah mengarahkan permintaan tolong dan doanya kepada Rasulullah ﷺ dan berpaling dari Rabb alam semesta, padahal di tangan-Nya seluruh kemenangan, keburukan dan kebaikan. Sedangkan selain-Nya tidak memiliki sedikit pun dari itu.

Tidak diragukan, ini adalah kezaliman besar lagi buruk. Allah -'Azza Wa Jalla- telah memerintahkan untuk berdoa kepada-Nya -*Subḥānahū*- semata dan berjanji akan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya, serta mengancam siapa saja yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-Nya dengan masuk ke dalam neraka Jahanam.

Allah -'Azza Wa Jalla- berfirman,

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

“Tuhan kalian berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian.’ Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” [QS. Gāfir: 60]
Yaitu orang-orang yang hina dan rendah.

Maka ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa doa adalah ibadah, dan siapa saja yang menyombongkan diri darinya (tidak mau berdoa),

maka tempat kembalinya adalah Neraka Jahanam. Jika demikian keadaan orang yang enggan berdoa kepada Allah, lalu bagaimana dengan orang yang justru berdoa kepada selain-Nya dan berpaling dari-Nya? Padahal, Allah -*Subhānahū*- Maha Dekat, Maha Memiliki segala sesuatu dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sebagaimana Allah -*Subhānahū*- berfirman,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾﴾

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”

[QS. Al-Baqarah: 186]

Rasulullah ﷺ mengabarkan dalam hadis yang sahih bahwa doa adalah ibadah, dan beliau berkata kepada sepupunya Abdullah bin 'Abbās -*radīyallāhu 'anhumā*-,

«أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ».

“Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu! Jagalah Allah, niscaya engkau dapati Dia di

hadapanmu! Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah! Dan jika engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah!” [HR. Tirmizi dan lainnya].

Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو لِلَّهِ نِدًّا؛ دَخَلَ النَّارَ».

“Siapa yang meninggal dunia sedangkan dia berdoa kepada selain Allah sebagai tandingan bagi-Nya, maka dia akan masuk neraka.” [HR. Bukhari]

Dan dalam dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa Nabi ﷺ ditanya: Dosa apakah yang paling besar? Beliau menjawab,

«أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ».

“Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu.”

An-Niddu berarti tandingan atau yang setara. Maka, siapa saja yang berdoa kepada selain Allah, memohon pertolongan kepadanya, bernazar untuknya, menyembelih untuknya, atau mempersembahkan suatu bentuk ibadah kepadanya selain yang telah disebutkan; maka dia telah menjadikannya sebagai tandingan (bagi Allah), baik yang disembah itu seorang nabi, wali, malaikat, jin, patung, atau makhluk lainnya.

Di sini, mungkin ada yang bertanya: Bagaimana hukum meminta kepada orang yang masih hidup

dan hadir secara langsung sesuatu yang mampu dia lakukan, serta beristigasah (meminta bantuannya) dalam urusan-urusan yang dapat dirasakan secara indrawi dan berada dalam kemampuannya? Jawab: Ini tidak termasuk kesyirikan, melainkan termasuk perkara biasa yang dibolehkan di antara kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kisah Nabi Musa:

﴿...فَاسْتَعَاثُهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ...﴾

“Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya...” [QS. Al-Qaṣaṣ: 15].

Sebagaimana firman Allah Ta'ala juga tentang kisah Nabi Musa,

﴿فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ...﴾

“Maka dia (Musa) keluar dari kota itu dengan rasa takut, waspada...” [QS. Al-Qaṣaṣ: 21]

Sebagaimana seseorang meminta pertolongan kepada sahabat-sahabatnya dalam peperangan atau dalam berbagai urusan lain yang dihadapi manusia dan di mana mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Allah telah memerintahkan Nabi ﷺ untuk mengabari umatnya, bahwa beliau tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan manfaat atau

menimpakan bahaya kepada siapa pun. Allah - *Subhānahu wa Ta'ālā*- berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا﴾ قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢٢﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.’ Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu.’” [QS. Al-Jinn: 21-22]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ ﴿١٨٨﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.’” [QS. Al-A'rāf: 188]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

Sudah dimaklumi bahwa Nabi ﷺ tidak berdoa kecuali kepada Rabb-nya. Sebagaimana telah diriwayatkan bahwa ketika Perang Badar, beliau memohon pertolongan kepada Allah, meminta kemenangan atas musuhnya, dan bersungguh-sungguh dalam doanya, seraya berkata: “Ya Rabb, wujudkanlah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.” Hingga akhirnya, Abu Bakar - *radiyallahu ‘anhu*- berkata, “Cukuplah, wahai Rasulullah, sungguh Allah akan memenuhi apa yang telah dijanjikan kepadamu.” Lalu Allah - *Subhānahu*- menurunkan firman-Nya,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan kamu, lalu itu dikabulkan-Nya untuk kamu, ‘Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.’” [QS. Al-Anfāl: 9]

Maka Allah -*Subhānahu*- menyebut dalam ayat-ayat ini tentang istigasah mereka, lalu Dia mengabarkan bahwa Dia telah mengabulkannya dengan mengirimkan para malaikat untuk memberi kabar gembira tentang kemenangan dan menenangkan hati mereka. Namun, Allah -*Subhānahu*- menjelaskan bahwa kemenangan itu bukan berasal dari para malaikat, melainkan

kemenangan itu datang dari-Nya semata. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ...﴾

“Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah...” [QS. Āli 'Imrān: 126]

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾﴾

“Sungguh, Allah telah menolong kalian dalam Perang Badar, padahal kalian dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kalian mensyukuri-Nya.” [QS. Āli 'Imrān: 123]

Maka dalam ayat ini, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia-lah Yang Maha Suci yang memberikan kemenangan kepada mereka pada hari Badar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang diberikan kepada mereka, baik berupa senjata, kekuatan, maupun bantuan dari para malaikat, semuanya hanyalah sebagai sebab untuk kemenangan, sebagai kabar gembira, dan penenang hati.

Namun, kemenangan itu sendiri tidak berasal dari hal-hal tersebut, melainkan semata-mata datang dari Allah saja. Maka bagaimana mungkin penulis ini, atau siapa pun selainnya, berani mengarahkan istigasah dan permintaan kemenangannya kepada Nabi ﷺ, sementara ia

berpaling dari Rabb semesta alam, yang merupakan pemilik segala sesuatu dan Maha Kuasa atas segala sesuatu?!

Tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk kebodohan yang paling buruk, bahkan termasuk bentuk kesyirikan yang paling besar. Maka penulis tersebut wajib untuk bertobat kepada Allah - *Subhānahū*- dengan tobat yang sebenar-benarnya. Tobat yang sebenarnya mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Menyesali dosa yang telah dilakukan.
2. Berhenti dari perbuatan yang telah dilakukannya.
3. Bertekad kuat untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, sebagai bentuk pengagungan kepada Allah, keikhlasan kepada-Nya, ketaatan terhadap perintah-Nya, serta kewaspadaan terhadap apa yang telah Dia larang.

Inilah yang disebut dengan tobat *nasuh* (yang sebenarnya), Ada hal keempat yang khusus berlaku jika kesalahan tersebut berkaitan dengan hak makhluk lain, yaitu:

4. Mengembalikan hak kepada pemiliknya atau meminta kehalalan (kerelaan) darinya.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertobat dan menjanjikan penerimaan tobat mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ (٣١)

“Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.”

[QS. An-Nūr: 31]

Allah berfirman tentang orang-orang Nasrani:

﴿أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (٧٤)

“Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [QS. Al-Mā'idah: 74]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا﴾ (٦٦) *يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا﴾ (٦٦) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ (٧٥)*

“Dan orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang

bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [QS. Al-Furqān: 68-70].

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ﴾

“Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kalian kerjakan.” [QS. Asy-Syūrā: 25]

Diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

«الإِسْلَامُ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تَحِبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا»

“Islam menghapus dosa-dosa masa lalu (saat kafir), dan tobat menghapus perbuatan dosa sebelumnya.”

Saya telah menuliskan tulisan singkat ini karena besarnya bahaya syirik, yang merupakan dosa terbesar, serta karena khawatir ada yang terperdaya dengan apa yang telah ditulis oleh penulis tersebut. Selain itu, hal ini juga sebagai bentuk kewajiban untuk memberikan nasihat karena Allah dan untuk hamba-hamba-Nya.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan tulisan ini bermanfaat, memperbaiki keadaan kita dan seluruh kaum muslimin, serta

menganugerahkan kepada kita semua pemahaman yang benar dalam agama dan keteguhan di atasnya. Semoga Dia melindungi kita dan kaum Muslimin dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Sungguh, Dia-lah yang Maha Menguasai segala urusan dan Mahakuasa atas segala sesuatu.

Semoga Allah melimpahkan selawat, salam, serta keberkahan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-3

HUKUM ISTIGASAH KEPADA JIN DAN SETAN SERTA BERNAZAR UNTUK MEREKA

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz kepada siapa saja yang beragama Islam, semoga Allah memberikan taufik kepada saya dan kepada mereka semua untuk berpegang teguh pada agamanya dan tetap istikamah di atasnya. Āmīn.

Assalāmu'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh

Amabakdu: Sebagian saudara kita bertanya tentang perbuatan sebagian orang-orang jahil yang berdoa dan memohon pertolongan kepada selain Allah -*Subḥānahū*- dalam berbagai urusan, seperti berdoa dan memohon pertolongan kepada jin, serta bernazar dan berkorban untuk mereka.

Demikian pula perkataan sebagian orang: “Wahai tujuh!” yang maksudnya adalah tujuh pemimpin jin, dengan seruan seperti: “Tangkap dia, hancurkan tulangnya, minum darahnya, siksa dia, wahai tujuh, lakukan ini dan itu padanya!” Atau perkataan sebagian yang lain: “Tangkaplah dia, wahai jin siang, wahai jin sore.” Hal-hal seperti ini banyak ditemukan di sebagian daerah selatan.

Termasuk dalam kategori ini adalah berdoa

kepada orang mati dari kalangan para nabi, orang saleh dan lainnya; demikian juga berdoa kepada malaikat dan istigasah kepada mereka. Maka semua ini dan yang semisalnya banyak dilakukan oleh orang yang mengaku sebagai Muslim, karena kebodohan mereka dan sikap ikut-ikutan terhadap orang-orang sebelum mereka. Mungkin sebagian dari mereka menganggap hal ini remeh dan berdalih dengan mengatakan, “Ini hanya sesuatu yang terucap di lisan, kami tidak benar-benar memaksudkannya atau meyakinkannya.”

Dia juga bertanya kepada saya tentang hukum menikahi orang yang dikenal melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, hukum memakan sembelihan mereka, hukum menyalatkan mereka, dan salat di belakang mereka, serta tentang mempercayai para dukun dan peramal; seperti orang yang mengklaim mengetahui penyakit dan penyebabnya hanya dengan melihat sesuatu yang menyentuh tubuh pasien; seperti sorban, celana, kerudung, dan sejenisnya.

Jawabannya:

Segala puji bagi Allah semata. Semoga selawat serta salam terlimpahkan kepada Nabi yang tidak ada nabi setelahnya, yakni Nabi kita Muhammad, juga kepada keluarga serta seluruh sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka hingga hari Pembalasan.

Amabakdu:

Sesungguhnya *Allah -Subḥānahū wa Ta'ālā-* telah menciptakan dua makhluk (jin dan manusia) agar mereka hanya beribadah kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya, dan untuk mengkhususkan doa dan istigasah, penyembelian, nazar, serta seluruh bentuk ibadah hanya kepada-Nya.

Dia telah mengutus para rasul dengan membawa misi tersebut, memerintahkan mereka untuk menyampaikannya, dan menurunkan kitab-kitab samawi yang paling agung di antaranya adalah Al-Qur'an Al-Karim untuk menjelaskan hal itu dan mengajak kepadanya, serta memperingatkan manusia dari perbuatan syirik kepada Allah dan penyembahan kepada selain-Nya.

Iniilah fondasi paling utama dan dasar agama dan keimanan yang merupakan makna syahadat *lā ilāha illallāh*, dan hakikatnya tidak ada sembah yang benar kecuali Allah. Syahadat *lā ilāha illallāh* menafikan ketuhanan dan peribadatan kepada selain Allah, serta menetapkannya -yakni: ibadah-hanya bagi Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan makhluk mana pun. Dalil-dalil untuk hal ini dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ sangat banyak. Di antaranya, firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan

agar mereka beribadah kepada-Ku.” [QS. Az-Zāriyāt: 56]

Firman Allah -Subḥānahu-,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia...” [QS. Al-Isrā’: 23]

Juga firman Allah Ta’ala,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ...﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama...” [QS. Al-Bayyinah: 5]

Juga firman Allah Ta’ala,

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

“Dan Tuhan kalian berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian.’ Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” [QS. Gāfir: 60]

Allah Ta’ala berfirman,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ...﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang

berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku...” [QS. Al-Baqarah: 186]

Allah -*Subhānahu*- menjelaskan di dalam ayat-ayat ini bahwa Dia menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dan Allah telah menetapkan, yakni: memerintahkan dan mewasiatkan, kepada hamba-hamba-Nya di dalam Al-Qur`an yang *muhkam* dan melalui lisan Rasulullah -*'alaihiṣ ṣalātu wassallam*- untuk tidak beribadah kecuali hanya kepada Rabb mereka.

Dan Allah ﷻ menjelaskan bahwa doa adalah ibadah yang agung, barang siapa yang menyombongkan diri darinya akan masuk neraka. Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk hanya berdoa kepada-Nya semata, dan Dia memberitahukan bahwa Dia Maha Dekat dan mengabulkan doa mereka. Maka semua hamba wajib untuk mengkhususkan doa hanya kepada Rabb mereka; karena doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang karenanya mereka diciptakan dan diperintahkan untuk melaksanakannya. Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٣﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١١٤﴾﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-

Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).” [QS. Al-An'ām: 162-163]

Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk memberitahu manusia bahwa shalatnya, ibadahnya -yaitu penyembelihan-, kehidupannya, dan kematiannya adalah semata-mata untuk Allah, Rabb semesta alam, tanpa sekutu bagi-Nya.

Berdasarkan hal itu, siapa pun yang menyembelih untuk selain Allah, maka ia telah berbuat syirik kepada Allah, sebagaimana jika ia salat untuk selain-Nya. Sebab, Allah -*Subḥānahū*- telah menjadikan salat dan penyembelihan sebagai dua ibadah yang beriringan, serta menegaskan bahwa keduanya hanya untuk Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Maka barang siapa yang menyembelih untuk selain Allah —baik untuk jin, malaikat, orang yang telah meninggal, atau selain mereka— dengan tujuan mendekatkan diri kepada mereka, maka ia seperti orang yang salat untuk selain Allah.

Dalam hadis yang sahih, Nabi -*'alaihiṣ ṣalātu wassallam*- bersabda,

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ».

“Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah.”

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad

hasan dari Ṭāriq bin Syihāb -*raḍiyallāhu 'anhu*- dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

«مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنْمٌ لَا يَجُوزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ. قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أَقَرِّبُهُ، قَالُوا: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا، فَخَلُّوا سَبِيلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ. قَالَ: مَا كُنْتُ لِأَقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ، فَضَرَبُوا عُنُقَهُ، فَدَخَلَ الْجَنَّةَ».

“Ada dua orang lelaki melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorang pun yang boleh melewati berhala itu kecuali harus mempersembahkan sesuatu untuknya. Maka, mereka berkata kepada salah seorang dari keduanya, ‘Persembahkan sesuatu.’ Dia menjawab, ‘Aku tidak memiliki apa pun untuk dipersembahkan.’ Mereka berkata, ‘Persembahkan sesuatu, meskipun hanya seekor lalat.’ Maka, dia pun mempersembahkan seekor lalat. Lalu mereka membiarkannya pergi, tetapi dia masuk neraka karenanya. Kemudian mereka berkata kepada yang lainnya, ‘Persembahkan sesuatu.’ Dia menjawab, ‘Aku tidak akan mempersembahkan apa pun kepada siapa pun selain Allah Yang Maha Agung.’ Maka mereka memenggal lehernya, dan dia pun masuk surga.”

Maka jika seseorang yang mendekatkan diri kepada berhala atau semacamnya hanya dengan

seekor lalat saja dianggap sebagai musyrik dan berhak masuk neraka, lalu bagaimana dengan orang yang berdoa kepada jin, malaikat, atau para wali? Bagaimana pula dengan orang yang meminta pertolongan kepada mereka, bernazar untuk mereka, serta mendekatkan diri dengan menyembelih kurban demi mereka, dengan harapan hartanya terjaga, penyakitnya sembuh, atau hewan ternaknya serta tanamannya selamat?

Lebih dari itu, bagaimana dengan seseorang yang melakukan hal tersebut karena takut akan kejahatan jin atau hal-hal semacamnya? Tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang melakukan perbuatan seperti ini lebih pantas dikatakan sebagai musyrik dan lebih berhak masuk neraka dibandingkan dengan orang yang hanya mempersembahkan seekor lalat kepada berhala.

Dalil lain yang disebutkan tentang hal itu adalah firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۝﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa)

kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’ Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” [QS. Az-Zumar: 1-3].

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْتَبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾﴾

“Mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.’ Katakanlah, ‘Apakah kalian akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?’ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” [QS. Yūnus: 18]

Maka Allah memberitakan dalam dua ayat ini bahwa orang-orang musyrik menjadikan selain-Nya sebagai wali-wali dari kalangan makhluk, lalu mereka menyembahnya bersama Allah dengan rasa takut, harapan, penyembelihan, nazar, doa, dan hal-hal semacamnya. Mereka mengklaim bahwa para wali tersebut akan mendekatkan mereka kepada Allah dan memberi syafaat bagi mereka di sisi-Nya. Kemudian Allah mendustakan mereka, menjelaskan kebatilan keyakinan mereka, serta menyebut mereka sebagai pendusta, kafir, dan musyrik. Dia juga menyucikan diri-Nya dari kesyirikan mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿... سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

“Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.” [QS. An-Naḥl: 1]

Dari sini dapat dipahami bahwa siapa saja yang menjadikan malaikat, nabi, jin, pohon, batu, atau makhluk lainnya sebagai perantara dalam doa bersama Allah, meminta pertolongan kepada mereka, mendekatkan diri kepada mereka dengan bernazar atau menyembelih kurban, dengan harapan mendapatkan syafaat mereka di sisi Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, menyembuhkan orang sakit, menjaga harta, menyelamatkan orang yang sedang bepergian, atau hal-hal serupa, maka dia telah terjerumus ke dalam kesyirikan yang

besar dan musibah yang dahsyat. Allah Ta'ala berfirman mengenai hal ini,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾ (٤٨)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.” [QS. An-Nisā': 48]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾

“Sesungguhnya siapa saja yang menyekutukan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim itu.” [QS. Al-Mā'idah: 72]

Syafaat itu hanya akan diperoleh pada hari kiamat oleh orang-orang yang bertauhid dan ikhlas, bukan bagi orang-orang yang berbuat syirik, sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ ketika ditanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu?” Beliau menjawab,

«مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ».

“Orang yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh' dengan ikhlas dari dalam hatinya.”

Nabi ﷺ bersabda,

«لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِّأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَن مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا».

“Setiap Nabi mempunyai doa yang dikabulkan, maka setiap Nabi menyegerakan doanya, dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat. Dan syafaatku akan diperoleh dengan kehendak Allah oleh orang yang meninggal dari umatku dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.”

Kaum musyrikin terdahulu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan mereka, Pencipta mereka, dan Pemberi rezeki mereka. Namun, mereka bergantung pada para nabi, wali, malaikat, pohon, batu, dan yang semisalnya, dengan harapan mendapatkan syafaat mereka di sisi Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Maka Allah tidak memberi mereka uzur (alasan) dalam hal itu. Sebaliknya, Allah mencela mereka dalam Kitab-Nya yang agung, menyebut mereka

sebagai orang-orang kafir dan musyrik, serta mendustakan klaim mereka bahwa semua sesembahan itu dapat memberi syafaat bagi mereka atau mendekatkan mereka kepada Allah.

Rasulullah ﷺ pun tidak membiarkan mereka dengan alasan tersebut. Sebaliknya, beliau ﷺ memerangi mereka karena kesyirikan itu hingga mereka mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, sebagaimana firman-Nya -*Subhānahū*-,

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ...﴾

“Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah...” [QS. Al-Baqarah: 193]

Nabi ﷺ bersabda,

«أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ».

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal itu, maka mereka terjaga dariku darahnya dan hartanya kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka pada Allah Ta'ala.”

Dan makna sabda Rasulullah ﷺ,

«حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ».

“Sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah,” adalah: agar mereka memurnikan ibadah kepada Allah, tanpa menyembah selain-Nya.

Dahulu, kaum musyrikin takut kepada jin dan berlindung kepada mereka. Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya tentang hal itu:

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۖ﴾

“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.” [QS. Al-Jinn: 6]

Para ahli tafsir mengatakan tentang ayat yang mulia ini: makna firman Allah,

﴿...فَزَادُوهُمْ رَهَقًا﴾

“...mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat” yakni: rasa gentar dan takut; karena jin menjadi sombong dan merasa tinggi dalam diri mereka ketika melihat manusia meminta perlindungan kepada mereka. Pada saat itu, mereka semakin menakut-nakuti dan menggentarkan manusia, hingga manusia semakin

banyak beribadah dan berlingung kepada mereka.

Allah telah menggantikan bagi kaum Muslimin dengan istiazah (memohon perlindungan) kepada-Nya -*Subḥānahu*-, dan dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, serta menurunkan dalam hal ini firman-Nya ﷻ:

﴿وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

"Jika setan datang menggodamu, maka berlingunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." [QS. Al-A'rāf: 200]

Dan firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾

"Katakanlah, 'Aku berlingung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),'"

Diriwayatkan secara sahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

﴿مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا فَقَالَ: (أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ); لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ﴾.

"Siapa yang singgah di suatu tempat, lalu berdoa: 'A'ūzu bikalimātillāhit-tāmmāti min syarri mā khalaq', (Aku berlingung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan semua makhluk yang Dia ciptakan); maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu."

Berdasarkan ayat-ayat serta hadis yang telah disebutkan sebelumnya, seseorang yang menginginkan keselamatan dan berusaha menjaga agamanya, serta terhindar dari syirik, baik yang samar maupun yang jelas, akan mengetahui bahwa bergantung kepada orang mati, malaikat, jin, dan makhluk lainnya, serta berdoa kepada mereka dan meminta perlindungan kepada mereka dan semacamnya; adalah perbuatan orang-orang jahiliyah musyrik, dan termasuk syirik yang paling buruk kepada Allah -*Subhānahu*-. Maka wajib meninggalkannya, berhati-hati darinya, saling menasihati untuk meninggalkannya, dan mengingkari siapa saja yang melakukannya.

Adapun orang yang dikenal melakukan perbuatan-perbuatan syirik ini, maka tidak boleh menikahnya, tidak boleh memakan sembelihannya, tidak boleh menyalatinya dan tidak boleh salat bermakmum di belakangnya sampai ia mengumumkan tobatnya kepada Allah -*Subhānahu*- dari perbuatan itu serta memurnikan doa dan ibadah hanya kepada Allah semata. Sebab, doa adalah ibadah, bahkan inti sarinya. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

«الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ».

“Doa adalah ibadah.”

Dan diriwayatkan dari beliau ﷺ dalam lafaz yang

lain bahwa beliau bersabda,

«الدُّعَاءُ مُحْ الْعِبَادَةُ».

“Doa itu adalah intisari ibadah.”

Adapun menikahi kaum musyrikin, Allah Ta'ala telah berfirman,

﴿وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَأَمَّهُ مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْحَيَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَبَيِّنَ ءَايَاتِهِ ۖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾﴾

“Janganlah kalian menikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hati kalian. Dan janganlah kalian menikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hati kalian. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.” [QS. Al-Baqarah: 221]

Maka Allah -Subhānahu- melarang kaum

muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik, dari kalangan penyembah berhala, jin, malaikat, dan selainnya, hingga mereka beriman dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, membenarkan Rasulullah ﷺ terkait apa yang dibawanya, dan mengikuti jalannya. Dan Allah melarang menikahkan orang-orang musyrik dengan wanita-wanita muslimah, hingga mereka beriman dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, membenarkan Rasulullah ﷺ, dan mengikutinya.

Allah -*Subhānahu*- juga mengabarkan bahwa seorang budak wanita yang beriman lebih baik daripada wanita merdeka yang musyrik, meskipun orang yang melihatnya dan mendengarkan perkataannya terkesan dengan kecantikannya dan kefasihan ucapannya; dan seorang hamba mukmin lebih baik daripada orang merdeka yang musyrik, meskipun pendengarnya dan yang melihatnya terkesan dengan ketampanannya, kefasihannya, keberaniannya, dan lainnya. Kemudian Allah -*Subhānahu*- menjelaskan sebab-sebab dari perbedaan keutamaan ini dengan firman-Nya,

{... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ...}

“Mereka mengajak ke neraka.” [QS. Al-Baqarah: 221]

Maksudnya adalah: orang-orang musyrik laki-

laki dan perempuan; karena mereka adalah para pengajak ke neraka dengan ucapan, perbuatan, perilaku, dan akhlak mereka. Adapun orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, mereka adalah para pengajak ke surga dengan akhlak, perbuatan, dan perilaku mereka. Maka bagaimana mungkin mereka ini bisa disamakan dengan orang-orang yang seperti itu!

Adapun menyalati orang musyrik, Allah -*Jalla Wa 'Alā*- telah berfirman tentang kaum munafikin,

﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ﴾

“Janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” [QS. At-Taubah: 84]

Allah -*Jalla wa 'Alā*- menjelaskan dalam ayat ini bahwa orang munafik dan kafir tidak boleh disalati karena kekufuran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula, tidak boleh salat di belakang mereka, dan mereka tidak dijadikan imam bagi kaum Muslimin; karena kekafiran dan ketidakjujuran mereka, serta permusuhan besar yang ada antara mereka dan kaum Muslimin.

Mereka bukanlah orang yang layak untuk melaksanakan salat dan ibadah, karena kekufuran dan kesyirikan menghapus segala amal. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari hal tersebut. Sedangkan memakan sembelihan orang musyrik, Allah ﷻ berfirman -menjelaskan tentang keharaman bangkai dan sembelihan mereka-,

﴿وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لِيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٣١﴾﴾

“Janganlah kalian memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian. Dan jika kalian menuruti mereka, tentu kalian telah menjadi orang musyrik.” [QS. Al-An'ām: 121]

Maka Allah ﷻ melarang kaum Muslimin dari memakan bangkai dan sembelihan orang musyrik, karena ia dianggap najis. Sembelihannya dihukumi sebagai bangkai, meskipun ia menyebut nama Allah saat menyembelihnya. Sebab penyebutan nama Allah dari orang musyrik itu batal dan tidak memiliki pengaruh apa pun, karena *tasmiyah* (penyebutan nama Allah) adalah bagian dari ibadah. Sedangkan kesyirikan membatalkan dan menghapus ibadah, hingga orang musyrik itu

benar-benar bertobat kepada Allah -*Subḥānahū*-. Hanya saja, Allah ﷻ menghalalkan makanan Ahli Kitab dalam firman-Nya -*Subḥānahu*-,

﴿...وَوَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ...﴾

“Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagi kalian, dan makanan kalian halal bagi mereka...”

[QS. Al-Mā'idah: 5]

Karena mereka mengaku mengikuti agama samawi dan mengklaim sebagai pengikut Musa dan Isa, meskipun dalam hal ini mereka berdusta. Allah telah menghapus dan membatalkan agama mereka dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh umat manusia. Namun, Allah -*Jalla wa 'Alā*- menghalalkan bagi kita makanan dan wanita Ahli Kitab karena hikmah yang mendalam dan rahasia yang terjaga, yang telah dijelaskan oleh para ulama.

Berbeda dengan orang-orang musyrik penyembah berhala dan penyembah orang yang sudah meninggal, baik yang meninggal itu adalah para nabi, wali, maupun lainnya, karena agama mereka tidak memiliki dasar. Hal ini tidak ada keraguan di dalamnya, bahkan agama mereka batal dari akarnya, sehingga sembelihan mereka dianggap bangkai dan tidak halal untuk dimakan.

Adapun ucapan seseorang kepada orang yang diajaknya bicara: 'Jin telah menimpamu', 'Jin telah membawamu', 'Setan telah membawamu terbang',

dan semacamnya, ini termasuk dalam kategori celaan dan makian, dan hal itu tidak diperbolehkan di antara sesama muslim, sebagaimana jenis-jenis celaan dan makian lainnya. Hal ini bukan termasuk syirik, kecuali jika orang yang mengucapkannya meyakini bahwa jin dapat mempengaruhi manusia tanpa izin dan kehendak Allah. Barang siapa yang meyakini hal tersebut pada jin atau makhluk lainnya, maka ia kafir dengan keyakinan ini; karena Allah -*Subhānahu*- adalah pemilik segala sesuatu, dan berkuasa atas segala sesuatu, Dia yang memberi manfaat dan mudarat, dan tidak ada sesuatu pun kecuali dengan izin, kehendak, dan takdir-Nya yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana Dia ﷻ memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk memberitahukan kepada manusia tentang pokok ajaran yang agung ini:

﴿قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ
الْغَيْبِ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi

peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” [QS. Al-A'rāf: 188]

Jika Rasulullah, yang merupakan junjungan seluruh makhluk dan yang paling utama di antara mereka -'alaihiṣ ṣalātu wassalām- tidak memiliki kuasa atas manfaat dan mudarat untuk dirinya kecuali dengan kehendak Allah, maka bagaimana dengan makhluk lainnya?! Ayat-ayat yang menjelaskan makna ini sangat banyak.

Adapun bertanya kepada para peramal, pesulap, ahli nujum, dan yang semisal mereka, yang mengaku mengetahui perkara gaib, maka itu adalah perbuatan yang tidak dibenarkan dan tidak boleh dilakukan. Membenarkan mereka lebih buruk dan lebih mungkar, bahkan termasuk cabang kekufuran; berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ؛ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا».

“Siapa yang mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari.” [HR. Muslim dalam Sahihnya]

Dalam Sahihnya juga, dari Mu'āwiyah bin Al Ḥakam as-Sulami -radīyallāhu 'anhu-,

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ إِتْيَانِ الْكُهَّانِ وَسُؤَالِهِمْ».

“Sesungguhnya Nabi ﷺ melarang mendatangi dukun dan bertanya kepada mereka.”

Diriwayatkan oleh pengarang kitab-kitab Sunan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

«مَنْ أَتَى كَاهِنًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ».

“Siapa yang mendatangi seorang dukun, lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”

Masih banyak lagi hadis-hadis lainnya yang semakna dengan ini. Maka Muslimin wajib berhati-hati agar tidak bertanya kepada dukun dan peramal, serta semua tukang sihir yang terlibat dalam pemberitaan hal-hal gaib dan menipu kaum Muslimin, baik dengan dalih pengobatan atau lainnya, karena Nabi ﷺ telah melarang dan memperingatkan kita terkait hal itu.

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang diklaim oleh sebagian orang atas nama pengobatan dalam perkara-perkara gaib. Misalnya, seseorang mencium sorban pasien laki-laki atau kerudung pasien perempuan, lalu mengatakan, “Orang ini telah melakukan ini dan itu,” terkait perkara-perkara gaib yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan sorban atau kerudung tersebut.

Tujuan dari perbuatan ini hanyalah untuk menipu masyarakat awam agar mereka menganggapnya sebagai seorang yang ahli dalam

pengobatan serta mengetahui berbagai jenis penyakit dan penyebabnya. Terkadang, ia bahkan memberikan mereka sesuatu berupa obat-obatan. Jika kebetulan pasien sembuh dengan takdir Allah, mereka pun mengira bahwa kesembuhan itu disebabkan oleh obat yang diberikan olehnya. Mungkin penyakit itu disebabkan oleh gangguan sebagian jin dan setan yang melayani orang yang mengaku sebagai tabib tersebut, dan mereka (jin atau setan) memberitahunya tentang beberapa hal gaib yang mereka ketahui, sehingga ia bergantung pada informasi tersebut. (Sebagai imbalannya) ia memuaskan jin dan setan dengan ibadah yang mereka sukai, sehingga mereka mau menjauh dari pasien tersebut, dan meninggalkan gangguan yang telah mereka lakukan padanya. Hal ini adalah sesuatu yang terkenal dalam dunia jin, setan serta orang-orang yang memanfaatkan mereka.

Kaum Muslimin juga wajib untuk berhati-hati terhadap hal tersebut, saling menasihati agar meninggalkannya, bersandar kepada Allah Yang Maha Suci, dan bertawakal kepada-Nya dalam segala urusan. Tidak masalah menggunakan ruqyah-ruqyah yang sesuai syariat dan obat-obatan yang dibolehkan, serta berobat dengan dokter yang menggunakan pemeriksaan langsung terhadap orang yang sakit dan memastikan penyakitnya dengan cara-cara yang nyata dan logis.

Sebagaimana telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ secara sahih bahwa beliau bersabda,

«مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ».

“Allah tidak menurunkan penyakit melainkan Dia telah menurunkan pula obatnya, diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang jahil akan hal itu.”

Nabi ﷺ bersabda,

«لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ».

“Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu tepat untuk penyakitnya, maka ia akan sembuh dengan izin Allah.”

Nabi ﷺ bersabda,

«عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ».

“Wahai hamba Allah, berobatlah dan janganlah berobat dengan sesuatu yang haram.”

Masih banyak lagi hadis-hadis lainnya yang semakna dengan ini.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar memperbaiki keadaan seluruh kaum muslimin, menyembuhkan hati dan tubuh mereka dari segala keburukan, serta menyatukan mereka di atas petunjuk-Nya. Semoga Allah melindungi kita dan mereka dari fitnah yang menyesatkan serta dari ketaatan kepada setan dan para pengikutnya.

Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Semoga Allah melimpahkan selawat, salam, serta keberkahan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-4

HUKUM BERIBADAH DENGAN WIRID BID'AH DAN MENGANDUNG KESYIRIKAN

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz kepada saudara yang terhormat (.....), semoga Allah memberinya taufik untuk melakukan segala kebaikan, Āmīn.

Assalāmu'alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Amabakdu: Telah sampai kepada saya surat Anda yang mulia, -semoga Allah membimbing Anda dengan petunjuk-Nya-, dan disebutkan di dalamnya bahwa di negeri Anda terdapat orang-orang yang berpegang pada wirid-wirid yang tidak diturunkan Allah sebagai hujah, di antaranya ada yang bersifat bid'ah, dan ada pula yang mengandung kesyirikan, dan mereka menisbahkan hal tersebut kepada Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib -*raḍiyallāhu 'anhu*- dan lainnya.

Mereka membaca zikir-zikir tersebut dalam majelis-majelis zikir, atau di masjid-masjid setelah salat Magrib, dengan anggapan bahwa itu adalah bentuk pendekatan kepada Allah, seperti ucapan mereka, "*Biḥaqqillāh, rijālallāh, a'īnūnā bi'aunillāh, wa kūnū 'aunanā billāh.*" (Artinya: Demi hak Allah,

wahai para wali Allah, tolonglah kami dengan pertolongan Allah, dan jadilah penolong kami dengan izin Allah.) Dan juga seperti ucapan mereka: “Wahai para wali qutub, wahai para pemimpin, wahai orang-orang yang memiliki pertolongan, tolonglah kami, dan jadilah pemberi syafaat kepada Allah, ini adalah hamba kalian yang berdiri, dan duduk berdiam di pintu kalian, dan takut karena kekurangannya. Tolonglah kami wahai Rasulullah, aku tidak punya tempat lain untuk meminta selain kepada kalian, dan hanya dari kalianlah hajatku terpenuhi, dan kalian adalah keluarga Allah, demi Hamzah pemimpin para syuhada, dan siapa di antara kalian yang memberi pertolongan kepada kami, tolonglah kami wahai Rasulullah.” Dan seperti ucapan mereka: “Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada sosok yang Engkau jadikan sebagai sebab terungkapnya rahasia-rahasia ketuhanan-Mu yang agung dan terbukanya cahaya kasih sayang-Mu, sehingga ia menjadi wakil dari hadirat ketuhanan-Mu dan khalifah untuk rahasia-rahasia zat-Mu.”

Saya berharap Anda menjelaskan apa itu bid'ah dan syirik? Apakah sah hukum salat di belakang imam yang berdoa menggunakan doa tersebut? Semua itu sudah diketahui.

Jawabannya: Segala puji bagi Allah semata. Semoga selawat serta salam terlimpahkan kepada Nabi yang tidak ada nabi setelahnya, juga kepada

keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga Hari Pembalasan.

Amma ba'du: Ketahuilah -semoga Allah memberikan taufik kepada Anda- bahwa Allah Yang Maha Suci menciptakan seluruh makhluk dan mengutus para *rasul* - '*alaihimus salātu was salām* - agar Dia semata yang disembah, tanpa sekutu, dan agar ibadah tidak ditujukan kepada selain-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” [QS. Az-Zāriyāt: 56]

Ibadah, sebagaimana telah dijelaskan, yaitu taat kepada Allah Yang Maha Suci dan taat kepada Rasulullah Muhammad ﷺ dengan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, berdasarkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, keikhlasan kepada Allah dalam beramal disertai dengan kecintaan yang sempurna kepada Allah dan ketundukan yang penuh hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan siapa pun. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan

menyembah selain Dia...” [QS. Al-Isrā': 23]
Maksudnya: Dia memerintahkan dan mewasiatkan agar hanya Dia semata yang disembah.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢١﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٢﴾
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٢٣﴾﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” [QS. Al-Fātiḥah: 2-5]

Melalui ayat-ayat ini, Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menerangkan bahwa hanya Dia yang berhak untuk disembah dan hanya kepada-Nya tempat meminta pertolongan. Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢٠﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴿٢١﴾﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)...” [QS. Az-Zumar: 2-3]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾ (١٤)

“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.” [QS. Gāfir: 14]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾ (١٨)

“Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kalian menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.” [QS. Al-Jinn: 18]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak, dan semuanya menunjukkan kewajiban mengesakan Allah dalam beribadah.

Dan sudah diketahui bahwa doa, dengan segala jenisnya, merupakan ibadah. Oleh karena itu, siapa pun tidak boleh berdoa kecuali hanya kepada Rabb-nya, serta tidak boleh meminta pertolongan atau memohon perlindungan kecuali kepada-Nya semata sebagai wujud mengamalkan ayat-ayat yang mulia ini serta yang semakna dengannya. Adapun dalam perkara-perkara yang bersifat biasa dan dalam sebab-sebab yang bersifat fisik yang masih dalam kemampuan makhluk yang hidup dan hadir, maka hal tersebut tidak termasuk ibadah.

Bahkan, berdasarkan nas (dalil) dan ijmak, seseorang boleh meminta bantuan kepada sesama manusia yang masih hidup dan mampu, dalam

perkara-perkara biasa yang bisa dikerjakan; seperti meminta bantuannya atau pertolongannya untuk menolak keburukan dari anaknya, pelayannya, anjingnya, dan yang semisalnya. Atau seperti seseorang yang meminta bantuan kepada manusia lain yang masih hidup, hadir, dan mampu, atau yang tidak hadir tetapi dapat dihubungi melalui sebab-sebab yang bersifat nyata seperti surat-menyurat dan sejenisnya, untuk membangun rumahnya, memperbaiki mobilnya, atau lainnya yang semisal. Demikian juga seseorang meminta tolong kepada rekan-rekannya dalam jihad dan perang, dan lainnya. Termasuk dalam hal ini firman Allah Ta'ala tentang kisah Nabi Musa -'alaihiṣṣalātu wassalamām-,

﴿...فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ...﴾

“Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya...” [QS. Al-Qaṣaṣ: 15]

Adapun meminta pertolongan (istigasah) kepada orang-orang yang telah meninggal, jin, malaikat, pepohonan, atau bebatuan, maka itu termasuk syirik akbar (syirik besar). Perbuatan ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin terdahulu terhadap sesembahan mereka, seperti *Al-Uzzā*, *Al-Lāt*, dan selainnya. Demikian pula, istigasah dan meminta pertolongan

kepada orang-orang yang dianggap wali dari kalangan orang yang masih hidup dalam perkara yang hanya mampu dilakukan oleh Allah, seperti menyembuhkan penyakit, memberi hidayah kepada hati, memasukkan seseorang ke dalam surga, menyelamatkannya dari neraka, dan hal-hal serupa lainnya.

Ayat-ayat sebelumnya, serta ayat-ayat dan hadis-hadis yang memiliki makna serupa, semuanya menunjukkan wajibnya mengarahkan hati hanya kepada Allah dalam segala urusan dan mengikhlaskan ibadah semata-mata untuk-Nya. Sebab, manusia diciptakan untuk itu dan diperintahkan melaksanakannya—sebagaimana telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya—serta dalam firman Allah -*Subḥānahū*-,

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...”
[QS. An-Nisā': 36]

Firman Allah -*Subḥānahū*-,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ...﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya...” [QS. Al-Bayyinah: 5]

Dan sabda Nabi ﷺ dalam hadis Mu'az -*radīyallāhu 'anhu*-,

«حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا».

“Hak Allah atas hamba adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.” (Muttafaq 'alāhi)

Juga sabda Nabi ﷺ dalam hadis Ibnu Mas'ud -*raḍiyallāhu 'anhū*,-

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو لِلَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ».

“Siapa yang meninggal dunia sedangkan dia berdoa kepada selain Allah sebagai tandingan bagi-Nya, maka dia akan masuk neraka.” [HR. Bukhari].

Dalam *aṣ-Ṣaḥīḥain* (dua kitab sahih), Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu 'anhumā*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ketika mengutus Mu'az ke Yaman, beliau bersabda kepadanya,

«إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ».

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaknya pertama kali yang engkau dakwahkan adalah agar bersyahadat (bersaksi) bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah.”

Dalam redaksi lain:

«أَدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ».

“Ajak mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan

yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah.”

Dalam riwayat Bukhari yang lain:

«فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ».

“Hendaklah perkara pertama yang engkau dakwahkan pada mereka adalah agar mereka menauhidkan Allah.”

Dalam Sahih Muslim, Ṭāriq bin Usyaim Al-Asyja'iy -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ؛ حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمُهُ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ».

“Siapa yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh' dan mengingkari semua yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya terjaga, sedangkan perhitungan amalnya terserah kepada Allah ﷻ.”

Masih banyak lagi hadis-hadis lainnya yang semakna dengan ini.

Tauhid ini adalah pokok agama Islam, dasar keyakinan, inti dari seluruh perkara, dan kewajiban yang paling utama. Tauhid juga merupakan hikmah di balik penciptaan jin dan manusia serta pengutusan seluruh rasul -'alaihimussalām- sebagaimana telah disebutkan dalam ayat-ayat yang menunjukkan hal itu. Di antaranya adalah firman Allah -Subhānahū-,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” [QS. Az-Zāriyāt: 56]

Di antara dalilnya juga adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut....’” [QS. An-Nahl: 36]

Juga firman Allah -Subhānahu wa Ta’ālā-,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.” [QS. Al-Anbiyā: 25]

Allah ﷻ juga berfirman tentang Nabi Nuh, Hud, Salih dan Syu'aib -'alaihimussalām- bahwa mereka telah menyampaikan kepada kaumnya:

﴿...اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ...﴾

“Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia.” [QS. Al-A'rāf: 59]

Ini adalah dakwah semua rasul, sebagaimana telah

ditunjukkan oleh dua ayat di atas. Bahkan, musuh-musuh para rasul pun mengakui bahwa rasul-rasul tersebut mengajak mereka untuk mengesahkan Allah dalam ibadah dan meninggalkan tuhan-tuhan yang disembah selain Allah. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang kisah 'Ād, yaitu ketika mereka berkata kepada Hud -'alaihissalām-,

﴿...أَجِئْتَنَا لَتَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا...﴾

“Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami.” [QS. Al-A'rāf: 70]

Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi juga berfirman tentang ucapan kaum Quraisy tatkala didakwahi oleh Nabi kita, Muhammad ﷺ untuk mengesahkan Allah dalam ibadah serta meninggalkan semua yang mereka sembah selainnya, seperti para malaikat, wali, patung, pohon dan lain sebagainya:

﴿أَجْعَلِ الْأَلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾

“Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.” [QS. Šād: 5]

Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- juga berfirman,

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ﴾ وَيَقُولُونَ أَنَّنَا

لَتَارْكُوا ءَالِهَتَنَا لِشَاعِرٍ مُّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

“Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, “Lā ilāha illallāh” (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), mereka menyombongkan diri, Dan mereka berkata, “Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?” [QS. Aş-Şāffāt: 35-36]

Ayat-ayat yang menunjukkan makna ini sangat banyak.

Dari ayat-ayat serta hadis-hadis yang telah kami sebutkan, menjadi jelas bagimu -semoga Allah membimbingku dan membimbingmu kepada pemahaman dalam agama dan pengetahuan tentang hak Rabb alam semesta- bahwa doa-doa dan berbagai macam istigasah ini -sebagaimana yang engkau terangkan dalam pertanyaan-, seluruhnya merupakan bentuk syirik besar karena merupakan peribadatan kepada selain Allah dan permintaan akan perkara-perkara yang hanya mampu dilakukan-Nya, yang ditujukan kepada orang-orang yang telah meninggal atau makhluk yang tidak hadir. Ini lebih buruk dari syirik orang-orang terdahulu karena mereka melakukan kesyirikan hanya di saat lapang; sedangkan dalam keadaan susah, mereka mengikhlaskan ibadah kepada Allah; karena mereka mengetahui bahwa Allah -Subḥānahū- adalah satu-satunya yang

mampu menyelamatkan mereka dari kesulitan, bukan selain-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang jelas tentang orang-orang musyrik itu,

﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾^(٦٥)

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) menyekutukan (Allah).” [QS. Al-'Ankabūt: 65]

Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- juga berfirman kepada mereka dalam ayat lain,

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا﴾^(٦٧)

“Apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kalian seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur).” [QS. Al-Isrā': 67]

Jika ada seseorang dari kalangan musyrikin zaman sekarang berkata, “Kami tidak bermaksud bahwa mereka (para wali, orang-orang saleh, atau makhluk lain) dapat memberi manfaat atau menyembuhkan penyakit kami dengan sendirinya,

atau bahwa mereka dapat memberi manfaat dan mendatangkan bahaya dengan sendirinya; akan tetapi, kami hanya bermaksud menjadikan mendapatkan syafaat mereka (sebagai perantara) kepada Allah Ta'ala dalam hal itu.”

Maka jawabannya adalah dengan mengatakan: Perkataan ini sama persis dengan tujuan dan maksud kaum kafir terdahulu. Mereka juga tidak meyakini bahwa sesembahan mereka mampu menciptakan, memberi rezeki, atau mendatangkan manfaat dan mudarat dengan sendirinya. Hal ini terbantahkan dengan apa yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an tentang mereka bahwa tujuan mereka adalah mencari syafaat, kedudukan, dan kedekatan kepada Allah dengan sedekat-dekatnya melalui perantara tersebut. Sebagaimana firman Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*-,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُوا عَلَيْنَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

“Mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah...’” [QS. Yūnus: 18]

Maka Allah Ta'ala menanggapi mereka dengan firman-Nya,

﴿...قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

“Katakanlah, ‘Apakah kalian akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?’ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” [QS. Yūnus: 18]

Allah menerangkan bahwa Dia tidak mengetahui bahwa di langit maupun di bumi ada seorang pemberi syafaat di sisi-Nya seperti yang dimaksudkan oleh kaum musyrikin. Semua yang tidak diketahui keberadaannya oleh Allah, maka pasti tidak memiliki wujud karena tidak ada sesuatu pun yang samar bagi Allah. Allah Ta'ala berfirman,

﴿تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۝ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۝﴾

“Kitab (Al-Qur`an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia, Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama

kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." [QS. Az-Zumar: 1-3]

Yang dimaksud dengan agama di sini adalah ibadah, yaitu ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana telah disebutkan. Ibadah ini mencakup: doa, istigash, takut dan harap, sembelihan dan nazar. Selain itu, ibadah juga mencakup salat, puasa, serta segala bentuk perintah yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan. Maka Allah -*Subhānahū*- telah menjelaskan bahwa ibadah itu hanya untuk-Nya semata, dan bahwa wajib bagi seluruh hamba untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya ﷻ. Sebab, perintah Allah kepada Nabi ﷺ untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, berlaku juga bagi seluruh umat ini.

Kemudian setelah itu Allah -*Azza Wa Jalla*- menerangkan tentang orang kafir, seraya berfirman,

﴿...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ

زُلْفَى...﴾

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’” [QS. Az-Zumar: 3]

Maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya Subhānahū,

﴿...إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾

“Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” [QS. Az-Zumar: 3]

Maka Allah Yang Maha Suci memberitakan dalam ayat-Nya yang mulia ini bahwa orang-orang kafir tidaklah menyembah para wali selain-Nya melainkan dengan tujuan agar para wali itu mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya. Dan inilah tujuan kaum kafir, baik di masa lalu maupun masa kini. Namun, Allah Ta'ala telah membatalkan keyakinan mereka dengan firman-Nya,

﴿...إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾

“Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” [QS. Az-Zumar: 3]

Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menerangkan kebohongan mereka tentang klaim bahwa tuhan-tuhan mereka akan mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan Allah juga menyatakan mereka kafir disebabkan mereka memalingkan ibadah kepadanya. Dengan demikian, setiap orang yang memiliki sedikit saja pemahaman dapat mengetahui bahwa sebab kafirnya orang-orang musyrik terdahulu adalah karena menjadikan para nabi, wali, pohon, batu dan lain sebagainya sebagai pemberi syafaat antara mereka dengan Allah. Demikian juga keyakinan mereka bahwa sembahsan-sembahsan itu dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa seizin dan keridaan Allah - *Subḥānahu wa Ta'ālā*- sebagaimana para menteri memberi syafaat (rekomendasi) di sisi para raja. Mereka menganalogikan Allah ﷻ dengan para raja dan pimpinan. Mereka mengatakan, “Sebagaimana seseorang yang memiliki kepentingan dengan raja dan pemimpin akan berperantara kepadanya melalui orang-orang dekat dan para menterinya, demikian pula kami mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah kepada para nabi dan wali-Nya.”

Ini adalah kebatilan yang paling batil, karena Allah ﷻ tidak memiliki tandingan dan tidak dapat dianalogikan dengan makhluk-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya dan Allah tidak akan memberikan izin itu kecuali kepada orang yang bertauhid. Allah *-Subhānahu wa Ta'ālā-* Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Dialah yang paling penyayang di antara para penyayang. Dia tidak takut kepada siapa pun karena Dia Maha Kuasa atas hamba-hamba-Nya dan berbuat pada mereka sesuai kehendak-Nya. Berbeda dengan para raja dan pemimpin, mereka tidak menguasai segala sesuatu. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk hal-hal yang terkadang tidak mampu mereka lakukan sendiri, seperti bantuan para menteri, orang dekat, dan pasukannya. Selain itu, mereka juga butuh informasi tentang kebutuhan orang-orang yang tidak mereka ketahui secara langsung, sehingga mereka membutuhkan para menteri dan orang-orang dekatnya untuk mengambil hati dan keridaan mereka.

Oleh karena itu, Allah *-Subhānahu wa Ta'ālā-* menerangkan dalam Kitab-Nya bahwa kaum musyrikin mengakui bahwa Allah yang menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur; juga bahwa Dialah yang mengabulkan doa orang yang sedang

mengalami kesulitan, mengangkat keburukan, menghidupkan dan mematikan, dan melakukan perbuatan lainnya yang merupakan kekhususan Allah Ta'ala. Perselisihan antara kaum musyrikin dan para rasul terletak pada masalah pemurnian ibadah kepada Allah semata. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ...﴾

"Jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah..." [QS. Az-Zukhruf: 87]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" [QS. Yūnus: 31]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

Telah disebutkan sebelumnya ayat-ayat yang menunjukkan bahwa perselisihan antara para rasul dan kaumnya adalah pada masalah pemurnian ibadah kepada Allah semata, seperti firman Allah Ta'ala,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾

“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut...” [QS. An-Nahl: 36]

Juga masih banyak ayat lainnya yang semakna. Allah ﷻ telah menerangkan di dalam banyak tempat dalam Kitab-Nya yang mulia tentang syafaat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ...﴾

“Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.” [QS. Al-Baqarah: 255]

Allah -'Azza Wa Jalla- juga berfirman,

﴿وَكَمْ مِنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾ (٣)

“Betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai.” [QS. An-Najm: 26]

Allah berfirman dalam menjelaskan sifat para malaikat,

﴿...وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ﴾

“...dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” [QS. Al-Anbiyā': 28]

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia tidak meridai kekufuran pada hamba-hamba-Nya, melainkan meridai pada mereka perbuatan syukur. Syukur sendiri adalah bentuk menauidkan-Nya dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ...﴾

“Jika kalian kafir, maka (ketahuilah) sesungguhnya Allah tidak memerlukan kalian dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kalian bersyukur, Dia meridai syukur kalian itu...” [QS. Az-Zumar: 7]

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam Şaḥīḥ-nya: Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- bertanya, “Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatmu?” Beliau ﷺ bersabda,

﴿مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ﴾.

“Orang yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh' dengan ikhlas dari dalam hatinya.”

Atau beliau bersabda,

«مِنْ نَفْسِهِ».

“... ikhlas dari dirinya sendiri.”

Dalam hadis sahih, Anas -*raḍiyallāhu 'anh*-meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا».

“Setiap nabi mempunyai doa yang dikabulkan, setiap dari mereka menyegerakan doanya, namun aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari Kiamat. Syafaatku akan diperoleh dengan kehendak Allah oleh orang yang meninggal dari umatku yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.”

Masih banyak lagi hadis-hadis lainnya yang semakna dengan ini.

Semua ayat dan hadis yang kita sebutkan menunjukkan bahwa ibadah itu hak Allah sendiri, tidak boleh sedikit pun dipalingkan kepada selain Allah, baik para nabi maupun lainnya. Juga menunjukkan bahwa syafaat itu milik Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا...﴾

“Katakanlah, ‘Syafaat (pertolongan) itu hanya milik Allah semuanya...” [QS. Az-Zumar: 44]

Tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali setelah ada izin Allah kepada orang yang memberi syafaat serta rida-Nya kepada yang diberikan syafaat, sementara Allah tidak akan rida kecuali kepada tauhid, sebagaimana telah disebutkan. Oleh karena itu, orang-orang yang musyrik tidak akan mendapatkan bagian dalam syafaat. Allah telah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya,

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.” [QS. Al-Muddasir: 48]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾

“Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang zalim dan tidak ada baginya seorang pemberi syafaat yang diterima (syafaatnya).” [QS. Gāfir: 18]

Sudah menjadi hal lumrah bahwa saat kata kezaliman disebutkan secara mutlak maka maksudnya adalah kesyirikan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

“Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.” [QS. Al-Baqarah: 254]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

“Sesungguhnya perbuatan syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar.” [QS. Luqmān: 13]

Adapun yang Anda sebutkan dalam pertanyaan tentang perkataan sebagian kaum sufi di dalam masjid dan tempat lainnya: Ya Allah! Limpahkanlah selawat kepada sosok yang Engkau jadikan sebagai sebab terungkapnya rahasia-rahasia ketuhanan-Mu yang agung dan terbukanya cahaya kasih sayang-Mu, sehingga ia menjadi wakil dari hadirat ketuhanan-Mu dan khalifah untuk rahasia-rahasia zat-Mu ... dan seterusnya; maka jawabannya adalah:

Perkataan ini dan perkataan lain yang semisal masuk dalam kategori memaksakan diri yang telah diperingatkan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahihnya dari Abdullah bin Mas'ūd, Rasulullah ﷺ bersabda,

«هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ» قَالَهَا ثَلَاثًا.

“Binasalah orang-orang yang memaksakan dirinya.” Beliau mengucapkannya tiga kali.

Imam al-Khaṭṭābiy -rahimahullāh- berkata, “*Mutanatti*” artinya: memaksakan diri pada sesuatu dan berlebihan dalam menggalinya, sebagaimana

yang dilakukan oleh para ahli kalam pada sesuatu yang tidak penting bagi mereka dan orang-orang yang menyelam pada sesuatu di luar kemampuan akal mereka.”

Abu as-Sa‘ādāt Ibnu al-Aṣīr menyatakan, “Mereka adalah orang-orang yang memaksakan diri dan melampaui batas dalam berbicara, berbicara dengan suara dari tenggorokan mereka yang paling dalam. Diambil dari kata *an-niṭa’*, yaitu rongga atas mulut. Selanjutnya kata ini digunakan untuk segala tindakan memaksakan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.”

Berdasarkan keterangan dua pakar bahasa ini, terungkap jelas bagi Anda dan setiap orang yang memiliki sedikit saja pengetahuan bahwa tata cara selawat dan salam kepada Nabi dan junjungan kita Rasulullah ﷺ ini termasuk perbuatan memaksakan diri serta berlebih-lebihan yang dilarang. Yang diperintahkan kepada seorang muslim dalam hal ini ialah berusaha mengikuti cara selawat dan salam yang datang dari Rasulullah ﷺ, karena selawat dan salam yang datang dari beliau itu lebih baik dari yang lain.

Di antaranya adalah cara yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *aṣ-Ṣaḥīḥain* dari Ka‘ab bin ‘Ujrah -*raḍiyallāhu ‘anhu*- bahwa para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah! Allah memerintahkan kami untuk mengucapkan selawat kepadamu, lalu

bagaimana kami berselawat kepadamu?” Beliau bersabda,

«قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ».

“Ucapkan, 'Allāhumma ṣalli 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā ṣallaita 'alā ibrahīm, wa 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd. Wa bārik 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā bārakta 'alā ibrahīm, wa 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd'.”

Artinya: *“Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Zat yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Curahkanlah pula keberkahan kepada Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”*

Juga dalam *aṣ-Ṣaḥīḥain*, Abu Ḥumaid as-Sā'idiy - *raḍiyallāhu 'anhu-* meriwayatkan bahwa para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah! Bagaimana cara kami mengucapkan selawat kepadamu?” Beliau bersabda,

«قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ».

*"Ucapkan, 'Allāhumma ṣalli 'alā muḥammad, wa 'alā
azwājihī wa ḥurriyyatihī, kamā ṣallaita 'alā āli
ibrāhīm. Wa bārik 'alā muḥammad, wa 'alā azwājihī
wa ḥurriyyatihī, kamā bārakta 'alā āli ibrahīm,
innaka ḥamīdun majīd'."*

Artinya: *"Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada
Muhammad beserta istri dan anak keturunannya,
sebagaimana Engkau melimpahkan selawat kepada
keluarga Ibrahim. Curahkanlah keberkahan kepada
Muhammad beserta istri dan anak keturunannya,
sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan
kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau
Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*

Dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa Abu
Mas'ūd -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan: Basyīr
bin Sa'ad bertanya, "Wahai Rasulullah! Allah
memerintahkan kami untuk mengucapkan selawat
kepadamu, lantas bagaimana kami berselawat?"
Beliau diam, kemudian bersabda,

«قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ؛ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ؛ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا عَلِمْتُمْ».

“Ucapkanlah: 'Allāhumma ṣalli 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā ṣallaita 'alā āli ibrahīm, wa bārik 'alā muḥammad, wa 'alā āli muḥammad, kamā bārakta 'alā āli ibrahīm fil-'ālamīn, innaka ḥamīdun majīd'.

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat kepada keluarga Ibrahim. Curahkanlah pula keberkahan kepada Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.” Sedangkan ucapan salam adalah seperti yang telah kalian ketahui.”

Semua redaksi ini, serta yang semisalnya atau lainnya yang datang dari Nabi ﷺ, adalah yang patut digunakan oleh seorang muslim dalam mengucapkan selawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ, karena Rasulullah ﷺ adalah yang paling mengetahui lafaz yang tepat untuk digunakan dalam berselawat kepadanya, sebagaimana beliau juga yang paling mengetahui lafaz yang seharusnya digunakan untuk Tuhannya.

Adapun kata-kata yang dipaksakan dan dibuat-buat, serta kata-kata yang berpotensi memiliki makna yang tidak benar, seperti kata-kata yang

disebutkan dalam pertanyaan, maka tidak seharusnya digunakan; karena mengandung unsur pemaksaan, dan dapat ditafsirkan dengan makna yang batil, serta bertentangan dengan kata-kata yang dipilih oleh Rasulullah ﷺ dan yang beliau ajarkan kepada umatnya, padahal beliau adalah sosok yang paling mengetahui, paling tulus, dan paling jauh dari pemaksaan. Semoga selawat dan salam terbaik dari Tuhannya selalu tercurahkan kepada beliau.

Saya berharap bahwa dalil-dalil yang telah kami sebutkan dalam penjelasan tentang hakikat tauhid, hakikat syirik, perbedaan antara keadaan kaum musyrikin terdahulu dan kaum musyrikin belakangan dalam hal ini, juga dalam penjelasan tentang cara yang disyariatkan dalam berselawat kepada Rasulullah ﷺ, sudah cukup dan memuaskan bagi siapa saja yang mencari kebenaran. Adapun orang yang tidak memiliki keinginan untuk mengetahui kebenaran, maka ia adalah pengikut hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ لَا يُغْنِي عَنْكَ الْإِيمَانُ أَن تَقُولَ آمَنَّا بِآيَاتِنَا إِن لَّمْ يَرْغَبُوا فِيهَا وَلَا يَتَذَكَّرُوا فَإِنَّهُمْ عَلَىٰ آلَافِ مِثْقَالٍ عَثَرٍ﴾
﴿أَتَبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti

keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” [QS. Al-Qaṣaṣ: 50]

Dalam ayat yang mulia ini, Allah -*Subhānahu wa Ta’ālā*- menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan dalam merespon petunjuk dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ:

- Pertama: Golongan yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya.
- Kedua: Golongan yang mengikuti hawa nafsunya.

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar diselamatkan dari mengikuti hawa nafsu, menjadikan kita semua termasuk golongan yang menyambut panggilan Allah dan Rasulullah ﷺ, mengagungkan syariat-Nya, dan mewaspadaikan semua yang menyelisihi syariat-Nya berupa bidah dan hawa nafsu, karena Dia Maha Dermawan lagi Maha Baik.

Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi Muhammad, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya di atas kebaikan hingga hari Kiamat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-5

HUKUM PERAYAAN MAULID NABI DAN PERAYAAN LAINNYA

Segala puji hanya milik Allah. Semoga selawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah, kepada keluarga, sahabat, dan semua yang mengikuti petunjuk beliau.

Berulang kali ditanyakan oleh banyak orang tentang hukum merayakan maulid Nabi ﷺ, berdiri untuk menghormati beliau selama perayaan tersebut, mengucapkan salam kepada beliau, dan hal-hal lain yang dilakukan dalam perayaan maulid.

Jawabannya adalah bahwa tidak diperbolehkan merayakan maulid Nabi ﷺ maupun perayaan serupa lainnya, karena hal itu termasuk bidah yang diada-adakan dalam agama. Rasulullah ﷺ sendiri tidak pernah melakukannya, begitu pula para khulafaurasyidin dan para sahabat lainnya - *raḍiyallāhu ‘anhum*-, maupun para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik pada generasi yang utama. Mereka adalah orang-orang yang paling memahami Sunnah, paling sempurna dalam mencintai Rasulullah ﷺ, serta paling konsisten dalam mengikuti syariat beliau dibandingkan generasi setelahnya. Allah -*Subḥānahu wa Ta’ālā-*

berfirman dalam Kitab-Nya,

﴿...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوا...﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.” [QS. Al-Ḥasyr: 7]

Allah ﷻ berfirman,

﴿...فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” [QS. An-Nūr: 63]

Allah -Subḥānahu- juga berfirman,

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” [QS. Al-Aḥzāb: 21].

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَدَّمُونَ وَالْأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْتَمَرُونَ الَّذِينَ أَتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا

الْأَنْهَرُ خَلِيدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” [QS. At-Taubah: 100]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama kalian.” [QS. Al-Mā'idah: 3]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak. Diriwayatkan dalam hadis sahih dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ».

“Siapa yang mengada-adakan hal baru dalam perkara (agama) kita ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.” Yakni: dikembalikan lagi kepadanya.

Beliau ﷺ bersabda dalam hadis yang lain,

«عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي،
تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ
كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».

“Kalian wajib berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah khulafaurasyidin yang diberi petunjuk sepeninggalku, pegang teguh dan gigitlah ia dengan geraham, dan jangan sampai kalian melakukan perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap amalan yang diada-adakan adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan.”

Dua hadis ini mengandung peringatan keras terhadap perbuatan mengada-adakan bidah dan mengamalkannya.

Mengadakan perkara bidah seperti perayaan maulid ini mengesankan bahwa Allah Ta'ala belum menyempurnakan agama Islam untuk umat ini dan bahwa Rasulullah ﷺ belum menyampaikan kepada umat semua yang harus mereka lakukan, sehingga datang kalangan belakangan lalu mengadakan dalam syariat Allah apa yang tidak disyariatkan-Nya dengan dalih hal itu dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan bahaya besar dan bentuk protes terhadap Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- dan Rasul-Nya ﷺ.

Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- telah menyempurnakan agama bagi hamba-hamba-Nya dan menyempurnakan nikmat-Nya untuk mereka. Rasulullah ﷺ telah menyampaikan risalah dengan jelas dan tidak meninggalkan jalan yang mengantarkan ke surga dan menjauhkan dari neraka kecuali beliau telah jelaskan kepada umat, sebagaimana disebutkan hadis sahih dari Abdullah bin Amr -*raḍiyallāhu 'anhu*- yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ».

“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun melainkan dia wajib menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang ia ketahui (bermanfaat) untuk mereka dan memperingatkan mereka dari keburukan yang ia ketahui (berbahaya) untuk mereka.” (HR. Muslim dalam Sahihnya)

Nabi kita Muhammad ﷺ adalah nabi yang paling utama dan sebagai penutup mereka, serta paling sempurna secara kefasihan dan nasihat. Andai kata perayaan maulid bagian dari agama yang diridai oleh Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*-, pasti Rasulullah ﷺ telah menerangkannya kepada umat, atau beliau melakukannya di masa hidupnya, atau dilakukan oleh sahabat-sahabat beliau -*raḍiyallāhu 'anhum*-. Manakala tidak satu pun dari hal itu terjadi, dapat

diketahui bahwa hal itu bukan bagian dari Islam sedikit pun. Sebaliknya, ia hanya merupakan perkara baru yang diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya, sebagaimana hal itu telah disebutkan di dalam banyak hadis. Ayat dan hadis-hadis yang menjelaskan permasalahan ini jumlahnya banyak.

Sejumlah ulama telah lantang mengingkari perayaan maulid serta memperingatkannya, sebagai bentuk pengamalan dalil-dalil yang disebutkan dan dalil lainnya. Sementara sejumlah kalangan belakangan menyelisihinya lantas membolehkannya jika tidak berisikan suatu kemungkaran, seperti guluw kepada Rasulullah ﷺ, campur baur laki-laki perempuan, menggunakan alat musik, dan perkara-perkara lain yang diingkari oleh syariat yang suci, dan mereka meyakini sebagai bidah hasanah.

Padahal kaidah syar'i mengharuskan untuk mengembalikan apa yang diperselisihkan oleh manusia kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah

dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian. Kemudian, jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.” [QS. An-Nisā': 59]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ...﴾

“Dan apa pun yang kalian perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah...” [QS. Asy-Syūrā: 10]

Kita telah mengembalikan masalah perayaan maulid ini kepada Kitabullah, lalu menemukannya memerintahkan kita mengikuti Rasulullah ﷺ pada semua yang beliau bawa dan mengingatkan kita dari semua yang beliau larang. Kita juga temukan Al-Qur'an mengabari kita bahwa Allah Ta'ala telah menyempurnakan bagi umat ini agama mereka, sedangkan perayaan ini bukan termasuk yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sehingga ia tidak termasuk ke dalam agama yang disempurnakan oleh Allah untuk kita dan yang diperintahkan kepada kita untuk mengikuti Rasulullah di dalamnya.

Kita juga telah mengembalikannya kepada Sunnah Rasulullah ﷺ, namun tidak kita temukan

bahwa beliau melakukannya maupun memerintahkannya, tidak juga dilakukan oleh sahabat-sahabat beliau. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa perkara tersebut bukan bagian dari agama, melainkan perkara bidah yang diada-adakan serta bentuk *tasyabbuh* (meniru) Ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani di dalam perayaan mereka.

Dengan demikian, tampak jelas bagi setiap orang yang memiliki sedikit saja pengetahuan, keinginan terhadap kebenaran, serta sikap objektif di dalam mencarinya bahwa perayaan maulid bukan termasuk ajaran agama Islam. Sebaliknya, ia merupakan perbuatan bidah yang diada-adakan serta hal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ untuk ditinggalkan dan diwaspadai. Tidak sepantasnya orang yang berakal tertipu oleh banyaknya orang yang melakukannya di berbagai belahan dunia, karena kebenaran tidak diukur berdasarkan jumlah orang yang mengerjakannya, tetapi dinilai berdasarkan dalil-dalil syariat. Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani,

﴿وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

“Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, ‘Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi

atau Nasrani.' Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaran kalian jika kalian orang yang benar.'" [QS. Al-Baqarah: 111] Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ...﴾

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah..." [QS. Al-An'ām: 116].

Selain merupakan perbuatan bidah, umumnya perayaan-perayaan tersebut juga tidak lepas dari berbagai kemungkaran lainnya, seperti percampuran antara laki-laki dan perempuan, penggunaan nyanyian dan musik, minuman keras dan narkoba, serta berbagai keburukan lainnya. Bahkan, bisa jadi dalam perayaan tersebut terjadi keburukan yang lebih besar lagi, yaitu syirik besar. Hal itu berupa sikap berlebihan terhadap Rasulullah ﷺ atau wali-wali lainnya, seperti berdoa, beristigash, dan meminta tolong kepada mereka, meyakini bahwa mereka mengetahui perkara gaib, serta berbagai perbuatan kufur lainnya yang dilakukan oleh banyak orang saat merayakan maulid Nabi ﷺ atau lainnya yang mereka sebut wali. Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda,

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ».

“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan mereka dalam agama.”

Dan Nabi ﷺ bersabda,

«لَا تُظَرُونِي كَمَا أَظَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ».

“Janganlah kalian berlebih-lebihan memuji seperti orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanya seorang hamba, maka katakan (panggil aku), ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya.’” HR. Bukhari dalam Sahihnya, dari hadis Umar -*radīyallāhu ‘anhu*-.
Yang sangat mengherankan dan aneh adalah banyak orang yang bersemangat dan bersungguh-sungguh menghadiri perayaan-perayaan bid'ah ini serta membelanya, namun mereka lalai dari kewajiban yang Allah perintahkan, seperti menghadiri salat Jumat dan salat berjemaah, dan mereka tidak peduli akan hal itu, serta tidak merasa bahwa mereka telah melakukan kemungkaran yang besar. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu disebabkan oleh lemahnya iman, kurangnya pemahaman, dan banyaknya dosa serta maksiat yang menutupi hati. Kita memohon kepada Allah keselamatan bagi kita dan seluruh kaum muslimin.

Di antaranya: sebagian mereka meyakini

Rasulullah ﷺ menghadiri perayaan maulid. Oleh sebab itu, mereka berdiri untuk menghormati beliau seraya memberikan salam dan sambutan. Ini termasuk kebatilan paling besar dan kejahilan yang paling buruk, karena Rasulullah ﷺ tidak akan keluar dari kuburnya sebelum hari Kiamat, tidak berinteraksi dengan siapa pun, dan tidak menghadiri perkumpulan mereka. Beliau tetap di dalam kuburnya hingga hari Kiamat, sementara roh beliau di tempat tertinggi di sisi Tuhannya di negeri kemuliaan; sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾﴾

“Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.” [QS. Al-Mu'minūn: 15-16].

Nabi ﷺ bersabda,

«أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ، وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ».

“Aku adalah orang yang pertama dibangkitkan dari kubur pada hari Kiamat, aku adalah orang pertama yang memberi syafaat, dan aku adalah orang pertama yang diizinkan memberi syafaat.”

Semoga selawat dan salam terbaik selalu tercurah kepada beliau.

Dua ayat mulia ini dan juga hadis Nabi, serta ayat-ayat dan hadis-hadis yang semakna,

seluruhnya menunjukkan bahwa Nabi ﷺ dan selain beliau akan keluar dari kuburnya kelak di hari Kiamat. Ini adalah perkara yang telah disepakati di kalangan ulama Islam, tidak ada perbedaan di antara mereka. Setiap muslim wajib memperhatikan perkara ini dan berhati-hati terhadap perkara-perkara bidah dan khurafat yang diada-adakan oleh orang-orang yang jahil yang tidak memiliki dalil yang diturunkan oleh Allah. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan bertumpu. Tiada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Adapun mengucapkan selawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ, maka merupakan ibadah paling utama dan termasuk amal saleh. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” [QS. Al-Ahzāb: 56]

Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً؛ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا».

“Siapa yang berselawat kepadaku satu kali, maka

Allah akan berselawat kepadanya sepuluh kali lipat.”

Selawat diperintahkan di semua waktu dan ditekankan di akhir setiap salat, bahkan sejumlah ulama mengatakan hukumnya wajib pada tasyahud akhir di setiap salat. Anjuran untuk berselawat semakin ditekankan di banyak kesempatan, di antaranya setelah azan, ketika menyebut nama beliau ﷺ, serta pada malam dan siang hari Jumat, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadis.

Hanya kepada Allah saya memohon agar Dia memberikan taufik kepada kita dan seluruh kaum muslimin untuk memahami ajaran agama-Nya dan tetap teguh di atasnya, serta menganugerahkan kepada semua untuk senantiasa berpegang pada Sunnah dan berhati-hati dari bid'ah, karena Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada Nabi kita, Muhammad, serta keluarga dan para sahabatnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-6

HUKUM MERAYAKAN MALAM ISRA` DAN MIKRAJ

Segala puji hanya milik Allah. Semoga selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tidak diragukan lagi bahwa Isra` dan Mikraj merupakan di antara tanda-tanda agung dari Allah yang menunjukkan kebenaran Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, serta menunjukkan keagungan kedudukan beliau di sisi Allah ﷻ. Peristiwa ini juga merupakan bukti kekuasaan Allah yang luar biasa, serta ketinggian-Nya -*Subhānahu wa Ta'ālā*- di atas seluruh makhluk-Nya. Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- berfirman ﷻ,

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (١)

"Maha Suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." [QS. Al-Isrā': 1]

Diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah ﷺ bahwa Allah telah mengangkat beliau ke langit, dan pintu-pintu langit dibuka untuk beliau, hingga beliau sampai ke langit yang ketujuh, lalu beliau diajak bicara oleh Allah sesuai kehendak-Nya. Allah juga mewajibkan salat lima waktu, yang semula diwajibkan lima puluh waktu, tetapi Nabi Muhammad ﷺ senantiasa kembali kepada-Nya untuk meminta keringanan, sampai menjadi lima waktu. Namun demikian, walaupun yang diwajibkan lima waktu saja, tetapi pahalanya tetap sama dengan lima puluh waktu, karena perbuatan baik itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Hanya kepada Allah-lah kita ucapkan puji dan syukur atas segala nikmat-Nya

Penentuan malam peristiwa Isra Mikraj tidak ditemukan di dalam hadis yang sahih, tidak di bulan Rajab dan tidak pula di bulan lainnya. Semua riwayat yang menyebutkan penentuan malam tersebut tidak sahih dari Nabi ﷺ menurut para ulama hadis. Tentunya, Allah memiliki hikmah yang besar ketika membuat manusia lupa waktunya. Andaipun penentuannya disebutkan dalam riwayat yang sahih, kaum muslimin tetap tidak boleh mengkhususkannya dengan suatu ibadah dan tidak pula merayakannya, karena Nabi ﷺ dan para sahabat *-raḍiyallāhu 'anhum-* tidak pernah merayakannya dan tidak juga mengkhususkannya

dengan suatu ibadah. Seandainya perayaan malam Isra Mikraj diperintahkan oleh syariat, tentu Rasulullah ﷺ telah menjelaskannya kepada umat, baik melalui ucapan maupun perbuatan nyata. Jika memang hal itu pernah terjadi, pasti akan diketahui, menjadi terkenal, serta dinukilkan kepada kita oleh para sahabat *-radīyallāhu ‘anhum-*. Mereka telah meriwayatkan dari Nabi ﷺ segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat dan tidak melalaikan sedikit pun perkara agama. Bahkan, mereka adalah orang-orang yang terdepan dalam setiap kebaikan. Seandainya perayaan malam Isra Mikraj disyariatkan, tentu mereka adalah orang pertama yang akan mengamalkannya. Nabi ﷺ adalah orang yang paling tulus dalam memberi nasihat kepada umatnya. Beliau telah menyampaikan risalah dengan sempurna dan menunaikan amanah. Seandainya mengagungkan dan merayakan malam tersebut merupakan bagian dari agama, tentu Nabi ﷺ tidak akan melalaikannya atau menyembunyikannya. Karena hal itu tidak pernah terjadi, jelaslah bahwa perayaan dan pengagungan malam tersebut bukan bagian dari ajaran Islam sedikit pun. Allah telah menyempurnakan bagi umat ini agama mereka, menyempurnakan nikmat-Nya untuk mereka, serta mencela orang yang mengada-adakan syariat dalam agama yang tidak disyariatkan oleh-Nya. Allah *-Subḥānahu wa Ta’ālā-*

berfirman dalam Kitab-Nya,

﴿...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.” [QS. Al-Mā'idah: 3]

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

“Apakah mereka mempunyai sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih.” [QS. Asy-Syūrā: 21]

Juga telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadis yang sahih tentang peringatan terhadap bidah serta penegasan bahwa hal itu adalah kesesatan. Hal ini sebagai pengingat bagi umat akan besarnya bahaya bidah serta sebagai langkah untuk menjauhkan mereka dari melakukannya. Di antaranya adalah hadis yang

diriwayatkan dalam *aṣ-Ṣaḥīḥain* dari Aisyah -*raḍiyallāhu 'anhā*-, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ؛ فَهُوَ رَدٌّ».

“Siapa yang membuat perkara baru dalam agama kami ini yang bukan berasal darinya maka amalan tersebut tertolak.”

Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا؛ فَهُوَ رَدٌّ».

“Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dari kami, maka amalannya tertolak.”

Dalam Sahih Muslim dari Jābir -*raḍiyallāhu 'anhū*-, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda dalam salah satu khotbahnya pada hari Jumat:

«أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».

“Amabakdu: Sungguh, sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara (dalam agama) adalah yang diada-adakan (bid'ah), dan semua bid'ah adalah kesesatan.”

Ditambahkan oleh Nasa'i dengan sanad jayyid,

«وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ».

“Dan setiap kesesatan berakhir di neraka.”

Dalam Kitab-kitab as-Sunan juga diriwayatkan

bahwa ‘Irbād bin Sāriyah -*raḍiyallāhu ‘anhu*- mengisahkan: Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang mendalam, sehingga hati kami bergetar dan air mata pun menitik. Lantas kami berkata, “Wahai Rasulullah! Sepertinya ini adalah nasihat orang yang mau berpisah. Berikanlah kami wasiat.” Beliau bersabda,

«أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».

“Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat (kepada pemimpin), walaupun yang memimpin kalian seorang budak. Sesungguhnya, siapa yang berumur panjang di antara kalian akan melihat banyak perselisihan, maka berpeganglah kepada Sunnahku dan Sunnah khulafaurrasyidin yang diberi petunjuk setelahku; berpegang teguhlah dengannya, gigitlah dengan gigi geraham. Hindarilah perkara-perkara yang diada-adakan dalam agama, karena semua yang diada-adakan adalah bid’ah, dan semua bid’ah adalah kesesatan.”

Masih banyak lagi hadis-hadis lainnya yang semakna dengan ini.

Diriwayatkan dari para sahabat Rasulullah ﷺ

dan generasi salaf setelahnya bahwa mereka memberikan peringatan dan celaan terhadap bidah. Hal itu tidak lain karena bidah merupakan bentuk penambahan dalam syariat, membuat syariat yang tidak diizinkan oleh Allah, serta menyerupai musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi dan Nasrani dalam perbuatan mereka yang menambah-nambah ajaran agama dan mengadakan perkara baru di dalamnya yang tidak diizinkan oleh Allah. Selain itu, bidah juga melahirkan anggapan bahwa agama Islam masih kurang dan menuduhnya tidak sempurna. Kita semua mengetahui bahwa anggapan itu mengandung kerusakan besar, kemungkaran yang sangat buruk, dan sangat bertentangan dengan firman Allah ﷻ,

﴿...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ...﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian." [QS. Al-Mā'idah: 3]

Selain itu, juga secara terang-terangan menyelisihi hadis-hadis Rasul -'alaihiṣ ṣalātu wassalām- yang memperingatkan kita agar mewaspadaai bid'ah dan menjauhinya.

Saya berharap dalil-dalil yang kita sebutkan cukup dan memuaskan bagi siapa saja yang mencari kebenaran dalam rangka mengingkari bidah perayaan malam Isra dan Mikraj dan

memperingatkannya, dan bahwa hal itu bukan bagian dari ajaran Islam sedikit pun.

Dan karena Allah telah mewajibkan untuk memberikan nasihat kepada kaum muslimin, menjelaskan apa yang telah disyariatkan Allah kepada mereka terkait agama, serta mengharamkan menyembunyikan ilmu; saya merasa perlu untuk mengingatkan saudara-saudara saya kaum muslimin tentang bid'ah ini, yang telah menyebar di banyak negara, hingga sebagian orang mengiranya sebagai bagian dari agama.

Hanya kepada Allah tempat meminta agar Dia memperbaiki keadaan seluruh kaum muslimin, menganugerahkan kepada mereka pemahaman yang benar dalam agama, serta memberikan taufik kepada kita dan mereka untuk berpegang teguh pada kebenaran dan kokoh melaksanakannya, serta meninggalkan segala sesuatu yang menyelisihinya. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Semoga Allah melimpahkan selawat, salam, serta keberkahan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-7

HUKUM MERAYAKAN MALAM NISFU SYAKBAN

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan agama ini untuk kita, mencukupkan nikmat-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad, Nabi yang mengajak untuk bertobat dan pembawa rahmat.

Allah Ta'ala telah berfirman,

﴿...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama kalian.” [QS. Al-Mā'idah: 3]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ...﴾

“Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah...” [QS. Asy-Syūrā: 21]

Dalam dua kitab Sahih diriwayatkan dari Aisyah -radīyallāhu 'anhā- dari Nabi ﷺ bahwa beliau

bersabda,

«مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ؛ فَهُوَ رَدٌّ».

“Siapa yang membuat perkara baru dalam agama kami ini yang bukan berasal darinya maka amalan tersebut tertolak.”

Dan dalam Sahih Muslim dari Jābir -*raḍiyallāhu 'anhu*- disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda di dalam khotbah Jumat,

«أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».

“Amabakdu: Sungguh, sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara (dalam agama) adalah yang diada-adakan (bid'ah), dan semua bid'ah adalah kesesatan.”

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang semakna dengan ini sangat banyak, yang menunjukkan dengan tegas bahwa Allah -*Subḥānahu wa Ta'ālā*- telah menyempurnakan agama Islam bagi umat ini dan memparipurnakan nikmat-Nya atas mereka. Nabi ﷺ tidak wafat kecuali setelah menyampaikan risalah dan menjelaskan kepada umat segala sesuatu yang disyariatkan Allah untuk mereka terkait ucapan dan perbuatan. Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diada-adakan oleh manusia sepeninggal beliau dan

disandarkan kepada agama Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seluruhnya adalah bidah dan akan ditolak (dikembalikan) kepada pelakunya, meskipun niatnya baik. Pemahaman ini telah diketahui oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, begitu pula oleh para ulama Islam setelah mereka. Oleh karena itu, mereka mengingkari perbuatan bidah dan memperingatkan umat darinya, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama yang menulis tentang pengagungan Sunnah dan penolakan terhadap bidah, seperti Ibnu Waḍḍāḥ, aṭ-Ṭurtūsiy, Abu Syāmah, dan lainnya.

Di antara bidah yang diada-adakan oleh sebagian orang ialah bidah perayaan malam Nisfu Syakban serta mengkhususkan hari itu dengan ibadah puasa. Padahal, hal itu tidak memiliki dalil yang dapat dijadikan sandaran. Memang terdapat sejumlah hadis daif yang tidak boleh dijadikan sandaran tentang keutamaannya.

Adapun riwayat yang menyebutkan keutamaan salat di dalamnya; semuanya adalah *mauḍū'* (palsu), sebagaimana telah diingatkan oleh banyak ulama, dan sebagian perkataan mereka akan disebutkan, insyaallah.

Juga terdapat beberapa *aṣar* dari sebagian salaf dari penduduk Syam dan lainnya.

Hal yang disepakati mayoritas ulama adalah bahwa perayaan malam Nisfu Syakban adalah

bidah, dan hadis-hadis yang ada tentang keutamaannya adalah daif seluruhnya, bahkan sebagiannya lagi palsu. Di antara ulama yang telah mengingatkan hal itu: al-Hāfiẓ Ibnu Rajab dalam bukunya *Laṭā'iful-Ma'ārif* dan lainnya. Hadis daif hanya dapat diamalkan dalam ibadah yang memiliki dasar dalil yang sahih. Adapun perayaan malam Nisfu Syakban, ia tidak memiliki dasar dalil yang sahih sehingga dapat dikuatkan dengan hadis-hadis yang daif. Kaidah besar ini disebutkan oleh Imam Abu 'Abbās Syekh Islam Ibnu Taimiyah -*rahimahullāh*-.

Saya akan sampaikan kepada pembaca apa yang dikatakan oleh sebagian ulama dalam masalah ini, agar Anda mengetahui masalah tersebut.

Para ulama -*rahimahumullāh*- telah bersepakat bahwa wajib hukumnya mengembalikan permasalahan-permasalahan yang diperselisihkan oleh umat Islam kepada Kitab Allah ﷻ dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Apa yang diputuskan oleh keduanya atau salah satunya, itulah syariat yang wajib diikuti. Sebaliknya, yang bertentangan dengan keduanya wajib dibuang. Semua ibadah yang tidak dibawakan dalam keduanya adalah bidah yang tidak boleh dikerjakan, apalagi diserukan dan didorong. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian. Kemudian, jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.” [QS. An-Nisā': 59]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ...﴾

“Apa pun yang kalian perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah...” [QS. Asy-Syūrā: 10]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ...﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian...” [QS. Āli 'Imrān: 31]

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾^(١٥)

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” [QS. An-Nisā’: 65]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak, dan merupakan nas tentang kewajiban mengembalikan masalah-masalah yang diperselisihkan kepada Al-Qur`an dan Sunnah, serta kewajiban rida dengan hukum keduanya, dan bahwa hal itu adalah konsekuensi dari iman, dan lebih baik bagi hamba di dunia dan akhirat, serta akan mendapatkan hasil terbaik.

Al-Hāfiẓ Ibnu Rajab -*rahimahullāh*- berkata tentang masalah ini dalam kitabnya *“Laṭā’if al-Ma’ārif”* -setelah ucapan di atas- sebagai berikut,

“Para tabi’in dari penduduk Syam seperti Khālid bin Ma’dān, Mak-hūl, Luqmān bin ‘Āmir, dan lainnya pernah mengagungkannya dan bersungguh-sungguh dalam ibadah pada malam tersebut. Dari merekalah orang-orang mengambil keutamaan dan pengagungan malam tersebut. Konon terdapat sejumlah riwayat israiliyat yang

sampai kepada mereka dalam hal tersebut. Manakala perbuatan mereka itu terkenal ke berbagai negeri, umat Islam berbeda pandangan tentang hal itu. Sebagian mereka menerimanya dan sepakat dengan mereka tentang pengagungannya. Di antaranya: sejumlah ahli ibadah penduduk Basrah dan lainnya. Sementara itu, mayoritas ulama Hijaz mengingkari hal tersebut, seperti 'Atā', Ibnu Abi Mulaikah, dan hal ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari para fukaha Madinah. Ini adalah pendapat para pengikut Imam Malik dan lainnya, dan mereka mengatakan, 'Semua itu adalah bid'ah.'

Ulama Syam berbeda pendapat tentang cara pelaksanaannya dalam dua pendapat:

1. Dianjurkan (*mustahab*) menghidupkan malam tersebut secara berjamaah di masjid-masjid.

Khālīd bin Ma'dān, Luqmān bin 'Āmir dan yang lainnya mengenakan pakaian terbaik mereka, memakai wewangian, dan bercelak mata, serta menghabiskan malam itu di masjid. Ishāq bin Rahwiyah juga sependapat dengan mereka dalam hal ini. Dia berkata tentang pelaksanaan salat berjamaah malam itu di masjid: "Hal itu bukanlah bid'ah", sebagaimana dinukilkan oleh Ḥarbu Al Karmāniy di dalam Masā'il-nya.

2. Berkumpul di masjid (di malam Nisfu Syakban) untuk salat, bercerita, dan berdoa hukumnya

makruh, tetapi boleh dilakukan jika seseorang salat untuk dirinya sendiri. Ini adalah pendapat al-Awzā'ī, imam penduduk syam, ahli fikih sekaligus ulamanya. Pendapat inilah yang lebih dekat, insya Allah Ta'ala." Hingga dia mengatakan: "Tidak diketahui ada perkataan Imam Ahmad tentang malam Nisfu Syakban. Adapun tentang anjuran menghidupkannya, dapat disimpulkan ada dua riwayat dari Imam Ahmad, berangkat dari dua riwayat dari beliau tentang menghidupkan dua malam hari raya. Di salah satu riwayat, beliau tidak menganjurkan untuk menghidupkannya secara berjemaah, karena tidak diriwayatkan dari Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Dan (dalam riwayat lain) beliau menganjurkannya berdasarkan perbuatan Abdurrahman bin Yazid bin Al-Aswad yang pernah melakukannya, dan dia termasuk kalangan tabi'in. Demikian pula hukum salat malam Nisfu Syakban, tidak ada dalil yang sahih dari Nabi ﷺ maupun dari para sahabatnya, namun ada diriwayatkan dari sekelompok tabi'in dari kalangan fukaha terkemuka di Syam."

Selesai nukilan perkataan Al-Hāfiẓ Ibnu Rajab -*rahimahullāh*-. Di dalamnya, beliau menegaskan bahwa tidak ada satu pun riwayat yang sahih dari Nabi ﷺ maupun sahabat-sahabat beliau tentang malam Nisfu Syakban.

Adapun pilihan Al-'Auzā'i -*rahimahullah*- tentang anjuran melaksanakan salat malam tersebut secara individu, dan pilihan al-Ḥāfiẓ Ibnu Rajab terhadap pendapat ini, maka itu adalah pendapat yang ganjil dan lemah; karena segala amalan yang tidak ditetapkan dengan dalil-dalil syar'i sebagai sesuatu yang disyariatkan, maka seorang muslim tidak boleh untuk mengadakannya, baik dilakukan secara individu atau berjamaah, baik dirahasiakan atau diumumkan; karena keumuman sabda Nabi ﷺ,

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا؛ فَهُوَ رَدٌّ».

“Siapa yang melakukan suatu amalan yang bukan ajaran kami; maka amalan tersebut tertolak.”

Dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan penolakan terhadap bid'ah dan peringatan untuk mewaspadainya.

Imam Abu Bakr at-Ṭartūsyī -*rahimahullāh*- dalam kitabnya al-Ḥawādīs wal Bida' menyatakan, “Ibnu Waḍḍāḥ meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata, 'Kami tidak mendapati seorang pun dari para sesepuh kami maupun para ahli fikih kami yang menaruh perhatian terhadap malam Nisfu Syakban, dan mereka tidak mengindahkan hadis Mak-ḥūl, serta tidak menganggapnya memiliki keutamaan dibandingkan hari-hari lainnya.'”

Dikatakan kepada Ibnu Abi Mulaikah bahwa

Ziyād An-Namīrī berkata, “Pahala malam Nisfu Syakban setara dengan pahala malam kemuliaan (lailatulqadar),” maka dia (Ibnu Abi Mulaikah) menjawab, “Seandainya aku mendengarnya dan di tanganku ada tongkat, niscaya aku akan memukulnya. Ziyad adalah tukang dongeng.”

Imam asy-Syaukāniy *-raḥimahullāh-* berkata dalam buku *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, “Hadis: 'Wahai Ali, siapa yang melaksanakan salat seratus rakaat pada malam Nisfu Syakban, membaca pada setiap rakaat Al-Fātiḥah dan *Qul huwallāhu aḥad* sebanyak sepuluh kali, pasti Allah memenuhi segala kebutuhannya...' dan seterusnya, hadis ini *maudū'* (palsu), dan dalam lafaz-lafaznya yang menjelaskan tentang pahala yang akan diterima oleh pelakunya adalah tidak diragukan kepalsuannya oleh orang yang berilmu, dan para perawinya tidak dikenal. Hadis ini juga diriwayatkan melalui jalur kedua dan ketiga yang semuanya *maudū'* dan para perawinya tidak dikenal.”

Dalam kitab '*Al-Mukhtashar*', beliau (Asy-Syaukānī) berkata, “Hadis tentang salat malam Nisfu Syakban adalah batil. Riwayat Ibnu Hibban dari hadis Ali: 'Apabila malam Nisfu Syakban, maka salatlah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya', maka hadis ini lemah.”

Beliau juga berkomentar tentang riwayat dalam buku *Al-La'āli*, “Seratus rakaat pada pertengahan

bulan Syakban dengan membaca surah Al-Ikhlās sepuluh kali', yang ditulis oleh Ad-Dailami dan lainnya, meskipun riwayatnya panjang, adalah hadis *mauḍū'* (palsu), dan mayoritas perawinya dalam tiga jalur sanad adalah *majhūl* (tidak dikenal) dan daif." Beliau juga mengatakan, "(Hadis yang menerangkan bahwa) dua belas rakaat dengan (membaca surah) Al-Ikhlās tiga puluh kali itu *mauḍū'* (palsu), demikian juga dengan hadis "empat belas rakaat", juga *mauḍū'* (palsu)."

Banyak fukaha yang tertipu dengan hadis diatas; seperti pengarang kitab *Ihyā' (Ulūmuddīn)* dan lainnya, begitu juga sebagian ahli tafsir. Salat pada malam ini - maksudku: malam Nisfu Syakban - juga diriwayatkan dengan berbagai jalur sanad yang semuanya batil dan palsu. Hal ini tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi tentang keluarnya Nabi ﷺ menuju kubur Baqī', turunnya Allah di malam Nisfu Syakban ke langit dunia, dan bahwa Allah mengampuni lebih banyak dari jumlah bulu kambing Bani Kalb, karena pembahasan kita adalah tentang salat yang diadakan pada malam itu. Di samping itu, hadis Aisyah ini lemah dan sanadnya *munqaṭi'* (terputus), sebagaimana halnya hadis Ali yang telah disebutkan sebelumnya tentang salat malamnya tidak menafikan salat ini (riwayatnya) *mauḍū'* (palsu), ditambah lagi dengan kelemahannya

sebagaimana yang telah kami sebutkan.”

Al-Hāfiz Al-‘Irāqi berkata, “Hadis tentang salat malam Nisfu Syakban adalah *mauḍū’* (palsu) atas nama Rasulullah ﷺ dan dusta terhadap beliau.” Imam Nawawi berkata dalam kitab: *Al-Majmū’*, “Salat yang dikenal dengan salat *Ragā’ib*, yaitu 12 rakaat antara Magrib dan Isya, di malam Jumat pertama bulan Rajab, dan salat malam Nisfu Syakban sebanyak 100 rakaat, kedua salat ini adalah bid’ah yang mungkar. Jangan teperdaya dengan penyebutannya dalam kitab: *Qūṭul-Qulūb* dan *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*, atau dengan hadis yang disebutkan di dalamnya, karena semua itu batil. Jangan teperdaya dengan sebagian imam yang keliru dalam menilai hukumnya sehingga menulis risalah tentang anjuran keduanya, karena dia salah dalam hal itu.”

Syekh Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail al-Maqdisiy telah menulis satu buku bagus untuk mengingkari keduanya. Beliau telah melakukannya dengan bagus dan baik. Tentu, perkataan para ulama tentang permasalahan ini sangat banyak, seandainya kita menyebutkan semua perkataan yang kita tahu tentang masalah ini maka akan sangat panjang. Barangkali apa yang kita sebutkan telah cukup dan dapat memuaskan siapa saja yang mencari kebenaran.

Dari ayat, hadis, dan perkataan ulama yang telah

disebutkan, orang yang mencari kebenaran dapat mengetahui dengan jelas bahwa merayakan malam Nisfu Syakban dengan salat dan lainnya, dan mengkhususkan siang harinya dengan ibadah puasa adalah bidah *munkarah* menurut kebanyakan ulama dan tidak memiliki dasar dalil dalam syariat yang suci, bahkan ia adalah perkara baru yang ada dalam Islam setelah generasi sahabat -*radhiyallāhu 'anhum*-. Cukup bagi orang yang mencari kebenaran dalam masalah ini dan lainnya berdalil dengan firman Allah ﷻ,

{...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ...}

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian.” [QS. Al-Mā'idah: 3]

Dan ayat-ayat yang semakna dengannya, serta sabda Nabi ﷺ:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ».

“Siapa yang membuat perkara baru dalam agama kami ini yang bukan berasal darinya maka amalan tersebut tertolak.”

Dan hadis-hadis lain yang semakna dengannya.

Dalam Sahih Muslim, Abu Hurairah -*radhiyallāhu 'anhu*- meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا تَخْصُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلَا تَخْصُوا يَوْمَهَا بِالصَّيَامِ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ».

“Janganlah kalian mengkhususkan malam Jumat di antara malam-malam yang lain untuk salat malam, dan jangan mengkhususkan hari Jumat di antara hari-hari yang lain untuk berpuasa, kecuali bertepatan dengan puasa yang biasa kalian lakukan.”

Seandainya mengkhususkan suatu malam dengan ibadah tertentu itu diperbolehkan, maka malam Jumat lebih utama daripada malam lainnya; karena hari Jumat adalah hari terbaik yang di sinari matahari, berdasarkan hadis-hadis sahih dari Rasulullah ﷺ. Ketika Nabi ﷺ memperingatkan agar tidak mengkhususkan malam tersebut dengan salat malam di antara malam-malam lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa malam-malam lainnya lebih utama untuk tidak dikhususkan dengan ibadah tertentu, kecuali ada dalil yang sahih yang menunjukkan pengkhususan tersebut.

Ketika Lailatul-Qadr dan malam-malam Ramadan disyariatkan untuk dihidupkan dengan salat malam dan kesungguhan dalam ibadah, Nabi ﷺ mengingatkan hal tersebut, serta memotivasi umat untuk melaksanakannya, dan beliau sendiri melakukannya, sebagaimana disebutkan dalam dua kitab sahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ».

“Siapa mendirikan malam bulan Ramadan atas

dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan siapa yang mendirikan malam Qadar dengan iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Seandainya malam Nisfu Syakban, malam Jumat pertama di bulan Rajab, atau malam Isra' dan Mikraj disyariatkan untuk dikhususkan dengan perayaan atau ibadah tertentu, tentu Nabi ﷺ akan membimbing umatnya untuk melakukannya, atau beliau sendiri yang melakukannya. Jika hal itu terjadi, tentu para sahabat *-raḍiyallāhu 'anhum -* akan menyampaikannya kepada umat, dan tidak akan menyembunyikannya dari mereka, karena mereka adalah manusia terbaik dan paling jujur setelah para nabi *-'alaihimus salām-*. Semoga Allah meridai para sahabat Rasulullah ﷺ dan saya pun rida kepada mereka.

Anda telah tahu melalui perkataan ulama bahwa tidak ada satu pun riwayat yang sahih dari Nabi ﷺ maupun para sahabat beliau *-raḍiyallāhu 'anhum-* tentang keutamaan malam Jumat pertama bulan Rajab dan tidak pula malam Nisfu Syakban. Sebab itu, dapat diketahui bahwa merayakan keduanya adalah bidah yang diada-adakan dalam Islam, demikian pula mengkhususkannya dengan suatu ibadah adalah bidah yang mungkar. Demikian pula dengan malam 27 Rajab, yang diyakini sebagian

orang sebagai malam Isra` dan Mikraj, tidak boleh dikhususkan dengan ibadah tertentu, sebagaimana tidak boleh merayakannya; berdasarkan dalil-dalil sebelumnya, ini jika memang diketahui tanggal kejadiannya. Namun, pendapat yang benar dari para ulama adalah bahwa malam tersebut tidak diketahui. Pendapat yang mengatakan bahwa Isra` dan Mikraj itu terjadi pada malam ke-27 bulan Rajab adalah pendapat yang batil dan tidak memiliki dasar dalam hadis-hadis sahih. Maka sungguh baik orang yang mengatakan,

“Sebaik-baik perkara adalah yang telah dikerjakan oleh para salaf, yang telah mendapatkan petunjuk ...

Dan sejelek-jelek perkara (dalam agama) adalah yang diada-adakan berupa bid’ah-bid’ah.”

Hanya kepada Allah saya memohon agar Dia memberikan taufik kepada kita dan seluruh kaum muslimin untuk berpegang teguh dengan sunnah dan tetap konsisten di atasnya, serta berhati-hati dari segala yang menyelisihinya, karena sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, serta keluarga dan para sahabat beliau semuanya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-8

PERINGATAN PENTING TENTANG WASIAT DUSTA YANG DINISBAHKAN KEPADA SYEKH AHMAD, PELAYAN MASJID NABAWI YANG MULIA

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz kepada siapa saja dari kalangan Muslimin yang membaca surat ini, semoga Allah menjaga mereka dengan Islam, dan melindungi kami serta mereka dari kejahatan fitnah orang-orang bodoh yang sesat, *Āmīn*.

Assalāmu'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh.

Ammā ba'du: Saya telah membaca sebuah tulisan yang dinisbahkan kepada Syekh Ahmad, Pelayan Masjid Nabawi yang Mulia, yang berjudul “Ini adalah Wasiat dari Madinah al-Munawwarah tentang Syekh Ahmad, *Khādim al-Haram an-Nabawī asy-Syarīf*”. Dalam wasiat itu dia berkata,

“Pada malam Jumat, saya bergadag membaca Al-Qur`an dan setelahnya membaca Asmaulhusna. Setelah selesai membaca itu, saya bersiap untuk tidur. Kemudian aku melihat pemilik cahaya yang indah, Rasulullah ﷺ yang telah datang membawa ayat-ayat Al-Qur`an dan hukum-hukum mulia sebagai bentuk rahmat bagi alam semesta, Nabi kita

Muhammad ﷺ. Beliau berkata, 'Wahai Syekh Ahmad!'

Saya menjawab, '*Labbaik*, wahai Rasulullah! Wahai ciptaan Allah yang paling mulia!' Beliau berkata kepadaku, 'Aku malu terhadap perbuatan buruk manusia. Aku tidak mampu bertemu Tuhanku maupun para malaikat, karena dalam rentang satu Jumat ke Jumat berikutnya, meninggal 160 ribu manusia dalam keadaan beragama selain Islam.' Kemudian beliau menyebutkan berbagai maksiat yang terjadi di tengah manusia.

Kemudian beliau berkata, 'Wasiat ini adalah rahmat Allah Yang Maha Perkasa kepada manusia.' Kemudian beliau menyebutkan sebagian tanda-tanda Kiamat, hingga beliau mengatakan, 'Sampaikan kepada mereka wasiat ini, wahai Syekh Ahmad, karena ia disalin menggunakan pena takdir dari Loh Mahfuz. Siapa yang menulisnya dan mengirimnya dari satu negeri ke negeri lain dan satu tempat ke tempat yang lain, maka akan dibangun untuknya satu istana dalam surga. Sebaliknya, orang yang tidak menulis dan mengirimnya maka haram baginya syafaatku kelak hari Kiamat. Siapa yang menulisnya sedangkan ia fakir maka Allah akan membuatnya kaya; atau ia berhutang maka Allah akan melunasinya; atau ia berdosa maka Allah pasti mengampuninya dan kedua orang tuanya berkat wasiat ini; sedangkan

siapa yang tidak menulisnya maka hitamlah mukanya di dunia dan akhirat.' Kemudian dia melanjutkan, 'Demi Allah Yang Maha Agung (3x), wasiat ini adalah benar. Jika aku berbohong maka aku keluar dari dunia ini dengan tidak memeluk agama Islam. Siapa yang mempercayai wasiat ini, ia akan selamat dari siksaan neraka, dan siapa yang mendustakannya maka dia telah kafir dengannya'."

Ini adalah ringkasan wasiat dusta atas nama Rasulullah ﷺ. Kami telah mendengar wasiat dusta ini berkali-kali sejak bertahun-tahun yang lalu, disebarkan di antara masyarakat dari waktu ke waktu, dan dipromosikan di kalangan orang awam, dengan redaksi yang berbeda-beda. Pendusta itu mengatakan bahwa dia melihat Nabi ﷺ dalam tidur, lalu beliau memberinya wasiat ini. Dalam selebaran terakhir yang kami sebutkan kepada Anda, wahai pembaca, si pembohong mengklaim bahwa dia melihat Nabi ﷺ ketika bersiap untuk tidur, maka itu berarti dia melihatnya dalam keadaan sadar!

Si pendusta itu telah menyebutkan dalam wasiat tersebut banyak hal yang merupakan kedustaan paling nyata dan kebatilan paling terang. Saya akan tunjukkan hal itu dalam tulisan ini, insya Allah. Semua itu telah saya ingatkan sejak beberapa tahun lalu kepada masyarakat bahwa semua itu termasuk kedustaan yang paling nyata dan kebatilan yang paling terang. Setelah saya membaca buletin

terakhir, saya ragu untuk menulisnya, karena kebatilannya sangat jelas dan tingginya tingkat keberanian pelakunya untuk berdusta. Saya tidak menyangka kebatilan semacam itu bisa diterima orang yang memiliki sedikit pengetahuan atau fitrah yang masih lurus. Akan tetapi, saya diberi tahu oleh banyak saudara kita bahwa kebatilan tersebut telah beredar luas di tengah masyarakat; mereka saling membagikannya dan sebagian membenarkannya. Oleh karena itu, saya melihat sebuah kewajiban bagi orang seperti saya untuk membuat tulisan tentang hal itu dalam rangka menerangkan kebatilannya dan menguras kedustaan terhadap Rasulullah ﷺ sehingga tidak ada orang yang tertipu. Orang berilmu dan beriman, atau memiliki fitrah yang lurus dan akal yang sehat, jika merenungkannya maka dia akan mengetahui bahwa itu adalah kebohongan dan fitnah dari berbagai sisi.

Saya telah bertanya kepada beberapa kerabat Syekh Ahmad yang dinisbahkan kepadanya fitnah ini, tentang wasiat ini, maka dia menjawabku, “Itu adalah dusta yang diada-adakan atas nama Syekh Ahmad, dan beliau sama sekali tidak mengatakannya.” Sementara Syekh Ahmad yang disebutkan itu telah wafat sejak lama. Kalau kita mengandaikan bahwa Syekh Ahmad yang disebutkan, atau orang yang lebih tua darinya,

mengklaim bahwa dia melihat Nabi ﷺ dalam tidur atau saat terjaga, dan mewasiatkan wasiat ini kepadanya, maka kita akan mengetahui dengan yakin bahwa dia berdusta, atau yang mengatakan hal itu kepadanya adalah setan, bukan Rasulullah ﷺ karena banyak alasan, di antaranya:

▪ **Pertama: Rasulullah ﷺ tidak dapat dilihat di alam nyata setelah beliau meninggal dunia.**

Siapa saja dari kalangan sufi yang jahil mengaku melihat Nabi ﷺ di alam nyata, atau beliau menghadiri maulid dan semisalnya, maka dia telah salah besar dan tertipu sekali, jatuh dalam kesalahan besar, serta menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama; sebab orang yang sudah mati hanya akan keluar dari kuburnya kelak pada hari Kiamat, bukan sekarang di dunia. Dan siapa yang mengatakan sebaliknya, maka ia adalah pendusta yang nyata, atau orang yang keliru lagi tertipu, tidak mengetahui kebenaran yang telah diketahui oleh salafus salih, yang ditempuh oleh para sahabat Rasulullah ﷺ dan para pengikut mereka dengan baik. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾﴾

“Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kalian akan dibangkitkan (dari kubur kalian) pada hari kiamat.” [QS. Al-Mu'minūn: 15-16]

Nabi ﷺ bersabda,

«أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ».

“Aku adalah orang yang pertama kali dibuka kuburnya pada hari Kiamat, yang pertama kali memberi syafaat dan diberi izin untuk memberi syafaat.”

Ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis-hadis yang semakna dengan ini sangat banyak.

- **Kedua: Rasulullah ﷺ tidak mengucapkan hal yang menyelisihi kebenaran, baik di masa hidupnya maupun setelah meninggal dunia.**

Wasiat ini menyelisihi syariat beliau dengan sangat nyata dari banyak sisi -sebagaimana yang akan dijelaskan-, namun Beliau dapat dilihat dalam mimpi. Siapa yang melihat beliau dalam mimpi dengan bentuk wajahnya yang mulia, maka sungguh dia telah melihatnya; karena setan tidak bisa menyerupai bentuk beliau, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang sahih dan mulia. Namun, yang menjadi dasar utama adalah keimanan, kejujuran, keadilan, ketelitian, dan amanah dari orang yang bermimpi, serta apakah dia melihat Nabi ﷺ dalam bentuknya yang sebenarnya atau dalam bentuk yang lain.

Seandainya ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ pada masa hidup beliau, tetapi tidak

melalui jalur para perawi *siqah* (terpercaya), '*adl* (adil), dan *dabit* (kuat hafalan dan pencatatannya), maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai pegangan maupun hujah. Demikian pula, jika sebuah hadis datang melalui jalur para perawi yang *siqah* dan *dabit*, tetapi bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih *dabit* dan lebih *siqah* dengan pertentangan yang tidak dapat dikompromikan, maka salah satu riwayat tersebut dihukumi *mansukh* (dibatalkan hukumnya) dan tidak diamalkan, sementara yang lain dinyatakan sebagai nasikh (yang membatalkan) dan itulah yang diamalkan, selama hal itu memungkinkan dengan syarat-syaratnya.

Namun, jika tidak memungkinkan untuk dikompromikan (jamak) maupun nasakh, maka riwayat yang lebih rendah tingkat *dabit*-nya atau lebih rendah tingkat '*adl*-nya disingkirkan dan dinyatakan sebagai *syāz*, sehingga tidak diamalkan.

Lantas, bagaimana dengan wasiat dari orang tak dikenal yang meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ, sementara keadilan dan amanahnya pun tidak diketahui?! Wasiat semacam itu dalam keadaan seperti ini, pantas untuk ditinggalkan dan tidak perlu diperhatikan, sekalipun isinya tidak bertentangan dengan syariat. Lalu, bagaimana lagi jika wasiat tersebut justru mengandung banyak hal yang menunjukkan kebatilannya, merupakan

kedustaan atas nama Rasulullah ﷺ, serta berisi ajaran yang diada-adakan yang tidak diizinkan oleh Allah?!

Nabi ﷺ juga bersabda,

«مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ؛ فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ».

“Siapa yang mengatakan sesuatu atas namaku yang tidak pernah aku katakan maka hendaklah menyiapkan tempatnya di neraka.”

Orang yang mengada-adakan wasiat ini atas nama Rasulullah ﷺ telah mengatakan sesuatu yang tidak pernah beliau katakan, bahkan ia telah berdusta atas nama beliau dengan kebohongan yang jelas dan berbahaya. Maka betapa pantas ia mendapatkan ancaman besar ini, dan betapa layak ia menerima hukuman tersebut jika ia tidak segera bertobat serta mengumumkan kepada orang-orang bahwa wasiat ini adalah kebohongan yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ. Siapa pun yang menyebarkan kebatilan di tengah masyarakat dan menyandarkannya kepada agama, maka tobatnya tidak akan diterima kecuali dengan mengumumkan kebohongannya dan menjelaskannya secara terbuka. Hal ini bertujuan agar orang-orang mengetahui bahwa ia telah mencabut kedustaannya dan menyatakan dirinya sebagai pendusta, sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al Qur`an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat. Kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” [QS. Al-Baqarah: 159-160]

Dalam ayat yang mulia ini, Allah -*Subhānahu wa Ta`ālā*- menjelaskan bahwa siapa yang menyembunyikan suatu kebenaran, maka tobatnya tidak akan sah kecuali setelah melakukan perbaikan dan menjelaskan kebenaran itu.

Allah -*Subhānahu*- telah menyempurnakan agama bagi hamba-hamba-Nya dan memaripurnakan nikmat-Nya dengan mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, serta dengan wahyu syariat yang sempurna kepada beliau. Allah tidak memanggilnya kembali kepada-Nya kecuali setelah agama disempurnakan dan dijelaskan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya ﷻ.

﴿...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama kalian.” [QS. Al-Mā'idah: 3]

Pembuat wasiat dusta ini muncul pada abad keempat belas, dia ingin menyesatkan manusia dengan agama baru, di mana pengikut syariatnya akan masuk surga, sementara yang tidak mengikuti syariatnya akan terhalang masuk surga serta akan masuk neraka.

Dia ingin menjadikan wasiat dusta ini lebih agung dan lebih utama daripada Al-Qur'an, karena dia mengklaim bahwa siapa yang menulisnya dan mengirimkannya dari satu negeri ke negeri lain, atau dari satu tempat ke tempat lain maka akan dibangun baginya istana di surga; dan sebaliknya siapa yang tidak menulisnya dan tidak mengirimkannya maka dia tidak akan mendapatkan syafaat Nabi ﷺ pada hari Kiamat.

Ini merupakan salah satu kebohongan yang paling buruk, serta merupakan bukti yang paling jelas atas kebohongan wasiat ini, kurangnya rasa malu dari pembuatnya, dan kelancangannya dalam berdusta; karena siapa pun yang menulis Al-Qur'an dan mengirimkannya dari satu negeri ke negeri

lain, atau dari satu tempat ke tempat lain, tidak akan mendapatkan keutamaan ini jika tidak mengamalkan Al-Qur`an. Maka bagaimana mungkin penulis kebohongan ini dan pembawanya dari satu negeri ke negeri lain akan mendapatkan keutamaan tersebut. Dan siapa yang tidak menulis Al-Qur`an dan tidak mengirimkannya dari satu negeri ke negeri lain, tidak akan diharamkan dari syafaat Nabi ﷺ jika ia beriman kepadanya dan mengikuti syariatnya.

Satu kebohongan ini saja dari wasiat itu sudah cukup untuk menunjukkan kebatilannya dan kebohongan penyebarannya, serta kelancangan dan kebodohnya, juga ketidakpahamannya terhadap petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Di dalam wasiat ini -selain yang telah disebutkan-, terdapat hal-hal lain, seluruhnya menjadi petunjuk kebatilan dan kedustaannya. Walaupun ia bersumpah seribu sumpah atau lebih akan kebenarannya, dan walaupun ia berani mendoakan dirinya dengan siksa yang paling besar dan azab yang paling keras untuk membuktikan ia benar, ia tetap tidak jujur dan tidak benar. Akan tetapi, wasiat tersebut, demi Allah, kemudian demi Allah, termasuk kebatilan yang paling buruk. Kami menjadikan Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- dan para malaikat yang hadir bersama kita sebagai saksi. dan kepada siapa saja dari kaum Muslimin yang

mengetahui tulisan ini — sebagai kesaksian yang akan kami bawa menghadap Tuhan kami ﷻ — bahwa wasiat ini adalah dusta dan fitnah terhadap Rasulullah ﷺ. Semoga Allah menghinakan orang yang mendustakannya dan menyiksanya sesuai dengan perbuatannya.

Selain hal-hal yang telah disebutkan, di dalam redaksi wasiat itu sendiri terdapat banyak hal yang menunjukkan kedustaan dan kebatilannya, di antaranya:

- Pertama: Perkataannya di dalam wasiat tersebut, “Karena dalam rentang satu Jumat ke Jumat berikutnya, meninggal 160 ribu orang dalam keadaan beragama selain agama Islam.”

Hal ini termasuk perkara gaib, sedangkan wahyu telah putus dari Rasulullah ﷺ semenjak beliau wafat. Bahkan, beliau tidak mengetahui perkara gaib di masa hidup beliau, apalagi setelah beliau meninggal dunia, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ...﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib...’” [QS. Al-An'ām: 50]

Juga firman Allah Ta'ala,

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ...﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah...’” [QS. An-Naml: 65]

Dalam hadis yang sahih dari Nabi ﷺ disebutkan bahwa beliau bersabda,

«يَذَادُ رَجَالٌ عَنْ حَوْضِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ! أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيُقَالُ لِي: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ [المائدة: ١١٧].»

“Banyak orang yang dijauhkan dari telagaku pada hari kiamat nanti, maka aku berkata, ‘Ya Rabb, mereka adalah sahabat- sahabatku, mereka sahabat-sahabatku.’ Maka dikatakan kepadaku, ‘Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah engkau wafat.’ Maka aku berkata sebagaimana hamba yang saleh (Nabi Isa) berkata, ‘Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku ada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka, dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu.’” (Al-Mā'idah: 117)

- Kedua: Di antara perkara yang menunjukkan ketidakbenaran wasiat tersebut ialah perkataannya dalam wasiat itu: “Siapa yang menulisnya sedangkan ia fakir maka Allah akan

membuatnya kaya, kalau ia berhutang maka Allah akan melunasinya, atau kalau ia berdosa maka Allah pasti mengampuninya dan kedua orang tuanya berkat wasiat ini ...”

Ini termasuk kedustaan paling besar dan bukti paling terang yang menunjukkan kedustaan pembuatnya serta minim rasa malunya kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya. Ketiga hal tersebut tidak akan didapat walau dengan menulis Al-Qur`an, lalu bagaimana akan diperoleh bagi orang yang menulis wasiat palsu itu?! Sesungguhnya yang diinginkan oleh makhluk jahat ini adalah mengaburkan kebenaran dari manusia dan membuat mereka bergantung pada wasiat ini sehingga mereka mau menuliskannya dan bergantung pada keutamaan yang diklaim ini, serta meninggalkan tuntunan yang telah disyariatkan Allah bagi hamba-Nya; dan dia ingin menjadikan wasiat tersebut sebagai sarana menggapai kekayaan, melunasi utang, dan pengampunan dosa. Maka, kita berlindung kepada Allah dari sebab-sebab kehinaan dan ketaatan kepada hawa nafsu serta setan.

- Ketiga: Di antara perkara yang menunjukkan ketidakbenaran wasiat tersebut ialah perkataannya dalam wasiat itu: “Sebaliknya, siapa yang tidak menulisnya maka hitamlah mukanya di dunia dan akhirat.”

Ini juga merupakan kebohongan yang paling buruk, dan bukti yang paling jelas tentang kebatilan wasiat ini, serta kebohongan orang yang membuatnya. Bagaimana mungkin seorang yang berakal akan menulis wasiat ini, yang dibawa oleh seorang yang tidak dikenal pada abad keempat belas, mengada-ada atas nama Rasulullah ﷺ dan mengklaim bahwa siapa yang tidak menulisnya maka wajahnya akan menjadi hitam, dan siapa yang menulisnya akan menjadi kaya setelah miskin, selamat dari utang yang menumpuknya, dan diampuni dosa-dosa yang dilakukannya?!

Maha Suci Engkau Ya Allah, ini adalah kebohongan yang besar! Bukti-bukti dan realita yang ada menjadi saksi kebohongan pendusta ini, betapa besar kelancangannya terhadap Allah, dan betapa sedikit rasa malunya kepada Allah dan manusia. Banyak sekali umat yang tidak menuliskannya, namun wajah mereka tidak menjadi hitam; dan betapa banyak jumlah orang, hanya Allah yang dapat menghitungnya, yang telah menuliskannya berkali-kali, namun utang mereka tidak terbayar, dan kemiskinan mereka tidak hilang. Maka kita berlindung kepada Allah dari penyimpangan hati dan noda dosa. Sifat-sifat dan balasan yang dituliskan itu tidak pernah dijanjikan oleh syariat mulia bagi orang yang menulis kitab terbaik dan teragung yaitu Al-Qur'an Al-Karim,

maka bagaimana bisa hal itu akan didapatkan oleh orang yang menulis wasiat palsu, yang mengandung berbagai jenis kebatilan dan kalimat-kalimat kekufuran? Maha Suci Allah!! Betapa sabarnya Dia terhadap orang yang berani berdusta atas nama-Nya.

- Keempat: Di antara perkara yang menunjukkan bahwa wasiat tersebut adalah kebatilan yang paling batil dan kedustaan yang paling terang ialah perkataannya dalam wasiat itu: “Siapa yang mempercayai wasiat ini, ia akan selamat dari siksaan neraka, dan siapa yang mendustakannya maka dia telah kafir.”

Ini juga merupakan kelancangan terbesar dalam berdusta, dan termasuk kebatilan yang paling buruk. Pembohong ini ingin mengajak semua orang untuk mempercayai kebohongannya, dan mengklaim bahwa dengan itu mereka akan selamat dari azab neraka, dan siapa yang mendustakannya menjadi kafir.

Sungguh, si pembohong ini -demi Allah- telah melakukan kedustaan yang paling besar atas nama Allah dan telah mengatakan sesuatu yang tidak benar. Justru, orang yang mempercayainya adalah yang pantas menjadi kafir, bukan orang yang mendustakannya. Sebab, wasiat tersebut hanyalah kebohongan, kebatilan, dan kedustaan yang tidak memiliki dasar kebenaran. Kami menjadikan Allah

sebagai saksi bahwa wasiat itu dusta dan pembuatnya adalah seorang pendusta yang ingin mengadakan bagi manusia syariat yang tidak diridai oleh Allah, serta memasukkan ke dalam agama mereka sesuatu yang bukan bagian darinya.

Allah telah menyempurnakan agama ini dan menyempurnakannya bagi umat ini empat belas abad sebelum kebohongan itu dibuat. Maka perhatikanlah, wahai para pembaca dan saudara sekalian! Berhati-hatilah, jangan sampai kalian mempercayai kebohongan semacam ini atau membiarkannya tersebar di antara kalian.

Sesungguhnya kebenaran memiliki cahaya yang tidak akan samar bagi pencarinya. Maka carilah kebenaran dengan dalilnya dan tanyakanlah kepada para ulama jika ada sesuatu yang sulit kalian pahami. Janganlah kalian tertipu oleh sumpah para pendusta, karena Iblis yang terkutuk pun pernah bersumpah kepada kedua orang tua kalian, Adam dan Hawa, bahwa ia hendak menasihati mereka, padahal ia adalah pengkhianat terbesar dan pendusta paling keji, sebagaimana Allah telah kisahkan dalam firman-Nya,

﴿وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ﴾

“Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, ‘Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu.’” [QS. Al-A'rāf: 21]

Waspadalah terhadap Iblis dan waspadalah juga terhadap para pengikutnya dari kalangan para pendusta! Betapa banyak sumpah palsu mereka, janji pengkhianatan, serta kata-kata indah yang mereka hiasi demi menyesatkan dan menipu! Adapun yang disebutkan oleh pendusta ini tentang merebaknya kemungkaran, maka itu memang suatu kenyataan. Namun, Al-Qur`an Al-Karim dan Sunnah yang suci telah memberikan peringatan yang sangat keras terhadapnya. Pada keduanya terdapat petunjuk dan kecukupan.

Adapun tanda-tanda Kiamat yang disebutkan, maka hadis-hadis Nabi telah menjelaskannya dengan rinci dan Al-Qur`an juga telah mengisyaratkan sebagiannya. Siapa yang ingin mengetahuinya, ia dapat menemukannya pada tempatnya di dalam kitab-kitab Sunnah serta karya para ulama dan orang-orang beriman. Manusia tidak memerlukan penjelasan dari pendusta ini dengan tipu dayanya yang mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan.

Semoga Allah melindungi saya, Anda sekalian, dan seluruh kaum muslimin dari kejahatan setan, fitnah orang-orang yang menyesatkan, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, serta tipu daya musuh-musuh Allah yang menyebarkan kebatilan. Mereka berupaya memadamkan cahaya Allah dengan ucapan mereka dan mengacaukan

agama manusia. Namun, Allah pasti akan menyempurnakan cahaya-Nya dan memenangkan agama-Nya, meskipun musuh-musuh Allah dari kalangan setan dan para pengikutnya, baik orang-orang kafir maupun ateis, membencinya. Kami memohon kepada Allah semoga memperbaiki keadaan kaum muslimin, membimbing mereka untuk mengikuti kebenaran, istikamah di atas kebenaran, dan bertobat kepada Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- dari semua dosa. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang, lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Cukuplah Allah bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya yang jujur dan terpercaya, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang baik hingga hari Kiamat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-9

HUKUM SIHIR, PERDUKUNAN, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA¹

Segala puji hanya milik Allah, dan semoga selawat serta salam tercurahkan kepada sosok nabi yang tidak ada nabi lain setelahnya. Amabakdu:

Melihat maraknya para tukang tipu akhir-akhir ini yang mengaku sebagai ahli pengobatan, mereka mengobati melalui praktik sihir dan perdukunan yang tersebar di beberapa negeri dengan memanfaatkan kepolosan sebagian orang yang mayoritasnya tidak tahu apa-apa, maka sebagai bentuk nasihat karena Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, kami memandang perlunya menjelaskan betapa besar bahayanya bagi Islam dan kaum muslimin, sebab mengandung sikap bergantung kepada selain Allah Ta'ala sekaligus menyelisihi perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya ﷺ.

Sembari memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala, saya katakan:

Berobat hukumnya boleh berdasarkan kesepakatan para ulama. Sebab itu, seorang muslim boleh pergi ke dokter ahli penyakit dalam, ahli

¹ Wasiat ini diterbitkan pada buku No. 17 dari Lembaga Riset Ilmiah, Fatwa, Dakwah, dan Penyuluhan pada tahun 1402 Hijriah.

bedah, ahli saraf, dan lain sebagainya; guna memeriksa penyakitnya serta mengobatinya sesuai dengan obat-obatan yang mubah secara syariat, berdasarkan ilmu medis. Hal itu boleh karena termasuk tindakan melakukan sebab dan akibat yang biasa dilakukan serta tidak menafikan sikap tawakal kepada Allah. Bahkan, sebenarnya Allah - *Subḥānahu wa Ta'ālā*- telah menurunkan penyakit beserta obatnya, ada yang mengetahuinya dan ada pula yang tidak mengetahuinya. Hanya saja, Dia tidak pernah menjadikan kesembuhan hamba-hamba-Nya dengan menggunakan hal-hal yang diharamkan.

Karenanya, orang yang sakit tidak diperkenankan pergi ke dukun-dukun yang mengaku mengetahui ilmu gaib demi mengetahui penyakitnya. Selain itu, dia tidak boleh percaya terhadap apa yang mereka beritahukan, karena mereka berbicara sebatas terkaan terkait hal gaib, atau karena mereka menghadirkan jin untuk meminta bantuan supaya memenuhi keinginan mereka. Mereka ini statusnya kafir dan sesat jika mengaku mengetahui ilmu gaib.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا».

"Siapa yang mendatangi peramal lantas bertanya

sesuatu kepadanya, maka shalatnya selama empat puluh hari tidak diterima.”

«مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ».

“Siapa yang mendatangi seorang dukun, lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud. Ia juga diriwayatkan oleh para penyusun kitab Sunan yang empat dan dinyatakan sahih oleh al-Ḥākim dari Nabi ﷺ dengan redaksi:

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ».

“Siapa yang mendatangi peramal atau dukun lalu membenarkan apa yang diucapkannya, dia telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ.”

'Imrān bin Ḥuşain -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَمَّنَ أَوْ تُكَمِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ».

“Bukan termasuk golongan kami orang yang meminta atau melakukan taṭayyur (deteksi nasib

sial), meramal atau minta diramal, menyihir atau minta disihirkan. Siapa yang mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka ia telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (HR. al-Bazzar dengan sanad jayyid).

Dalam hadis-hadis yang mulia ini terdapat larangan mendatangi para peramal, dukun, penyihir, dan yang semisal mereka, sekaligus larangan bertanya kepada mereka, mempercayai mereka, dan ancaman bagi pelakunya.

Tidak boleh tertipu dengan benarnya ucapan mereka dalam beberapa perkara atau banyaknya orang yang datang kepada mereka, karena sejatinya mereka orang-orang bodoh,. Kita tidak boleh terlena dengan mereka; sebab Rasulullah ﷺ melarang mendatangi mereka, bertanya kepada mereka, serta mempercayai mereka; karena hal itu mengandung kemungkaran yang besar, mudarat yang berat, serta akibat yang buruk. Terlebih juga karena mereka adalah para pendusta dan penjahat.

Dalam hadis-hadis ini, juga terdapat dalil kafirnya seorang dukun dan penyihir, karena keduanya mengklaim mengetahui ilmu gaib, dan itu kekufuran. Di samping itu, keduanya tidak akan menggapai tujuannya kecuali dengan mengabdikan kepada jin dan menyembah mereka selain Allah. Ini merupakan tindakan kekufuran kepada Allah dan

menyekutukan-Nya dengan sesuatu selain-Nya. Orang yang mempercayai klaim mereka dalam perkara ilmu gaib, maka statusnya sama seperti mereka. Siapa saja yang menerima hal-hal semacam ini dari orang-orang yang melakukan praktik tersebut, maka Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya.

Seorang muslim tidak boleh tunduk pada apa yang mereka klaim sebagai pengobatan, seperti coretan mereka dengan mantra atau menuang cairan timah dan khurafat-khurafat semisal yang mereka lakukan. Semua ini termasuk perdukunan dan tipu daya terhadap manusia. Siapa yang rela dengan hal ini, maka ia telah mendukung kebatilan dan kekufuran mereka.

Tidak boleh seorang pun dari kaum muslimin mengunjungi mereka untuk bertanya mengenai jodoh putra atau saudaranya, atau mengenai apa yang terjadi antara suami dan istri serta keluarga masing-masing; berupa rasa cinta, kesetiaan, pertikaian, perceraian, dan lain sebagainya, karena ini termasuk perkara gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah -*Subḥānahu wa Ta'ālā*-.

Sudah semestinya pemerintah, aparat kepolisian, dan pihak mana pun yang berwenang untuk mengingkari tindakan orang mendatangi para dukun, peramal, dan yang semisal mereka. Mereka juga harus melarang siapa saja yang melakukan praktik-praktik tersebut di pasar-pasar

dan tempat lainnya, serta menindak mereka dan oknum yang mendatangi mereka secara tegas.

Begitu pula dengan sihir, karena ia termasuk perbuatan yang haram dan kufur, sebagaimana tertera pada firman Allah ﷻ tentang kisah dua malaikat dalam surah Al-Baqarah:

﴿...وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ
بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ
عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾

"Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang

menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." [QS. Al-Baqarah: 102]

Ayat-ayat yang mulia ini merupakan dalil bahwa sihir hukumnya kufur, dan para penyihir melakukan pemisahan antara suami dan istrinya. Ia juga menunjukkan bahwa sihir itu sendiri tidak akan berpengaruh secara sendiri, entah itu manfaat atau mudarat, ia hanya berpengaruh atas izin Allah berdasarkan takdir-Nya terhadap alam ini, karena Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- yang menciptakan baik dan buruk.

Ayat yang mulia ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang mempelajari sihir, sejatinya sedang mempelajari sesuatu yang akan membahayakan diri mereka sendiri, tidak akan bermanfaat bagi mereka, dan sungguh mereka tidak mendapatkan keuntungan apa pun di sisi Allah. Ini merupakan ancaman yang sangat besar, menunjukkan betapa besarnya kerugian mereka di dunia dan akhirat dan bahwa mereka seakan menjual jiwa mereka dengan harga yang termurah. Karenanya, Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- mencela mereka dalam firman-Nya:

﴿...وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾

"Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." [QS. Al-Baqarah: 102]

Kata “*asy-syirā*” (membeli) di sini maknanya menjual.

Dampak buruknya besar serta urusannya berat bagi para pengklaim yang mewarisi ilmu-ilmu kaum musyrik itu, lalu memanipulasinya di hadapan orang-orang awam. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kita semua karena Dia sebaik-baik pelindung.

Kita memohon kepada Allah agar terhindar dan diselamatkan dari keburukan para penyihir, dukun, dan tukang tenung. Kita juga memohon kepada-Nya agar melindungi kaum muslimin dari kejahatan mereka sekaligus memberi petunjuk kepada pemerintah kaum muslimin untuk memperingatkan mereka serta menerapkan hukum Allah terhadap mereka, sehingga masyarakat terselamatkan dari mara bahaya serta perilaku buruk mereka, karena Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Allah telah mensyariatkan untuk para hamba-Nya sesuatu yang dapat melindungi diri mereka dari para penyihir sebelum terkena sihir. Dia juga menjelaskan kepada mereka solusi yang dapat mengatasinya saat sudah terkena sihir sebagai bentuk kasih sayang-Nya, kebaikan dari-Nya, dan kesempurnaan nikmat-Nya untuk mereka.

Berikut ini penjelasan langkah-langkah yang bisa dijadikan sebagai tameng dari bahaya sihir sebelum terkena, beserta upaya-upaya yang bisa

dilakukan guna mengatasinya saat sudah terkena, melalui tindakan-tindakan yang mubah secara syariat, yaitu:

- **Pertama: Langkah yang bisa dilakukan untuk melindungi diri dari bahaya sihir sebelum terkena.**

Langkah terpenting dan paling berguna ialah melindungi diri dengan zikir-zikir, doa-doa, serta bacaan istiazah yang bersumber dari syariat.

Di antaranya:

1. Membaca ayat Kursi, yang merupakan ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an, setiap selesai salat fardu setelah salam, yaitu firman-Nya:

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan

apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.” [QS. Al-Baqarah: 255]

Ayat ini dibaca juga saat hendak tidur. Terdapat hadis sahih dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي لَيْلَةٍ، لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ».

“Siapa yang membaca ayat Kursi pada malam hari, Allah akan senantiasa memberinya penjagaan hingga setan tidak bisa mendekatinya sampai pagi.”

2. Di antara juga membaca:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa....’” [QS. Al-Ikhlās: 1-4]

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)...’” [QS. Al-Falaq: 1-5]

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhannya

manusia....” [QS. An-Nās: 1-6]

Ketiganya dibaca sekali setiap selesai salat fardu. Ketiganya juga dibaca masing-masing sebanyak tiga kali pada pagi hari setelah salat Subuh, pada petang hari setelah salat Magrib.

3. Di antaranya juga: Membaca dua ayat terakhir surah Al-Baqarah pada petang hari, yaitu:

﴿عَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ عَمَّنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾﴾

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), ‘Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.’ Dan mereka berkata, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” [QS. Al-Baqarah: 285-286] Dibaca sampai akhir surah.

Ini berdasarkan hadis sahih dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ».

“Siapa saja yang membaca dua ayat terakhir dari

surah Al-Baqarah pada malam hari, niscaya kedua ayat itu telah mencukupinya.”

Maknanya adalah dilindungi dari segala keburukan, *Allāhu a'lam*.

4. Di antaranya dengan memperbanyak doa:

«أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ».

“A'ūzu bi kalimātillāhit-tāmmati min syarri mā khalaq”

Artinya: “Aku memohon perlindungan melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang Dia ciptakan.”

Doa ini dibaca pada malam dan siang hari, dan saat singgah di suatu tempat atau bangunan atau padang pasir atau di udara atau laut, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

«مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ».

“Siapa yang singgah di suatu tempat, lalu ia membaca, 'A'ūzu bi kalimātillāhit-tāmmati min syarri mā khalaq', niscaya tidak akan diganggu oleh apa pun sampai ia beranjak dari tempat tersebut.”

5. Di antara doa lain yang bisa dibaca oleh seorang muslim pada pagi atau petang sebanyak tiga kali adalah:

«بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ».

*"Bismillāhillazī lā yaḍurru ma'a-smihī syai'un fil-
arḍi walā fis-samā'i wa huwas-samī'ul-'alīm"*

Artinya: *"Dengan nama Allah yang tidak akan berbahaya sesuatu apa pun di bumi dan di langit bersama nama-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Hal ini berdasarkan anjuran yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, agar seseorang membaca doa tersebut, karena ia merupakan sebab keselamatan diri dari segala keburukan.

▪ **Kedua: Mengobati sihir setelah terkena olehnya.**

Langkah ini bisa dilakukan dengan beberapa alternatif:

- A. Memperbanyak ketundukan dan doa pertolongan kepada Allah agar dihindarkan dari mara bahaya serta dihilangkan berbagai kesusahan.
- B. Berusaha keras mengetahui tempat media sihir itu, entah itu di tanah, di bukit, atau tempat lainnya. Bila bisa diketahui dan bisa dikeluarkan serta dimusnahkan, niscaya sihir tersebut akan lenyap, dan ini paling ampuh dalam mengobati sihir.

C. Melalui ruqyah dengan zikir-zikir dan wirid-wirid yang sesuai syariat, dan ia cukup banyak, di antaranya:

1- Doa yang ada dalam hadis sahih, yaitu doa Rasulullah ﷺ

«اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَاسَ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا».

“Allāhumma rabban-nās, azhibil-ba’sa, wa-syfi anta asy-syāfi, lā syifā’a illā syifā’uka, syifā’an lā yugādiru saqaman”

Artinya: “Ya Allah, Tuhan seluruh manusia! Hilangkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah, karena Engkaulah Yang Maha Penyembuh, tiada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, yaitu dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.”

Doa ini dibaca sebanyak tiga kali.

2- Doa ruqyah yang pernah dibaca oleh Jibril kepada Nabi ﷺ, yaitu:

«بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ».

“Bismillāhi arqīka, min kulli syai’in yu’zīka, wa min syarri kulli nafsin aw ‘ainin ḥāsidin, allāhu yasyfik, bismillāhi ‘arqīka”

Artinya: “Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari segala penyakit yang menggangguumu dan dari

kejelekan setiap jiwa atau pandangan yang hasad. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu.”

Doa ini diulangi sebanyak tiga kali.

- 3- Di antara cara lain yang berguna bagi seseorang yang tidak mampu untuk berhubungan intim dengan istrinya adalah: mengambil tujuh daun bidara yang masih hijau, lalu ditumbuk dengan batu atau yang semisalnya, lalu dimasukkan ke dalam air yang cukup untuk mandi, sambil dibacakan:

- a. Ayat Kursi.
- b. Surah Al-Kāfirūn

﴿قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai orang-orang kafir!’” [QS. Al-Kāfirūn: 1-6]

- c. Surah Al-Ikhlās

﴿قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa....’” [QS. Al-Ikhlās: 1-4]

- d. Surah Al-Falaq

﴿قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang

menguasai subuh (fajar)...” [QS. Al-Falaq: 1-5]

e. Surah An-Nās

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhannya manusia....” [QS. An-Nās: 1-6]

f. Ayat-ayat tentang sihir yang ada dalam surah Al-A'rāf, yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ إِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَّعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾﴾

“Dan Kami wahyukan kepada Musa, ‘Lemparkanlah tongkatmu!’ Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktiilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.” [QS. Al-A'rāf: 117-119]

g. Beberapa ayat dalam Surah Yūnus, yaitu:

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَتَأْتُونِي بِكُلِّ سَحِيرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحَرُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾﴾

"Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!' Maka ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan!' Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kalian lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.' Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya." [QS. Yūnus: 79-82],

h. Beberapa ayat dalam Surah Tāhā:

﴿قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ﴾ ٦٥ قَالَ بَلْ أَلْقُوا ٦٦ فَإِذَا جِبَالُهُمْ وَعَصِيَّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ٦٧ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ ٦٨ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ٦٩ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ﴾ ٧٠

"Mereka berkata, 'Wahai Musa, apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?' Dia (Musa) berkata, 'Silakan kalian lemparkan!' Lalu tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-

akan ia merayap cepat karena sihir mereka. Lantas, Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, 'Jangan takut! Sesungguhnya engkaulah yang unggul (menang). Lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu dari mana pun ia datang.'" [QS. Tāhā: 65-69]

Setelah membaca ayat-ayat tersebut pada sewadah air, bisa diminum tiga teguk, lalu sisanya digunakan untuk mandi. Dengan demikian, penyakit akan hilang atas kehendak Allah. Jika memang perlu menggunakan air tersebut dua kali atau lebih, maka dibolehkan sampai penyakitnya benar-benar lenyap.

Zikir-zikir, istiazah, dan berbagai metode ini termasuk faktor terbesar untuk melindungi diri dari keburukan sihir dan kejahatan lainnya. Ia juga merupakan senjata paling ampuh untuk menghilangkan sihir saat mengalaminya; bagi yang tekun menerapkannya dengan tulus dan penuh keimanan, percaya kepada Allah, bersandar kepada-Nya, dan berlapang dada terhadap apa yang diarahkan kepadanya.

Iniilah yang bisa kami jelaskan terkait hal-hal yang bisa dilakukan untuk melindungi diri dari sihir dan mengobatinya. Hanya Allah yang bisa memberi kita taufik.

Di sini ada suatu permasalahan yang penting, yaitu mengobati sihir dengan melakukan sihir, yang metodenya memberikan persembahan kepada jin berupa menyembelih hewan atau ritual lainnya; hal ini dilarang karena termasuk perbuatan setan, bahkan kategori syirik besar. Sebagaimana juga dilarang melakukan pengobatan dengan bertanya kepada dukun, peramal, penyihir, atau menerapkan apa yang mereka katakan; sebab mereka adalah para pendusta dan penjahat yang mengklaim ilmu gaib dan memperdayai manusia.

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan agar tidak mendatangi, menanyai, dan mempercayai mereka, seperti yang dijelaskan pada awal risalah ini. Jadi semua itu harus diwaspadai. Ada hadis sahih yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah ditanya tentang *nusyrah* (pengobatan sihir dengan sihir), lantas beliau menjawab,

«هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ».

“Itu termasuk perbuatan setan.” (HR. Imam Ahmad dan Abu Daud dengan sanad jayyid).

Makna *nusyrah* adalah mengobati orang yang terkena sihir dengan sihir pula. Maksud beliau ﷺ dalam sabdanya ini ialah bentuk *nusyrah* yang biasanya dilakukan kaum jahiliyah, yaitu meminta kepada si penyihir agar menghilangkan sihirnya, atau melawannya dengan sihir yang serupa dari penyihir lain.

Adapun jika diobati dengan ruqyah, doa-doa istiazah yang sesuai syariat, serta obat-obatan yang mubah, maka boleh sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh al-'Allāmah Ibnul-Qayyim dan Syekh Abdurrahmān bin Ḥasan dalam *Fathul-Majīd -rahmatullāhi 'alaihimā-*. Bahkan, ulama yang lain pun menyatakan hal yang sama.

Hanya kepada Allah kita memohon agar kaum muslimin diberi taufik dan keselamatan dari segala keburukan, agama mereka terjaga, serta diberi rezeki berupa pemahaman yang benar dalam hal ini dan diberi keselamatan dari semua perkara yang menyelisihi syariat-Nya.

Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad, serta keluarga, dan para sahabat beliau semuanya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-10

LARANGAN MEMBANGUN MASJID DI ATAS KUBURAN

Dengan nama Allah, segala puji hanya milik Allah, serta selawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah.

Amabakdu: Saya telah membaca artikel yang dimuat di Majalah *Rābiṭah al-'Ulūm al-Islāmiyyah* edisi ke-3 dengan judul “Berita Umat Islam dalam Sebulan”, yang berisi bahwa *Rābiṭah al-'Ulūm al-Islāmiyyah* (Ikatan Ilmu-ilmu Agama) di Kerajaan Hāsyimiyah Yordania berencana membangun sebuah masjid di atas gua yang baru ditemukan di desa *Al-Raḥīb*, yaitu gua yang dikatakan sebagai tempat para Aṣḥābul Kahfi yang disebutkan di dalam Al-Qur`an Al-Karim pernah tertidur di sana. Selesai.

Dan mengingat kewajiban untuk memberikan nasihat karena Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, saya melihat perlu menyampaikan sebuah pernyataan dalam majalah yang sama kepada *Rābiṭat al-'Ulūm al-Islāmiyyah* di Kerajaan Hāsyimiyah Yordania. Pernyataan ini berisi nasihat kepada lembaga tersebut agar tidak melaksanakan rencana pembangunan masjid di atas gua yang

dimaksud. Hal ini tidak lain karena pendirian masjid di atas kuburan para nabi, orang-orang saleh, atau peninggalan mereka merupakan sesuatu yang dilarang dan diperingatkan dalam syariat Islam yang sempurna. Bahkan, orang yang melakukannya dilaknat, karena hal itu termasuk sarana menuju kesyirikan serta berlebihan dalam mengagungkan para nabi dan orang-orang saleh. Realita yang terjadi merupakan bukti kebenaran yang dibawa oleh syariat, serta menunjukkan bahwa syariat ini berasal dari Allah ﷻ.

Ini juga merupakan dalil yang terang dan hujah yang kuat atas kebenaran Rasulullah ﷺ terkait apa yang beliau sampaikan dari Allah dan ajarkan kepada umat. Siapa saja yang merenungkan keadaan dunia Islam serta apa yang terjadi di dalamnya berupa kesyirikan dan sikap berlebihan akibat pembangunan masjid di atas kuburan, pengagungan terhadapnya, memasang karpet, dan menghiasnya, serta menugaskan juru kunci di sana. Perbuatan ini sudah dipastikan termasuk sarana menuju kesyirikan. Dan di antara keindahan syariat Islam adalah melarang hal tersebut, serta peringatan keras terhadap pembangunannya.

Di antara dalil yang berkaitan dengan hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua imam besar Bukhari dan Muslim *-rāḥmatullāhi 'alaihimā-*, dari Aisyah *-raḍiyallāhu 'anhā-*, ia berkata, Rasulullah ﷺ

bersabda,

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، قَالَتْ عَائِشَةُ: يُحَدِّثُ مَا صَنَعُوا، قَالَتْ: وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خُشِيَ أَنْ يَتَّخَذَ مَسْجِدًا».

“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.” Aisyah berkata, “Beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan.” Aisyah berkata, “Kalau bukan karena hal tersebut, niscaya kuburan beliau ditinggikan (ditampakkan), hanya saja dikhawatirkan digunakan sebagai masjid.”

Dan dalam *Aṣ-Ṣaḥīḥain* juga, Ummu Salamah dan Ummu Habibah -*raḍiyallāhu 'anhumā*- menyebutkan kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah, dan gambar-gambar yang ada di dalamnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

«أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ؛ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ».

“Mereka (orang-orang Nasrani) apabila ada orang saleh yang meninggal di antara mereka, (maka) mereka membangun di atas kuburnya tempat beribadah (gereja) dan mereka membuat di dalamnya gambar (patung-patung) tersebut. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah.”

Dalam Sahih Muslim dari Jundub bin Abdullah -*radhiyallāhu 'anhu*- berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ, lima hari sebelum beliau wafat, bersabda,

«إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا، لَا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فإِنِّي أَنُهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ».

“Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari memiliki seorang kekasih (khalil) di antara kalian, karena Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku hendak menjadikan seseorang dari umatku sebagai kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan itu.” Dan hadis-hadis terkait bab ini sangat banyak.

Para imam dari kalangan ulama Muslim, baik dari keempat mazhab maupun lainnya, telah

menegaskan larangan membangun masjid di atas kuburan dan memperingatkan dari perbuatan tersebut. Mereka melakukannya dalam rangka mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ serta memberikan nasihat kepada umat, agar mereka tidak terjerumus ke dalam apa yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani yang berlebihan dalam mengagungkan orang-orang saleh, serta agar mereka tidak mengikuti jejak orang-orang sesat dari umat ini.

Maka *Rābiṭat al-'Ulūm al-Islāmiyyah* di Yordania, serta bagi seluruh kaum Muslimin wajib untuk berpegang teguh pada sunnah, mengikuti jejak para imam, dan berhati-hati terhadap apa yang telah diperingatkan oleh Allah dan Rasul-Nya; karena dalam hal itu terdapat kebaikan bagi hamba-hamba-Nya, kebahagiaan mereka, serta keselamatan mereka di dunia dan di akhirat. Sebagian orang berpegang pada firman Allah ﷻ dalam kisah Aṣḥābul Kahfi sebagai dalil dalam permasalahan ini, yaitu:

﴿...قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا﴾

“Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya.” [QS. Al-Kahf: 21]

Jawaban atas hal itu adalah dikatakan bahwa Allah -*Subḥānahu wa Ta'ālā*- mengabarkan tentang para pemimpin dan orang-orang yang berkuasa

pada masa itu bahwa mereka mengucapkan perkataan tersebut, dan hal itu bukanlah dalam rangka meridai dan menyetujui mereka, melainkan sebagai celaan, kritik, serta untuk menjauhkan manusia dari perbuatan mereka. Buktinya adalah bahwa Rasul ﷺ sebagai orang yang menerima ayat ini, dan orang yang paling tahu terkait tafsirnya; beliau telah melarang umatnya membangun masjid di atas kuburan, dan memperingatkan mereka dari hal tersebut, serta melaknat orang yang melakukannya.

Sekiranya hal tersebut dibolehkan, niscaya tidak akan mungkin Rasulullah ﷺ memberikan peringatan sekeras itu dan bertindak lebih sampai melaknat pelakunya. Beliau juga mengabarkan bahwa mereka itu termasuk makhluk terburuk di sisi Allah ﷻ. Mungkin cukup sampai di sini, semoga hal ini bisa meyakinkan para pencari kebenaran.

Seandainya kita nyatakan bahwa membangun masjid di atas kuburan dibolehkan di masa lalu, maka tetap dilarang mengikuti mereka; sebab syariat kita menghapus syariat yang sebelumnya. Apalagi Rasulullah -'alaihiṣṣalātu wassalam- yang menjadi penutup para rasul dan syariatnya sempurna dan berlaku untuk semua manusia, telah melarang kita dari membangun masjid di atas kuburan. Kita tidak boleh menyelisihinya, (tetapi) wajib mengikutinya, berpegang teguh dengan ajarannya, dan meninggalkan apa pun yang

menyimpang dari syariat sebelumnya serta adat istiadat yang dirasa baik menurut yang mengerjakannya; karena tidak ada yang lebih sempurna kecuali syariat Allah dan tidak ada petunjuk yang lebih baik kecuali petunjuk Rasulullah ﷺ.

Kami memohon kepada Allah agar Dia memberikan taufik kepada kita dan seluruh kaum muslimin untuk tetap teguh di atas agama-Nya dan berpegang teguh pada syariat Rasul-Nya, Muhammad -'alaihis-salātu was-salām-, dalam ucapan dan perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin, serta dalam segala urusan, hingga kita bertemu dengan Allah ﷻ. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad, keluarganya, para sahabat beliau, serta orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari beliau hingga hari Kiamat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-11

MENGUBUR MAYAT DI DALAM MASJID

Dengan nama Allah, segala puji hanya milik Allah. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah beserta keluarga dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya. Amabakdu:

Saya telah membaca surat kabar “*al-Khurṭūm*” yang terbit pada tanggal 17-04-1415 H; aku dapati ada suatu keterangan tentang pemakaman Sayid Muhammad Hasan al-Idrisiy di samping ayahnya di masjid mereka, tepatnya di Kota Omdurman.

Karena Allah mewajibkan agar menasihati kaum muslimin dan menjelaskan pengingkaran terhadap kemungkaran, maka saya memandang perlu untuk memperingatkan bahwa menguburkan mayat di masjid merupakan perkara yang dilarang. Bahkan, ia merupakan sarana kesyirikan, serta termasuk perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadi faktor Allah mencela mereka dan Rasul-Nya ﷺ melaknat mereka; sebagaimana yang tercantum dalam *aṣ-Ṣaḥīḥain* dari Aisyah -*radīyallāhu 'anhā*-, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.”

Dalam Sahih Muslim, dari Jundub bin Abdullah, diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ؛ فَإِنِّي أَنَهَاكُم عَنْ ذَلِكَ».

“Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi mereka dan orang-orang saleh sebagai masjid. Ketahuilah! Janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Sungguh, aku melarang kalian dari perbuatan itu.”

Masih banyak lagi hadis-hadis lainnya yang semakna dengan ini.

Hal yang wajib dilakukan oleh kaum muslimin - baik pemerintah ataupun rakyat- di setiap negeri adalah agar bertakwa kepada Allah, waspada terhadap apa yang dilarang agama, dan menguburkan mayat-mayat mereka di luar masjid, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Mereka menguburkan mayat-mayat mereka di luar masjid, dan seperti itu juga yang dilakukan kalangan tabiin.

Adapun terkait keberadaan kuburan Nabi ﷺ dan kuburan kedua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar - *radīyallāhu 'anhumā*-, di Masjid Nabawi, maka tidak bisa dijadikan hujah untuk mengubur mayat di masjid; karena beliau dikuburkan di dalam rumah Aisyah -*radīyallāhu 'anhā*-, kemudian kedua

sahabatnya dikuburkan di sebelahnya. Tatkala al-Walīd bin Abdul Malik memperluas Masjid Nabawi pada akhir tahun ke-100 H, kamar beliau dimasukkan ke area dalam masjid. Waktu itu para ahli ilmu sudah pernah mengingkarinya, tetapi menurutnya tidak ada penghalang untuk tetap memperluasnya.

Dengan demikian, jelaslah bagi setiap muslim bahwa beliau ﷺ dan kedua *sahabatnya -raḍiyallāhu 'anhumā-* tidak pernah dikubur di dalam masjid. Faktor masuknya makam tersebut ke dalam masjid karena perluasan masjid bukanlah suatu hujah untuk membolehkan menguburkan mayat di masjid; karena mereka sebenarnya bukan dikubur di dalam masjid, tapi di rumah beliau ﷺ. Juga karena apa yang dilakukan oleh al-Walīd tidak bisa dijadikan hujah oleh siapa pun, karena hujah yang sejati ialah Al-Qur`an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf *-raḍiyallāhu 'anhum-*.

Ini adalah sebagai nasihat dan untuk menggugurkan kewajiban.

Ditulis pada tanggal: 14/5/1415 H.

Hanya Allah lah yang memberikan taufik dan petunjuk. Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada nabi kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-12
PENJELASAN TENTANG KAFIR DAN
SESATNYA ORANG YANG MENKLAIM
BOLEH KELUAR DARI SYARIAT NABI
MUHAMMAD ﷺ

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan seluruh alam. Semoga selawat serta salam tercurahkan kepada penutup para nabi dan rasul, Nabi kita Muhammad, beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Saya telah menelaah artikel yang diterbitkan dalam surat kabar *Al-Syarq Al-Awsat* edisi no. 5824 tanggal 5/6/1415 H, yang ditulis oleh seseorang yang menamakan dirinya: Abdul Fattāḥ Al-Ḥāyik, dengan judul: “*al-Fahmu al-Khāṭi*” (Pemahaman yang Salah).”

Kesimpulan artikel: Penolakannya terhadap apa yang sudah diketahui dari agama Islam secara pasti, baik melalui nas maupun ijmak; yaitu keuniversalan risalah Muhammad ﷺ untuk semua umat manusia. Klaimnya bahwa siapa yang tidak mengikuti Muhammad ﷺ dan tidak menaati beliau, bahkan tetap sebagai Yahudi atau Nasrani, maka ia berada di atas agama yang benar. Kemudian ia berani menentang Tuhan semesta alam -*subḥānahu*- terkait

kebijaksanaan-Nya dalam menyiksa orang-orang kafir dan para pelaku maksiat, dan menganggap hal itu sebagai kesia-siaan.

Ia telah menyelewengkan nas-nas syariat, menerapkannya bukan pada tempatnya, menafsirkannya sesuai kecenderungan nafsunya, dan menolak dalil-dalil syariat serta nas-nas jelas yang menunjukkan keumuman risalah Muhammad ﷺ, kafirnya seseorang saat sudah mengetahui syariatnya tetapi enggan mengikutinya, penolakan Allah terhadap agama selain Islam, dan lain sebagainya dari nas-nas yang jelas namun ditolak; karena ia teperdaya oleh pernyataan orang-orang bodoh. Apa yang sudah ia lakukan termasuk kekufuran yang nyata, kemurtadan dari Islam, serta telah mendustakan Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- dan Rasul-Nya ﷺ, sebagaimana bisa diketahui dari pernyataan para ahli ilmu dan iman.

Sebab itu, pemerintah setempat wajib untuk mengadukannya ke pengadilan agama agar diminta untuk bertobat, lalu diberikan hukuman yang sesuai dengan syariat yang suci ini.

Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- telah menjelaskan keumuman risalah Muhammad ﷺ dan kewajiban mengikuti beliau bagi seluruh jin dan manusia. Hal ini sudah diketahui oleh siapa pun yang memiliki sedikit saja pengetahuan di antara kaum Muslimin.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kalian semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kalian mendapat petunjuk.” [QS. Al-A'rāf: 158].

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأَنْذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ...﴾

“Al-Qur`an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur`an kepadanya)...” [QS. Al-An'am: 19]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian

dan mengampuni dosa-dosa kalian.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." [QS. Āli 'Imrān: 31]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ﴾ (٨٥)

"Siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." [QS. Āli 'Imrān: 85]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا...﴾

"Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan..." [QS. Saba': 28]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ (١٧)

"Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." [QS. Al-Anbiyā': 107]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَقُلْ لِّلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah

diberi Kitab dan kepada orang-orang ummi, 'Sudahkah kalian masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." [QS. Āli 'Imrān: 20]

Allah -Subhānahu- juga berfirman,

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝۱﴾

Maha Suci Allah yang telah menurunkan Furqān (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." [QS. Al-Furqān: 1]

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Jābir -radīyallāhu 'anhu- bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَظَهْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحُلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً».

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku. Aku diberi kemenangan dengan kegentaran (musuh) sejauh perjalanan satu bulan; bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan bersuci, maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu salat,

hendaknya ia melaksanakan salat; juga dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku; aku juga diberi syafaat; dan seorang Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya.”

Ini merupakan uraian yang sangat jelas mengenai keumuman dan keuniversalan risalah Nabi Muhammad ﷺ kepada semua manusia sekaligus menghapus syariat-syariat sebelumnya, dan bagi yang tidak mengikuti Muhammad ﷺ serta tidak mematuhi, maka ia kafir, durhaka, dan layak mendapatkan siksa. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنْ الْأَحْزَابِ فَأَلْثَارُ مَوْعِدُهُ...﴾

“Barang siapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.” [QS. Hūd: 17]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” [QS. An-Nūr: 63]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾^(١٤)

"Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan." [QS. An-Nisā': 14]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَنْ يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾

"Barang siapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus." [QS. Al-Baqarah: 108]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

Allah -*subhānahu*- telah mengaitkan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ dengan ketaatan kepada-Nya, dan menjelaskan bahwa siapa yang meyakini selain Islam maka ia termasuk orang yang merugi, tidak akan diterima darinya tebusan atau pengganti apa pun. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾^(٨٥)

"Siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk

orang yang rugi.” [QS. Āli 'Imrān: 85]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ...﴾

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.” [QS. An-Nisā': 80]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا...﴾

“Katakanlah, ‘Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kalian berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kalian hanyalah apa yang dibebankan kepada kalian. Jika kalian taat kepadanya, niscaya kalian mendapat petunjuk.’” [QS. An-Nūr: 54].

Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۖ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.” [QS. Al-Bayyinah: 6]

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahihnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ؛ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ؛ إِلَّا كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ».

“Demi (Tuhan) yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentang diriku lalu ia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku bawa, melainkan ia adalah penghuni neraka.”

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan melalui perbuatan dan sabdanya tentang batalnya agama orang yang tidak masuk ke dalam Islam. Beliau memerangi orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana beliau memerangi kaum kafir lainnya, dan mengambil jizyah dari mereka yang mau memberikannya; agar mereka tidak menghalangi sampainya dakwah kepada yang lainnya, dan agar siapa pun dari mereka yang ingin masuk Islam dapat melakukannya tanpa takut dihalangi, dicegah, atau dibunuh oleh kaumnya.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah -*radīyallāhu 'anhu*- bahwa ia berkata, “Ketika kami berada di masjid, Rasulullah ﷺ keluar dan bersabda,

«انْطَلِقُوا إِلَى يَهُودَ، فَخَرَجْنَا مَعَهُ حَتَّى جِئْنَا بَيْتَ الْمِدْرَاسِ، فَقَامَ النَّبِيُّ

ﷺ، فَنَادَاهُمْ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ يَهُودَ، أَسْلِمُوا تَسْلَمُوا، فَقَالُوا: قَدْ بَلَغْتَ
يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ذَلِكَ أُرِيدُ، أَسْلِمُوا تَسْلَمُوا،
فَقَالُوا: قَدْ بَلَغْتَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ذَلِكَ أُرِيدُ، ثُمَّ
قَالَهَا الثَّالِثَةَ...».

'Ayo berangkat menuju kaum Yahudi.' Maka kami pun berangkat bersama beliau hingga kami tiba di Baitul Midrās. Nabi ﷺ berdiri dan menyeru mereka seraya berkata, 'Wahai segenap Yahudi, masuklah ke dalam Islam, niscaya kalian selamat.' Mereka menjawab, 'Anda sudah sampaikan wahai Abul Qasim.' Rasulullah ﷺ kembali menyeru mereka seraya berkata, 'Yang kuinginkan, masuklah ke dalam Islam, niscaya kalian selamat.' Namun mereka menjawab sama, 'Anda sudah sampaikan wahai Abul Qasim.' Rasulullah ﷺ kembali menyeru mereka, "Yang kuinginkan...." (Beliau ulang tiga kali)." Dan seterusnya lanjutan hadis.

Maksud hadis tersebut, beliau ﷺ pergi mendatangi orang-orang yang beragama Yahudi di Baitul Midrās mereka, lalu mengajak mereka masuk Islam, dan bersabda kepada mereka "Masuklah ke dalam Islam, niscaya kalian selamat," dan beliau menyampaikan kepada mereka berulang kali.

Beliau juga mengirimkan surat kepada Heraklius yang berisi seruan untuk masuk Islam dan pemberitahuan bahwa jika menolak, maka dosa

orang-orang yang menolak masuk Islam yang disebabkan oleh dirinya akan ia tanggung. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Heraklius meminta surat Rasulullah ﷺ, lantas ia membacanya, ternyata isinya:

«بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ،
سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ
تَسْلِمًا، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ، فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ
الْأَرْبَسِيِّينَ

“Bismillāhirrahmanirrahīm. Dari Muhammad utusan Allah, kepada Heraklius penguasa Romawi. Semoga keselamatan dicurahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Amabakdu:

Aku mengajak Anda masuk agama Islam. Masuklah Islam, niscaya dirimu akan selamat. Masuklah ke dalam Islam, niscaya Allah akan memberimu pahala dua kali. Namun bila Anda berpaling, maka Anda menanggung dosa seluruh rakyat Anda. Dan (beliau membaca ayat),

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾ (٦٤)

Wahai Ahli Kitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim.'" [QS. Āli 'Imrān: 64]

Lalu pada saat mereka berpaling dan menolak masuk Islam, Nabi ﷺ dan para sahabatnya langsung memerangi mereka dan mewajibkan mereka bayar jizyah.

Untuk menegaskan kesesatan mereka dan bahwa mereka berada di atas agama yang batil setelah digantikan dengan agama Muhammad ﷺ; Allah memerintahkan seorang muslim untuk meminta kepada Allah setiap hari, dalam setiap salat, dan dalam setiap rakaat agar Dia memberikan petunjuk ke jalan yang lurus, yang benar dan diterima, yaitu Islam, dan agar Dia menjauhkannya dari jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang Yahudi dan yang serupa dengan mereka yang mengetahui bahwa mereka berada dalam kesesatan namun tetap bersikeras di atasnya, dan dijauhkan dari jalan orang-orang yang tersesat, yaitu mereka yang beribadah tanpa ilmu, dan mengklaim bahwa mereka berada di jalan yang benar, padahal mereka berada di jalan yang sesat. Mereka adalah orang-

orang Nasrani, dan yang serupa dengan mereka dari umat-umat lain yang beribadah dalam kesesatan dan kebodohan. Semua itu bertujuan agar seorang muslim mengetahui secara yakin bahwa semua agama selain Islam adalah batil, setiap orang yang beribadah kepada Allah di atas selain syariat Islam adalah sesat, dan bahwa siapa pun yang tidak meyakini hal itu bukan termasuk kaum muslimin. Dalil-dalil dalam bab ini sangatlah banyak dalam Al-Qur`an dan Sunnah.

Maka penulis artikel, Abdul Fattah, wajib untuk segera bertobat secara tulus, serta menulis artikel yang mengumumkan tobatnya. Siapa yang bertobat kepada Allah dengan tobat yang benar, maka Allah menerima tobatnya. Ini berdasarkan firman Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*-,

﴿...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

“Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.”
[QS. An-Nūr: 31]

Juga firman Allah -*Subhānahu*-,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ۖ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ۖ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ

عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

“Dan orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”
[QS. Al-Furqān: 68-70].

Hal itu juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

«الْإِسْلَامُ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا».

“Islam menggugurkan dosa yang terjadi sebelumnya dan tobat menggugurkan dosa yang terjadi sebelumnya.”

Juga sabda Rasulullah ﷺ,

«التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ».

“Orang yang bertobat dari dosa, bagaikan seorang yang tidak berdosa.”

Ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis-hadis yang semakna dengan ini sangat banyak.

Saya memohon kepada Allah -*Subḥānahu wa Ta'ālā*- agar menampakkan kebenaran kepada kita sebagai kebenaran dan memberi kita kemampuan untuk mengikutinya, serta menampakkan kebatilan sebagai kebatilan dan memberi kita kemampuan untuk menjauhinya.

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita, kepada penulis, Abdul Fattāḥ, dan kepada seluruh umat Islam tobat tobat yang tulus, serta melindungi kita semua dari fitnah yang menyesatkan, mengikuti hawa nafsu dan setan. Sungguh Dia adalah Pemilik dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam kepada Nabi kita, Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Daftar Isi

RISALAH KE-1: AKIDAH YANG BENAR DAN LAWANNYA	2
Rukun Pertama: Iman kepada Allah Ta'ala	7
Rukun Kedua: Iman kepada Malaikat.....	24
Rukun Ketiga: Iman kepada Kitab-Kitab.....	26
Rukun Keempat: Iman kepada Para Rasul.....	29
Rukun Kelima: Iman kepada Hari Akhir	31
Rukun keenam: Iman kepada Takdir	32
Akidah Yang Menyimpang Dari Akidah Yang Benar	39
RISALAH KE-2: HUKUM ISTIGASAH KEPADA NABI ﷺ	49
RISALAH KE-3: HUKUM ISTIGASAH KEPADA JIN DAN SETAN SERTA BERNAZAR UNTUK MEREKA	71
RISALAH KE-4: HUKUM BERIBADAH DENGAN WIRID BID'AH DAN MENGANDUNG KESYIRIKAN ..	98
RISALAH KE-5: HUKUM PERAYAAN MAULID NABI DAN PERAYAAN LAINNYA.....	129
RISALAH KE-6: HUKUM MERAYAKAN MALAM ISRA' DAN MIKRAJ.....	142
RISALAH KE-7: HUKUM MERAYAKAN MALAM NISFU SYAKBAN.....	150
RISALAH KE-8: PERINGATAN PENTING TENTANG WASIAT DUSTA YANG DINISBAHKAN KEPADA SYEKH AHMAD, PELAYAN MASJID NABAWI YANG MULIA.....	166
RISALAH KE-9: HUKUM SIHIR, PERDUKUNAN, DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA.....	185

RISALAH KE-10: LARANGAN MEMBANGUN MASJID DI ATAS KUBURAN.....	205
RISALAH KE-11: MENGUBUR MAYAT DI DALAM MASJID	212
RISALAH KE-12: PENJELASAN TENTANG KAFIR DAN SESATNYA ORANG YANG MENKLAIM BOLEH KELUAR DARI SYARIAT NABI MUHAMMAD ﷺ.....	215



رسالة الحرمين

Pesan Dua Tanah Suci

Konten bimbingan syar'i bagi para pengunjung Masjidil
Haram dan Masjid Nabawi dalam berbagai bahasa



978-603-8524-10-7